

**DINAMIKA KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM ROMAN
DI BAWAH LINDUNGAN KA'BAH KARANGAN HAMKA
DENGAN SKENARIO FILM *DI BAWAH LINDUNGAN KA'BAH*
KARYA TITIEN WATTIMENA DAN ARMANTONO
(SUATU KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)**



Annisa Septia Sutamto

2115126087

Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta Untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2016

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Annisa Septia Sutanto
No. Reg : 2115126087
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : *Dinamika Kepribadian Tokoh Utama dalam Roman Di Bawah Lindungan Ka'bah* Karangan Hamka dengan Skenario Film *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Karya Titien Wattimena dan Armantono (Suatu Kajian Psikologi Sastra)

Telah berhasil dipertahankan di depan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I



Dra. Sri Suhita, M.Pd.
NIP 195706181981032002

Pembimbing II



Erfi Firmansyah, M.A.
NIP 197210302001121001

Penguji I



Dr. Irsyad Ridho, M.Hum.
NIP 197112312000031001

Penguji II



Rahmah Purwahida, M.Hum.
NIP 198706122014042001

Ketua Penguji



Dra. Sri Suhita, M.Pd.
NIP 195706181981032002

Jakarta, 25 Juli 2016

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Aceng Rahmat, M.Pd.
NIP 195712141990031001



LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Annisa Septia Sutamto
No. Reg. : 2115126087
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
JudulSkripsi : Dinamika Kepribadian Tokoh Utama dalam Roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Karangan Hamka dengan Skenario *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Karya Titien Wattimena dan Armantono (Suatu Kajian Psikologi Sastra)

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sangksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 4 Agustus 2016

Yang menyatakan,



Annisa Septia Sutamto

2115126087

ABSTRAK

Annisa Septia Sutamto. *Dinamika Kepribadian dalam Roman Di Bawah Lindungan Ka'bah* Karangan Hamka dengan Skenario Film *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Karya Titien Wattimena dan Armantono (Suatu Kajian Psikologi Sastra). Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Juli 2016.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika kepribadian pada tokoh utama dalam roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karangan Hamka dengan skenario film *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Titien Wattimena dan Armantono. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang sastra. Serta menjadi alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan analisis isi serta ditopang dengan teori dinamika kepribadian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tokoh utama roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karangan Hamka dengan skenario film *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Titien Wattimena dan Armantono memiliki dinamika kepribadian yaitu naluri kehidupan dan naluri kematian. Hal ini terlihat dari jumlah data pada roman dan skenario yang memiliki dinamika kepribadian terdapat 130 data. Dari kedua objek ini dinamika kepribadian yang paling banyak ditemukan yaitu naluri kehidupan dengan jumlah 97 data. Banyaknya data yang muncul karena tindakan dan tutur dalam kutipan berupa perasaan bahagia, dorongan kenikmatan melihat keindahan, dorongan kenikmatan berbakti, dorongan kenikmatan sosial dan dorongan mempertahankan diri. Adapun dinamika kepribadian yang paling sedikit dari kedua objek tersebut yaitu naluri kematian dengan jumlah 56 data. Sedikitnya data yang muncul karena tindakan dan tutur ini hanya berupa perasaan sedih, sakit, perasaan berduka, adanya dorongan ingin bunuh diri, dan rasa putus asa. Dari analisis yang telah dilakukan, Hamid memiliki naluri kehidupan yang lebih banyak dibandingkan naluri kematian. Hal ini disebabkan karena Hamid lebih banyak dorongan mempertahankan diri yang termasuk ke dalam naluri kehidupan. Adapun Zainab memiliki naluri kematian yang lebih banyak dibandingkan naluri kehidupan. Hal ini disebabkan Zainab telah ditinggal pergi oleh Hamid sehingga Zainab lebih banyak memiliki naluri kematian dibandingkan naluri kehidupan itu sendiri.

Kata Kunci: *Dinamika kepribadian, naluri kehidupan, naluri kematian, psikologi sastra*

ABSTRACT

Annisa Septia Sutanto. The dynamics of Personality in Roman *Under the Infinite Ka'bah Hamka* with Screenplays *Under the Consent of the Ka'bah* Titien Wattimena Works and Armantono (a study of the psychology of Literature). Jakarta: the Faculty of languages and the arts, Jakarta State University, July 2016.

This research aims to know the dynamics of personality on a major figure in roman *Under the Infinite Ka'bah Hamka* with screenplays *Under the Infinite of the Kaaba* Titien Wattimena Armantono and works. This research can add insight and knowledge of the literature. As well as being an alternative learning materials literature in high school. The methods used in this research is descriptive qualitative content analysis as well as supplemented with the theory of the dynamics of personality. The results showed that the main character roman Kabah Under the infinite wreath Hamka with screenplays Under the consent of the Kaaba Titien Wattimena Armantono and works have the dynamics of personality that is the instinct of life and death instincts. This can be seen from the amount of data on the romance and scenarios that have the dynamics of personality there are 130 data. Of the two objects is the most personality Dynamics found that is the instinct of life with the amount of 97 data. The number of data that arise because of the actions and said in the quote be feeling happy, boost the enjoyment of seeing beauty, boost the enjoyment of worship, social pleasure and drive impulse of self-preservation. As for the dynamics of the most personality a little bit from both the object that is the instinct of death by the number of 56 data. The lack of data arises due to the action and said it was just a sad, sick feeling, the feeling of grieving, the urge to want to commit suicide, and a sense of despair. From the analysis that has been done, Hamid has a life instinct more than the instinct of death. This is because Hamid more impulse of self-preservation that termasuk into the instinct of life. As for the death that Zaynab had an instinct more than the instinct of life. This is due to Zainab had left went by Hamid so that Zainab has instincts a lot more deaths than the instinct of life itself.

Key words: *Dynamics of personality, the life instinct, the death instinct, literary psychology*

**LEMBAR PENYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Annisa Septia Sutamto
No. Registrasi : 2115126087
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi :Dinamika Kepribadian Tokoh Utama dalam Roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Karangan Hamka dengan Skenario Film *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Karya Titien Wattimena dan Armantono
(Suatu Kajian Psikologi Sastra)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), medistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta
Pada tanggal 4 Agustus 2016
Yang Menyatakan,

Annisa Septia Sutamto
No. Reg. 2115126087

**LEMBAR PENYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Annisa Septia Sutamto
No. Registrasi : 2115126087
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi :Dinamika Kepribadian Tokoh Utama dalam Roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Karangan Hamka dengan Skenario Film *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Karya Titien Wattimena dan Armantono
(Suatu Kajian Psikologi Sastra)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), medistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta
Pada tanggal 4 Agustus 2016
Yang Menyatakan,

Annisa Septia Sutamto
No. Reg. 2115126087

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrohim

Alhamdulillah, puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah Yang Maha Kuasa, berkat rahmat-Nya, akhirnya peneliti dapat merampungkan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada mereka yang telah memberikan dukungan dan dorongan moril hingga terselesaikannya sepersi ini, terutama kepada mereka yang turut mempengaruhi dan membentuk wawasan berpikir peneliti. Ucapan terima kasih dan hormat peneliti ditujukan kepada berbagai pihak sebagai berikut.

- 1) Dra. Sri Suhita, M.Pd, Pembimbing I sekaligus Pembantu Dekan III, yang telah bersedia meluangkan waktu di sela-sela kesibukan beliau untuk dijadikan tempat bertanya dan belajar bagi penulis.
- 2) Bapak Erfi Firmansyah., M.A Pembimbing II, yang telah banyak memberikan berbagai masukan yang berharga selama penulisan skripsi ini.
- 3) Dr. Irsyad Ridho, M. Hum. Penguji I, yang telah banyak memberikan masukan dalam bidang materi sehingga
- 4) Ibu Rahmah Purwahida, M. Hum Penguji II, yang telah banyak memberikan masukan dalam bidang metodologi sehingga
- 5) Ibu N. Lia Marlina, S.Pd., M.Phil., Pembimbing Akademik sekaligus Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang

telah banyak membantu dalam keperluan akademik dalam skripsi ini.

- 6) Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan semangat dan motivasi peneliti.
- 7) Staf tata usaha beserta para pegawai Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membantu dalam keperluan akademik dalam skripsi ini.
- 8) Kedua orang tua yang tiada hentinya selalu memberi semangat serta dukungan sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal skripsi ini.
- 9) Sahabatku Atikah Awanis, Tsalis Sakinah dan Nurul Atikah yang telah memberikan dukungan setiap hari tiada henti sehingga peneliti memiliki semangat pantang menyerah dalam merampungkan skripsi ini.
- 10) Seluruh keluarga besar LDK Salim UNJ, khususnya Laskar Huda 2016 yang selalu memberi dukungan, canda, kebahagiaan, dan tawa sehingga peneliti memiliki semangat pantang menyerah dalam merampungkan skripsi ini.
- 11) Seluruh pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak mungkin kami sebut satu per satu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun peneliti berharap terhadap apa yang diperoleh ini sedikit banyak mempunyai arti dan dapat memberikan manfaat.

Jakarta, 5 Juli 2016

Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PUBLIKASI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Fokus dan Subfokus Penelitian	11
1.3. Perumusan Masalah	11
1.4. Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN TEORI	
2.1 Landasan Teoretis	13
2.1.1 Hakikat Strukturalisme	13
2.1.1.1 Tema	20
2.1.1.2 Tokoh	22
2.1.1.3 Alur dan Plot	25
2.1.1.4 Latar	27
2.1.2 Hakikat Dinamika Kepribadian	28
2.1.2.1 Naluri	30
2.1.3 Hakikat Ekranisasi	36
2.1.4 Hakikat Sastra Bandingan	42
2.1.5 Hakikat Psikologi sastra	45
2.1.6 Hakikat Pembelajaran Sastra	49
2.1.7 Kerangka Berpikir	52

BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
3.1.	Tujuan Penelitian	56
3.2.	Lingkup Penelitian	56
3.3.	Waktu Penelitian dan Tempat Penelitian	56
3.4.	Objek penelitian	56
3.5.	Fokus dan Subfokus Penelitian	57
	Instrumen Penelitian	57
3.6.	Prosedur Penelitian	58
	3.7.1 Teknik Pengumpulan Data	59
	3.7.2 Teknik Analisis Data	60
BAB IV	PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
4.1	Deskripsi Roman <i>Di Bawah Lindungan Ka'bah</i>	62
	4.1.1. Deskripsi Data roman <i>Di Bawah Lindungan Ka'bah</i>	62
	4.1.2 Sinopsis Roman <i>Di Bawah Lindungan Ka'bah</i>	63
	4.1.3 Sinopsis Film <i>Di Bawah Lindungan Ka'bah</i>	67
4.2	Analisis Data	70
	4.2.1 Analisis Struktural Roman <i>Di Bawah Lindungan Ka'bah</i>	70
	4.2.1.1 Tema	70
	4.2.1.2 Tokoh	75
	4.2.1.3 Alur	82
	4.2.1.4 Latar	87
	4.2.2 Analisis Struktural Skenario <i>Di Bawah Lindungan Ka'bah</i>	90
	4.2.2.1 Tema	90
	4.2.2.2 Tokoh	91
	4.2.2.3 Alur	102
	4.2.2.4 Latar	107
	4.2.3 Analisis Dinamika Kepribadian Roman	110
	4.2.4 Analisis Dinamika Kepribadian Skenario	121
	4.2.5 Analisis Perbandingan Dinamika Kepribadian	129
4.3	Interpretasi Data	132
4.4	Keterbatasan Penelitian	134

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
5.1 Simpulan	136
5.2 Implikasi	137
5.3 Saran-saran	139
DAFTAR PUSTAKA	141
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang kompleks, sifat kompleks dari manusia tiada taranya di muka bumi ini. Manusia juga makhluk yang sulit dipahami karena keunikannya. Dengan keunikannya, manusia merupakan makhluk tersendiri dan berbeda dengan makhluk apa pun juga dengan sesamanya. Tetapi, bagaimana pun sulitnya atau apa pun hambatannya, manusia ternyata tidak pernah berhenti berusaha menemukan jawaban yang dicarinya. Barangkali sudah menjadi ciri atau sifat manusia untuk selalu mencari tahu dan tidak pernah puas dengan pengetahuan-pengetahuan yang diperolehnya, termasuk pengetahuan tentang dirinya sendiri dan sesamanya. Oleh karena itu, manusia di dalam hidupnya mempunyai berbagai macam keingintahuan dan kebutuhan yang harus dipenuhi. Jika kebutuhannya terpenuhi, maka manusia akan memperoleh kenikmatan. Jika kebutuhannya tidak terpenuhi maka rasa ketidaknikmatan yang akan diperolehnya. Dalam mendapatkan kebutuhan tersebut, manusia perlu mendapatkan realitas eksternal agar membatasi pencapaian kenikmatan yang didapatnya.

Realitas internal sendiri membatasi pencapaian *pleasure* yang dapat diperoleh manusia. Untuk memperoleh kenikmatan sederhana, seperti misalnya makan, manusia harus bekerja keras untuk memperolehnya.¹ Setiap manusia pada tingkatan tertentu memiliki dorongan naluriah yang hari demi hari terus membentuk

¹ Iman Setiadi, *Dinamika kepribadian* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm.2

kepribadiannya. Dorongan dari dalam diri manusia itu menimbulkan keinginan dan membutuhkan perealisasiannya dalam tindakan nyata.

Banyak orang percaya bahwa masing-masing individu memiliki karakteristik kepribadian atau pembawaan yang menandainya. Pembawaan yang mencakup dalam pikiran, perasaan, dan tingkah laku merupakan karakteristik seseorang yang menampilkan cara ia beradaptasi dan berkompromi dalam kehidupan². kepribadian bisa mengacu kepada pola karakteristik perilaku dan pola pikir yang menentukan penilaian seseorang terhadap lingkungan. Semua itu dibentuk sejak lahir yang didukung juga dengan pengalaman budaya dan pengalaman unik seseorang.

Freud memandang manusia sebagai suatu sistem energi yang rumit karena pengaruh filsafat deterministik dan positivistik yang marak di abad ke-19. Menurut pendapatnya, energi manusia dapat dibedakan dari penggunaannya, yaitu aktivitas fisik disebut *energi fisik* dan aktivitas psikis disebut *energi psikis*. Berdasarkan teori ini, Freud mengatakan, energi fisik dapat diubah menjadi energi psikis, *Id* dengan naluri-nalurnya merupakan media atau jembatan dari energi fisik dengan kepribadian³

Konsep Freud mengenai dinamika kepribadian menjelaskan bahwa dinamika kepribadian sebagian besar diatur oleh keperluan memuaskan kebutuhan-kebutuhan di mana peran lingkungan tidak disangsikan lagi amatlah penting. Dari konsep ini terlihat bahwa, di balik penekanannya atas stimulus internal, Freud tidak mengabaikan pengaruh lingkungan terhadap kepribadian atau tingkah laku individu.⁴

² Minderop Albertine, *Psikologi Sastra, Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus* (Jakarta: Pustaka Obor, 2011), hlm. 4

³ *Ibid.*, hlm.23

⁴ Koswara, *Teori-Teori Kepribadian Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik* (Bandung: Eresco, 1991), hlm. 44

Dinamika kepribadian terkait dengan proses pemuasan instink, pendistribusian energi psikis dan dampak dari ketidakmampuan ego untuk mereduksi ketegangan pada saat bertransaksi dengan dunia luar yaitu kecemasan (*anxiety*).⁵ Instink merupakan kumpulan hasrat atau keinginan (*wishes*). Dalam kenyataan, instink hanya merefleksikan sumber-sumber kepuasan badaniah atau kebutuhan-kebutuhan (*needs*). Tujuan dari instink-instink adalah mereduksi ketegangan (*tension reduction*) yang dialami sebagai suatu kesenangan. Konsep Freud mengklasifikasikan insting ke dalam dua kelompok, yaitu insting hidup dan insting kematian.⁶

Konsep Freud menjelaskan bahwa insting individu atau seseorang semua bisa menyatu di bawah dua perangsang utama. Insting kehidupan biasanya disebut eros atau sex, dan insting kematian kadang-kadang dikenal sebagai pekerjaan merusak atau menghancurkan. Insting mula-mulanya berasal dari id, tetapi mereka datang masuk ke ego untuk mengontrol.⁷

Sastra merupakan cerminan, gambaran, atau refleksi kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra pengarang berusaha mengungkapkan suka duka kehidupan masyarakat, yang mereka rasakan atau mereka alami. Selain itu karya sastra menyuguhkan potret kehidupan dengan menyangkut persoalan sosial dalam masyarakat. Setelah mengalami pengendapan secara intensif dalam imajinasi pengarang, maka lahirlah pengalaman kehidupan sosial tersebut dalam bentuk karya sastra.

Saat ini banyak sekali karya sastra yang bisa kita nikmati, baik secara lisan ataupun tulisan. Pada karya sastra tulisan terdapat sastra tulisan fiksi dan nonfiksi.

⁵ Nurihsan Juantika, *Teori Kepribadian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 48

⁶ *Ibid.*, hlm. 48

⁷ Jess Feist., dan Grefory J Feist, *Theories of Personality* (New York: McGraw-Hill, 2002), hlm. 31

Pada sastra tulisan fiksi, salah satu genre yang dikenal ialah roman. Roman merupakan genre baru pada masa itu yaitu pada tahun 1920. Roman pertama yang muncul di Indonesia yaitu roman *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar. Isi roman *Azab dan Sengsara* sudah tidak lagi menceritakan hal-hal yang fantastis dan istanasentris, melainkan lukisan tentang hal-hal yang benar terjadi dalam masyarakat yang dimintakan perhatian kepada golongan orang tua tentang akibat kawin paksa dan masalah adat.⁸

Genre roman mencapai puncak yang sesungguhnya ketika diterbitkan buku *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli pada tahun 1922. Pengarang tidak hanya mempersoalkan masalah yang nyata saja, tapi mengemukakan manusia-manusia yang hidup. Pada roman *Siti Nurbaya* tidak hanya melukiskan percintaan saja, juga mempersoalkan poligami, membangga-banggakan kebangsawanan, adat yang sudah tidak sesuai dengan zamannya, persamaan hak antara wanita dan pria dalam menentukan jodohnya, anggapan bahwa asal ada uang segala maksud tentu tercapai. Persoalan-persoalan itulah yang ada di masyarakat. Setelah itu, semakin banyak pengarang yang menghasilkan roman dan temanya mengarah pada cerita Siti Nurbaya. Genre prosa hasil Angkatan 20 ini mula-mula sebagian besar berupa roman. Kemudian, muncul pula cerpen dan drama.

Pada tahun 1933 terbit majalah *Poedjangga Baroe* peran majalah *Poedjangga Baroe* sangat besar dalam memperkenalkan para pengarang maupun karya sastra pada masyarakat Indonesia. Karya sastra yang banyak dipublikasikan adalah berbentuk sajak atau puisi, cerpen, novel, roman, ataupun drama pendek yang

⁸ <https://ilmuwanmuda.wordpress.com/perkembangan-berbagai-bentuk-sastra-indonesia/>
diunduh pada 30 Juli 2016

diterbitkan secara bertahap. Majalah *Poedjanga Baroe* dipimpin oleh Empat Serangkai: Sutan Takdir Alisyahbana, Amir Hamzah, Sanusi Pane, dan Armin Pane.

Dari majalah tersebut muncullah angkatan pujangga baru. Karya sastra yang lahir pada angkatan ini berbeda dengan karya sastra angkatan sebelumnya, sebab para pengarang pada masa ini mempunyai pandangan tertentu tentang kesenian, kebudayaan, serta tentang sastra. Karya sastra mereka mulai memancarkan jiwa yang dinamis, individualistis, dan tidak terikat dengan tradisi. Itulah sebabnya para angkatan sastrawan ini bersemboyan “Seni untuk masyarakat” atau “Seni haruslah berorientasi untuk kepentingan masyarakat”. Angkatan pujangga baru muncul sebagai reaksi atas banyaknya sensor yang dilakukan oleh Balai Pustaka terhadap karya tulis sastrawan pada masa tersebut, terutama terhadap karya sastra yang menyangkut rasa nasionalisme dan kesadaran kebangsaan. Beberapa pengarang pada zaman pujangga baru yaitu Sutan Takdir Alisjahbana, Hamka, Armijn Pane, Sanusi Pane, dan Amir Hamzah.⁹

Penelitian ini mengangkat objek sebuah roman yang berjudul *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karangan Hamka dan skenario film *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Titien Wattimena dan Armantono. Fokus penelitian mengkaji perbandingan naluri kehidupan dan naluri kematian tokoh utama dalam roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karangan Hamka dan skenario film *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Titien Wattimena dan Armantono. Subfokus dari penelitian ini yaitu naluri kehidupan dan naluri kematian pada tokoh utama roman dan skenario *Di Bawah Lindungan Ka'bah*.

⁹ <http://pelangsastra.blogspot.co.id/2010/07/angkatan-30-angkatan-pujangga-baru.html>
diunduh pada 30 Juli 2016

Dalam penelitian ini tidak hanya menggunakan roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* saja, tetapi juga menggunakan skenario film *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. *Di Bawah Lindungan Ka'bah* merupakan film drama romantis Indonesia yang dirilis pada tahun 2011 dan disutradarai oleh Hanny R. Saputra, yang dibintangi oleh Herjunot Ali dan Laudya Cynthia Bella. Film ini merupakan adaptasi dari novel karangan Hamka yang berjudul sama pada tahun 1978. Berlatar belakang perkampungan Minangkabau di Sumatera Barat tahun 1920-an, *Di Bawah Lindungan Ka'bah* menceritakan kesetiaan dan pengorbanan cinta seorang pemuda bernama Hamid, yang lahir dari keluarga tidak mampu dan hanya dibesarkan oleh seorang ibu. Film ini pernah diproduksi pada tahun 1981 dan disutradarai oleh Asrul Sani dengan pemain utama Camelia Malik dan Cok Simbara, dan cukup menuai sukses di bioskop-bioskop seluruh Indonesia pada saat itu.

Dalam penelitian ini terdapat transformasi sebuah karya sastra yaitu dengan teknik ekranisasi. Ekranisasi merupakan proses pemindahan atau pengadaptasian dari novel ke film. Teknik ini juga menimbulkan beberapa perubahan pada sebuah karya sastra. Sebuah novel yang mungkin dibaca dalam beberapa hari, bisa dinikmati dalam waktu yang relatif lebih singkat (durasi rata-rata film 90 menit). Hal ini tentu menyebabkan adanya beberapa pengurangan atau penghilangan beberapa bagian dari karya aslinya.

Roman dan skenario film ialah dua bidang kajian yang berbeda. Roman merupakan bagian dari bidang kajian ilmu sastra, sedangkan skenario film ialah bagian dari bidang kajian ilmu sinematografi. Namun, keberadaan ekranisasi baik teori maupun hasil karyanya seakan menjembatani dua bidang kajian yang berbeda tersebut. Hubungan antara roman dengan skenario film menjadi sangat erat. Hal ini

disebabkan oleh peran roman dalam memberikan sebuah konsep dasar cerita menjadi ujung tombak terciptanya sebuah hasil ekranisasi. Oleh karena itu, pada roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dengan skenario film *Di Bawah Lindungan Ka'bah* terlihat adanya transformasi cerita yaitu berupa penambahan dan perubahan variasi yang terjadi sehingga kedua objek tersebut dapat dibandingkan menggunakan cara studi sastra bandingan.

Pada roman dan skenario film *Di Bawah Lindungan Ka'bah* mempunyai dua tokoh utama, yaitu Hamid dan Zainab. Kedua tokoh tersebut mempunyai ciri dan masalah masing-masing. Ciri dan permasalahan-permasalahan yang ada dalam tokoh inilah yang menarik untuk dikaji dengan kajian psikologi sastra. Melalui permasalahan yang muncul dari kedua tokoh tersebut bisa diteliti melalui teori naluri kehidupan dan naluri kematian. Permasalahan yang ada di dalam kedua tokoh tersebut menimbulkan para tokoh utama memakai nalurnya untuk mengarah pada naluri kehidupan dan naluri kematian. Oleh karena itu, roman *Di bawah Lindungan Ka'bah* dapat dikaji dengan teori naluri kehidupan dan naluri kematian yang merupakan bagian dari teori dinamika kepribadian.

Kaitan antara naluri kehidupan dan naluri kematian dalam roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karangan Hamka dan skenario film *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Titien Wattimena, yaitu bahasa naluri kehidupan dan naluri kematian pada dasarnya menitikberatkan pada tingkah laku manusia pada roman dan skenario. Tingkah laku manusia yang menonjol dalam penggambaran kehidupan Hamid dan Zainab, dan tingkah laku manusia yang tercermin dalam roman ini juga digambarkan dengan baik, jelas, dan runtut oleh Hamka. Begitu juga pada skenario oleh penulis yaitu Titien Wattimena dan Armantono. Oleh karena itu, roman dan skenario ini

cocok jika dikaji dengan teori naluri kehidupan dan naluri kematian melalui tinjauan psikologi sastra.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian yang diambil peneliti antara lain penelitian *Derivasi dalam Roman Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Hamka* oleh Puri Paramita. Penelitian tersebut menitikberatkan pada derivasi yang merupakan kajian morfologi. Puri mencoba mengkaji derivasi yaitu perubahan kelas kata satu dengan kelas kata lainnya dalam roman karangan Hamka berjudul *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Peneliti menjabarkan proses derivasi pada roman tersebut, dan berpendapat bahwa dalam penelitiannya proses derivasi pada kata-kata di roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* lebih banyak kelas kata yang memiliki variasi.

Penelitian dengan objek yang sama juga terdapat pada skripsi Rimata Ibrasama, mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang yang berjudul *Perbandingan Cerita Novel dengan Film Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Penelitian tersebut mengenai mendeskripsikan episode cerita di roman dan film, serta mendeskripsikan persamaan dan perbedaan episode cerita roman dengan film *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Penelitian ini dilatarbelakangi pengadaptasian dari novel ke dalam film (ekranisasi) yang telah dilakukan pada tahun 2011. Proses pemindahan dari sebuah karya sastra (roman) ke layar putih sedikit banyaknya akan menimbulkan berbagai perubahan. Pemindahan bentuk atau media ini tentu tidak bisa menghindari munculnya perubahan. Cerita, tokoh, alur, latar, dan bahkan tema, dapat mengalami perubahan dari bentuk asli karya sastra (roman) dalam bentuk film. Metode penelitian yang dilakukan pada skripsi Rimata yaitu penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa terdapat 61 episode cerita

yang terdapat di dalam novel yang tidak ditampilkan di dalam film. Selanjutnya, ada 89 episode cerita yang tidak terdapat di dalam novel, tetapi ditampilkan di dalam film.

Mohammad Syafiudin Mashud, mahasiswa Jurusan Aqidah Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, mengkaji roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dengan menggunakan analisis nilai-nilai etika dalam roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dengan judul skripsi *Nilai-Nilai Etika Agama yang Terkandung Di Dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Penelitian ini menelaah kandungan nilai etika agama pada roman yang sesuai dengan kerangka teori tentang etika agama rumusan Musa Asy'rie yang mengklasifikasikan etika agama sebagai salah satu subkajian dalam etika Islam yaitu: (1) sikap dan posisi diri manusia terhadap Tuhannya bercorak sufistik, (2) tentang persamaan diantara sesama manusia, dilakukan dengan kritik terhadap adat, (3) alam sekitar dijadikan sebagai sarana dzikir, dan (4) kritikan terhadap orang-orang yang mendewakan dan terbelenggu oleh hasil ciptaan manusia, yaitu berupa kebiasaan dan hukum adat yang bertentangan dengan agama dan merugikan manusia.

Penelitian yang berbeda dilakukan oleh Endang Murdiningsih, mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang berjudul *Naluri dan Reaksi Tokoh Utama Novel Mukjizat Cinta Karya Muhammad Masykur A.R. Said*. Penelitian ini mengkaji naluri dominan yang dapat memengaruhi tokoh utama dalam bertindak pada novel *Mukjizat Cinta* karangan Muhammad Muhammad Masykur A.R. Said. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan tekstual yang mengkaji aspek psikologi tokoh utama dalam karya sastra. penulis menggunakan Psikologi sebagai alat bantu untuk

mengkaji naluri dan reaksi tokoh utama dalam mengatasi masalah yang dialami tokoh utama pada novel *Mukjizat Cinta* karangan Muhammad Masykur A.R.Said.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah banyak dilakukan, sejauh ini hanya sebatas mengkaji derivasi pada kalimat di dalam roman tersebut, perbandingan cerita pada roman dan film, nilai-nilai etika agama, dan naluri yang memengaruhi tokoh utama namun bukan naluri kematian. Penelitian pada roman ini begitu beragam karena fokus penelitian yang berbeda-beda. Tujuan penelitian ini yaitu mengkaji naluri kematian pada tokoh utama dalam roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dengan tinjauan psikologi sastra. Harapan dari penelitian ini ialah menemukan hal-hal yang menarik dari roman dan film *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dapat menjadi pengetahuan baru bagi para pembaca. Tidak hanya ada unsur romansa saja pada roman dan film, tetapi juga naluri yang terjadi pada tokoh utama yaitu naluri kehidupan dan naluri kematian. Naluri kehidupan dan naluri kematian pada tokoh utama sebenarnya sudah terlihat jelas namun banyak yang berfokus pada cerita romansa dari roman dan novel. Penelitian ini menitikberatkan pada teori besar naluri namun berfokus pada naluri kehidupan dan naluri kematian tersebut.

Sastra merupakan bahasa sebagai alat pengucapannya, karena itu, pengajaran sastra erat hubungannya dengan pengajaran bahasa. Oleh sebabnya, perlu disadari bahwa pengajaran sastra tidaklah mungkin mendahului pengajaran bahasa. Meskipun demikian, kenyataan tersebut tidak boleh dijadikan alasan untuk memomorduakan pengajaran sastra, yaitu sekadar menumpangkan pengajaran sastra pada pengajaran bahasa.¹⁰ Pengajaran sastra erat hubungannya dengan pengajaran bahasa, namun pengajaran sastra tidak didahului oleh pengajaran bahasa.

¹⁰ Boen S, Oemarjati, *Pengajaran Sastra dan Budaya*. (Jakarta: UI-Press, 2012)

Tujuan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia ialah untuk menumbuhkan keterampilan siswa bersastra dan mengenal sastra. Dengan demikian, tugas guru bahasa dan sastra Indonesia tidak hanya memberi pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap baik melalui kegiatan di dalam kelas ataupun di luar kelas. Dalam memberikan keterampilan yang termasuk ke dalam psikomotorik, guru dapat melatih siswa dalam menilai dan mengidentifikasi roman sesuai dengan unsur-unsur indikator penilaiannya, sehingga dapat memberikan keterampilan yang dapat diaplikasikan kembali ke dalam pembelajaran. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, siswa diharapkan mampu mempelajari sastra lebih mendalam baik untuk membaca, mengapresiasi, serta mengidentifikasinya.

Berdasarkan penjabaran di atas, roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* merupakan karya sastra yang baik untuk diteliti. Tinjauan yang telah disebutkan di atas memberikan indikasi mengenai nilai-nilai kepribadian yang perlu ditinjau lebih dalam. Penelitian ini bukan sebagai pendahulu karena sudah banyak yang menggunakan roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* sebagai objek penelitian. Namun, penelitian ini bisa dikatakan menarik karena naluri kehidupan dan naluri kematian sebagai fokus penelitiannya.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian ini ialah dinamika kepribadian tokoh utama yang dibandingkan dari roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karangan Hamka dan skenario film *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Titien Wattimena dan Armantono.

Adapun subfokus penelitian ini yaitu naluri kehidupan (*life instincts*) naluri kematian (*death instincts*) pada dua tokoh utama pada roman dan skenario film *Di Bawah Lindungan Ka'bah*.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan, dapat dirumuskan masalah yang ingin diteliti dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana dinamika kepribadian pada roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karangan Hamka dengan skenario film *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Titien Wattimena dan Armantono berdasarkan kajian psikologi sastra?”

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan berguna terutama bagi:

- 1) Siswa; dapat menambah wawasan dan menjadikan siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir dan melatih daya imajinasi mereka.
- 2) Guru; dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran sastra di sekolah
- 3) Peneliti; menambah khazanah pengkajian psikologi sastra terutama teori dinamika kepribadian yang saat ini belum terlalu banyak diminati.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Landasan Teoretis

Pada bagian ini dibahas tentang hakikat strukturalisme, dinamika kepribadian, ekranisasi, sastra bandingan, psikologi sastra, serta pembelajaran bahasa dan sastra di SMA

2.1.1 Hakikat Strukturalisme

Struktur merupakan bangunan teoretis yang terbentuk dari sejumlah komponen yang saling berhubungan satu sama lain. Struktur menjadi aspek utama dalam strukturalisme. Dengan kata lain, strukturalisme yaitu teori yang menyatakan bahwa berbagai gejala budaya dan alamiah sebagai bangun teoretis yang terdiri atas unsur-unsur yang berhubungan satu sama lain, relasi sintagmatis, dan paradigmatis. Strukturalisme juga beranggapan bahwa seluruh organisasi manusia ditentukan secara luas oleh struktur sosial atau psikologi yang mempunyai logika independen yang menarik, berkaitan dengan maksud, keinginan, maupun tujuan manusia. Taum menjelaskan bahwa teori strukturalisme sastra merupakan sebuah teori pendekatan terhadap teks-teks sastra, yang menekankan pada keseluruhan relasi antara berbagai unsur teks.¹¹

Teori strukturalisme memiliki latar belakang sejarah evolusi yang cukup panjang dan berkembang secara dinamis. Strukturalisme menentang teori mimetik yang berpandangan bahwa karya sastra merupakan tiruan kenyataan, teori ekspresif

¹¹ Yoseph Yapi Taum, *Pengantar Teori Sastra* (Ende: Nusa Indah, 1997), hlm. 38

yang menganggap sastra pertama-tama sebagai ungkapan perasaan dan watak pengarang, dan menentang teori-teori yang dianggap sastra sebagai media komunikasi antara pengarang dan pembacanya. Dalam perkembangannya, terdapat banyak konsep dan istilah yang berbeda, bahkan saling bertentangan. Contohnya strukturalisme Perancis yang diwakili oleh Roland Barthes dan Julia Kristeva, mengembangkan seni penafsiran struktural berdasarkan kode-kode bahasa teks sastra. Melalui kode bahasa itu diungkap kode-kode retorika, psikoanalitis, dan sosiokultural. Mereka menekankan bahwa sebuah karya sastra harus dipandang secara otonom. Puisi khususnya dan sastra umumnya harus diteliti secara objektif, yakni aspek intrinsiknya. Keindahan sastra terletak pada penggunaan bahasa yang khas yang mengandung efek-efek estetik.

Pendekatan ini memandang dan menelaah sastra yang membangun karya sastra terutama tema, alur, latar, penokohan, dan gaya bahasa. Pendekatan struktural, sering disebut juga pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik, yang bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh, yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya. Bila hendak dikaji atau diteliti yaitu berupa aspek yang membangun karya sastra, seperti: tema, alur, latar, penokohan, gaya penulisan, gaya bahasa, serta hubungan harmonis antaraspek yang mampu membuatnya menjadi sebuah karya sastra. Hal-hal yang bersifat ekstrinsik, seperti penulis, pembaca, atau lingkungan sosial budaya harus dikesampingkan karena tidak punya kaitan secara langsung terhadap struktur karya tersebut.¹²

¹² Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2008), hlm. 84

Strukturalisme dalam penelitian sastra memusatkan perhatiannya pada elemen atau unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Elemen itu disebut unsur intrinsik, yaitu unsur yang membangun karya sastra dari dalam karya itu sendiri. Unsur-unsur itu menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel ialah unsur-unsur yang secara langsung membangun cerita.

Menurut Teeuw pendekatan struktural mencoba menguraikan keterkaitan dan fungsi masing-masing unsur karya sastra, sebagai kesatuan struktural yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Pendekatan struktural membongkar seluruh isi (unsur-unsur intrinsik di dalam novel) dan menghubungkan relevansinya antara unsur-unsur di dalamnya.¹³

Teori struktural sastra merupakan sebuah teori untuk mendekati teks sastra yang menekankan pada keseluruhan relasi antara berbagai unsur teks. Struktural sastra mengupayakan adanya suatu dasar yang ilmiah bagi teori sastra, seperti halnya disiplin-disiplin ilmu lainnya. Asumsi dasar struktural ialah teks sastra merupakan keseluruhan, kesatuan yang bulat, dan mempunyai koherensi batiniah. Struktural secara khusus mengacu pada praktik kritik sastra yang model analisisnya didasarkan pada teori linguistik modern, yang pendekatannya selalu pada unsur intrinsik (struktur kesusastraan) dan menganggap teks sastra merupakan sesuatu yang bersifat otonom.

Dalam menganalisis suatu karya sastra, teori sktruktural tidak hanya digunakan pada novel, tetapi juga bisa skenario. Skenario merupakan cerita dari

¹³ A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1984), hlm.

masa depan yang melibatkan diri dengan berbagai macam situasi dinamika di sekitarnya dan menantang untuk membuat keputusan. Dalam skenario mempertimbangkan risiko, manfaat dan jalan berbeda untuk pengurusan pilihan yang strategis.¹⁴

Menurut Eckler dalam Storyboarding and Scriptwriting, Skenario ialah naskah yang menjadi bahan acuan produksi film, dengan paparan literal (apa adanya) yang mengacu pada formulasi filmis, yang menyugesti sutradara dan para kru serta artis sehingga memperoleh gambaran serta penafsiran untuk diwujudkan secara kreatif. Skenario juga merupakan sebuah naskah cerita yang menguraikan urutan adegan, tempat, keadaan, dan dialog, yang disusun dalam konteks struktur dramatik untuk menjadi acuan dalam proses produksi.

Skenario mengambil bentuk cerita menarik yang telah hadir. Skenario juga dapat memancing pemahaman pada novel dan wawasan yang terkait dengan permasalahan kompleks. Hal ini berarti skenario dapat membuka pemahaman pada isu-isu yang masih tidak pasti atau samar-samar dan memberikan arah pertimbangan dalam implikasi dari setiap tindakan yang diambil. Membuat skenario yang menarik juga mudah untuk mengembangkan minat seluruh organisasi dan akhirnya menciptakan iklim keterlibatan dan perjanjian.

Skenario perencanaan menurut Eckler ialah proses mengembangkan dan menggunakan satu set skenario untuk mengeksplorasi dan mengambil keputusan yang dipilih. Banyak skenario perencanaan menyimpulkan dengan mengirimkan kumpulan skenario. Hal ini tidak cukup. Untuk menjadi benar-benar berguna dan

¹⁴http://www.thomaschermack.com/Thomas_Chermack__Scenario_Planning/Welcome_files/Scenario%20Planning_Practical-Intro_CS.pdf diunduh pada 30 Juli 2016

berwawasan, skenario perencanaan harus menjawab pertanyaan "Bagaimana jika?", "apa bisa", dan "apa berikutnya". Ini berarti skenario perencanaan harus mengintegrasikan dengan strategi. Strategi menjelaskan bagaimana organisasi akan mencapai dan mempertahankan peningkatan kinerja di lingkungan yang kompetitif dan terus berubah. Jika skenario tidak menggambarkan dan menyarankan tindakan, mereka belum mencapai mereka tujuan atau potensi. Selain sebagai bahan acuan dalam proses produksi, naskah skenario film juga berfungsi sebagai Bahan dasar untuk menyatukan persepsi antara produser dan para kru film tentang film yang akan diproduksi. Sehingga dapat meminimalkan perbedaan penafsiran dan menjadi dasar perencanaan yang jelas.¹⁵

Pada dasarnya, skenario merupakan suatu bentuk sastra yang unik. Seperti musik, yang dimaksudkan untuk menafsirkan berdasarkan kinerja artis, alih-alih menjabat sebagai "produk selesai" kenikmatan penonton. Untuk alasan ini, skenario ditulis menggunakan bahasa golongan tertentu dan ketat, secara hemat prosa ketika menggambarkan arah panggung. Tidak seperti novel atau cerita pendek, skenario berfokus pada menggambarkan secara literal, visual aspek cerita, bukan pada pikiran internal karakter. Dalam penulisan skenario, tujuannya ialah untuk membangkitkan pikiran-pikiran dan emosi melalui subteks, tindakan dan simbolisme. Kebanyakan skenario memiliki tiga struktur, mengikuti organisasi yaitu susunan (lokasi dan karakter), konfrontasi (dengan tantangan), dan resolusi (puncak pada klimaks dan kesimpulan akhir).

¹⁵<http://www.theviciouscircus.com/images/pdf/AD210/AD210-ScreenwritingHandout.pdf>
diunduh pada 30 Juli 2016

Dalam penulisan drama, penulis Perancis dan Direktur Yves Lavandier menunjukkan pendekatan yang sedikit berbeda. Seperti kebanyakan teori, ia berpendapat bahwa setiap tindakan manusia apakah fiktif atau nyata, terdiri atas tiga bagian Logis: sebelum tindakan, selama tindakan, dan setelah tindakan. Tetapi sejak klimaks adalah bagian dari tindakan, Yves Lavandier menganggap babak kedua harus termasuk klimaks, yang membuat untuk bertindak ketiga jauh lebih pendek daripada yang ditemukan dalam kebanyakan teori skenario. Selain tiga struktur tindakan, salah satunya juga dapat menggunakan empat atau bahkan lima kisah dalam skenario, meskipun ini akan digunakan sesuai dengan cerita-cerita yang lebih panjang daripada 120 format halaman yang klasik.

Selain skenario, roman dapat dianalisis menggunakan teori struktural. Pada awalnya roman merupakan cerita yang disusun dalam bahasa Romagna, sebuah daerah di sekitar Roma. Sesudah abad ke-13, penggunaan kata “Roman” hanya mengacu pada cerita-cerita yang mengisahkan kisah asmara, khususnya dalam bentuk puisi, dan dalam perkembangan selanjutnya berubah menjadi bentuk prosa.¹⁶ Dalam kesusastraan Jerman dikenal juga istilah *der Roman*.

Roman ialah suatu karya sastra yang disebut fiksi. Kata fiksi di sini berarti sebuah karya khayalan atau rekaan. Roman juga merupakan sebuah cerita subjektif, di dalamnya pengarang berusaha menggambarkan dunia menurut pendapatnya sendiri. Dalam perkembangannya, roman disamakan dengan novel, padahal berbeda. Seperti pengertian dalam sastra Jerman, kedua karya sastra ini berbeda. Roman merupakan cerita yang digambarkan secara panjang lebar dan menceritakan tokoh-tokoh atau peristiwa-peristiwa fiktif, sedangkan novel adalah sebuah cerita yang

¹⁶ Rahmanto dan Hartoko, Pemandu di Dunia Sastra (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm.120

menceritakan peristiwa-peristiwa lebih panjang daripada cerpen, tetapi lebih pendek daripada roman. Namun perkembangannya di dunia sastra Indonesia, istilah roman dan novel sama, yaitu cerita rekaan yang panjang, menceritakan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Istilah yang lebih populer di Indonesia sendiri adalah novel.

Menurut HB Jassin dalam Nurgiyantoro menjelaskan bahwa roman merupakan prosa yang melukiskan pengalaman-pengalaman batin dari beberapa orang yang berhubungan satu dengan yang lain dalam satu kejadian sejak dari lahir sampai ke kubur. Lebih lanjut Jassin, juga mengungkapkan bahwa roman sangat menarik untuk dijadikan bahan kajian karena karya sastra roman pada umumnya lebih peka terhadap persoalan-persoalan sosial bila dibandingkan dengan jenis karya lain. Hal tersebut disebabkan karena adanya keleluasaan untuk menguraikan, menafsirkan adegan, situasi dan tokoh-tokoh yang bermacam-macam watak dan latar belakangnya.¹⁷ Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa roman merupakan salah satu jenis karya sastra yang lebih menekankan pada pengalaman dan peristiwa dari berbagai kronik kehidupan. Bisa juga berupa penceritaan nasib beberapa orang yang saling berhubungan dalam satu kurun waktu tertentu sejak masa permulaan sampai pada akhir.

Unsur merupakan unsur yang secara langsung membangun cerita. Unsur tersebut yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, dan unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel atau roman dapat terwujud.

¹⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000), hlm. 16

Strukturalisme dalam penelitian sastra memusatkan perhatiannya pada elemen atau unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Elemen itu disebut unsur intrinsik, yaitu unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel atau roman yaitu unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Dalam strukturalisme, unsur pembangun sebuah karya sastra antara lain: Tema, tokoh, alur dan plot, latar.

2.1.1.1 Tema

Tema merupakan ide yang mendasari suatu cerita. Tema berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya reka yang diciptakannya. Tema merupakan kaitan hubungan antara makna dengan tujuan pemaparan prosa rekaan oleh pengarangnya.¹⁸

Tema dikembangkan dan ditulis pengarang dengan bahasa yang indah sehingga menghasilkan suatu karya sastra. Tema merupakan ide pusat atau pikiran pusat, arti, dan tujuan cerita, pokok pikiran dalam karya sastra, gagasan sentral yang menjadi dasar cerita, dan dapat menjadi sumber konflik pengarang menetapkan tema. Hal ini dipaparkan sebelum melaksanakan proses kreatif penciptaan, sementara pembaca baru dapat memahami unsur-unsur yang menjadi media pemapar tersebut, menyimpulkan makna yang dikandungnya, serta mampu menghubungkan dengan tujuan penciptaan pengarangnya.¹⁹

Berikut ini merupakan cakupan pada tema yaitu: (1) Tema Pokok. Tema pokok atau biasa disebut tema mayor merupakan makna pokok cerita. Hal ini menjadi gagasan umum karya sastra yang tidak hanya terdapat dalam bagian tertentu

¹⁸ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Sastra* (Bandung: Sinar Baru, 1984), hlm. 107

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 108

saja. Bisa dikatakan terdapat dalam keseluruhan bagian. (2) Tema Tambahan. Tema ini disebut juga tema minor. Yaitu tema tambahan yang hanya terdapat pada bagian – bagian tertentu saja. Tidak seperti tema mayor yang dapat mencakup keseluruhan cerita.²⁰

Tema juga diartikan sebagai pandangan hidup tertentu atau perasaan mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra. Secara sederhana, tema ialah dasar cerita atau gagasan umum dari sebuah cerita. Makna yang ada dalam sebuah cerita bisa saja tidak dikatakan sebagai tema, melainkan sebagai sub-sub tema sebuah cerita. Tema sering sekali mengangkat kehidupan masyarakat untuk disajikan melalui karya sastra. Berbagai permasalahan yang menjadi benang merah yang ingin disampaikan pengarang melalui penceritaan.

2.1.1.2 Tokoh

Tokoh merupakan pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan, sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita. Cara sastrawan menampilkan tokoh disebut penokohan yang dalam novel selalu mempunyai sifat, sikap, dan tingkah laku dan watak-watak tertentu. Pemberian watak pada tokoh suatu karya oleh sastrawan disebut perwatakan.²¹

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, watak, perwatakan, karakter, sifat, dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca. Stanton dalam Nurgiyantoro mengemukakan bahwa penggunaan istilah karakter itu sendiri dalam berbagai literatur bahasa Inggris menunjuk pada dua pengertian yang berbeda,

²⁰ *Ibid.*, hlm. 36

²¹ *Ibid.*, hlm. 85

yaitu sebagai tokoh utama yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan emosi, serta prinsip moral yang dimiliki oleh tokoh tersebut.²²

Tokoh cerita atau karakter menurut Abrams dalam Nurgiyantoro yaitu orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan, dan tindakan yang dilakukannya. Untuk kepribadian seorang tokoh, pemaknaan dilakukan berdasarkan verbal dan non verbal. Perbedaan antara tokoh yang satu dengan yang lain lebih ditentukan oleh kualitas pribadi daripada secara fisik.²³

Nurgiyantoro juga mengungkapkan bahwa tokoh dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan, berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Misalnya perbedaan antara tokoh utama, dan tokoh tambahan. Dalam kaitannya dengan keseluruhan cerita, peranan masing-masing tokoh tersebut tidak sama. Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting, dan ditampilkan terus sehingga mendominasi sebagian besar cerita, hal ini disebut sebagai tokoh utama cerita (*central character*). Tokoh utama yaitu tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan, dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, tokoh utama sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Tokoh utama hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian, dan penggerak konflik penting yang memengaruhi perkembangan plot.²⁴

²² *Ibid.*, hlm. 155

²³ *Op.Cit.*, hlm. 165

²⁴ *Ibid.*, hlm. 177

Secara keseluruhan, tokoh dalam cerita fiksi merupakan orang yang mengalami peristiwa, baik sebagian maupun secara keseluruhan. Tokoh-tokoh tersebut memiliki karakter masing-masing. Karakter tersebut diciptakan atas dasar kemungkinan yang dimiliki manusia. seperti tokoh baik, jahat, pecundang, pemberani, pengecut, sabar, dan sebagainya. Dari karakter atau sifat tersebut kemudian dirangsang untuk tumbuhnya motivasi yang mendorong munculnya atau terjadinya suatu peristiwa. Kemudian dari peristiwa tersebut akan menjadi penggerak cerita yang menyebabkan terciptanya dramatisasi dalam setiap peristiwa dalam dialog.

Dilihat berdasarkan perkembangannya kepribadian tokoh dapat dibedakan atas tokoh dinamis dan tokoh statis. Tokoh dinamis adalah tokoh yang kepribadiannya selalu berkembang. Tokoh statis adalah tokoh yang mempunyai kepribadian tetap.

2.1.1.3 Alur dan Plot

Elemen-elemen pembangun fiksi meliputi fakta cerita, sarana cerita, dan tema. Fakta cerita merupakan hal-hal yang akan diceritakan di dalam sebuah karya fiksi. Fakta cerita dalam karya fiksi salah satunya yaitu alur serta plot. Alur merupakan rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa, sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam sebuah cerita. Alur terbagi atas alur utama dan alur bawahan. Alur utama merupakan rangkaian peristiwa yang menggerakkan jalan cerita. Alur bawahan merupakan alur kedua atau alur tambahan yang disisipkan di sela-sela bagian-bagian alur utama sebagai variasi. Alur bawahan merupakan lakuan tersendiri, tetapi masih ada hubungannya dengan

alur utama. Adakalanya alur bawahan ini dimaksudkan untuk menimbulkan kontras, dan adakalanya sejalan dengan alur utama.²⁵

Nurgiyantoro menjelaskan bahwa alur merupakan struktur peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan, dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek artistik tertentu. Peristiwa cerita atau alur dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh utama cerita. Dalam pengertiannya yang lebih khusus, plot merupakan sebuah cerita yang tidak hanya sekadar rangkaian peristiwa yang termuat dalam topik-topik tertentu, melainkan mencakup beberapa faktor penyebab terjadinya peristiwa. Dalam konteks ini, bangunan sebuah plot menjadi sesuatu yang amat kompleks. Plot tidak hanya dilihat dari jalannya suatu peristiwa. Lebih jauh lagi perlu dianalisis bagaimana peristiwa yang muncul mampu membangun satu tegangan atau konflik tokohnya. Dengan kata lain, analisis plot tidak hanya dilihat dari kedudukan satu topik di antara topik yang lain, melainkan harus pula dikaitkan dengan elemen lain, seperti karakter pelaku, dan pemikiran pengarang yang tercermin dalam tokoh-tokohnya²⁶

Rangkaian peristiwa yang dikaitkan dengan perkembangan karakter, pemikiran para tokoh cerita, dan penyajian susunan peristiwa yang dimunculkan pengarang inilah yang akan menentukan sejauh mana kekuatan sebuah karya cerita. Dalam kaitan ini, keberadaan sebuah plot tidak mungkin hanya dilihat dari strukturnya saja, tetapi juga harus dilihat dari fungsinya. Plot merupakan aktivitas dramatik tokoh yang didasarkan atas sudut pandang dari sejumlah peristiwa yang membangun cerita secara keseluruhan. Dalam rangkaian kejadian terdapat hubungan

²⁵ Panuti Sudjiman, *Kamus Istilah Sastra* (Jakarta: UI Press, 1990), hlm. 30

²⁶ *Ibid.*, hlm. 113

sebab-akibat yang bersifat logis, artinya pembaca merasa bahwa secara rasional kejadian atau urutan kejadian itu memang mungkin terjadi dan tidak dibuat-buat.

Berdasarkan fungsi plot dalam membangun nilai estetik cerita, maka identifikasi dan penilaian terhadap plot menjadi sangat beragam. Keberagaman tersebut dapat dilihat dari tiga prinsip utama analisis plot yang meliputi: (1) *Plots of actions*, yaitu analisis proses perubahan peristiwa secara lengkap, baik muncul secara bertahap, maupun tiba-tiba pada situasi yang dihadapi tokoh utama, dan sejauh mana urutan peristiwa yang sudah tertulis berpengaruh terhadap perilaku dan pemikiran tokoh bersangkutan dalam menghadapi situasi tersebut, (2) *Plots of character*, yaitu proses perubahan perilaku atau moralitas secara lengkap dari tokoh utama yang kaitannya dengan tindakan emosi, dan perasaan, (3) *Plots of thought*, yaitu proses perubahan secara lengkap kaitannya dengan perubahan pemikiran tokoh utama dengan segala konsekuensinya berdasarkan kondisi yang secara langsung dihadapi.²⁷

Alur merupakan struktur bangun cerita rekaan. Seluruh cerita dalam cerita rekaan harus diatur dalam suatu susunan tertentu. Susunan itu pada dasarnya terdiri atas tiga bagian, yaitu tahap awal, tengah dan akhir peristiwa dengan tahapan sebagai berikut akan diuraikan struktur alur berdasarkan tahapannya, yaitu: (1) Tahap Awal, tahap awal sebuah cerita biasanya disebut tahap pengenalan. Tahap pengenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Misalnya berupa penunjukan dan pengenalan latar seperti nama-nama tempat, suasana alam, dan waktu kejadian. Selain itu, tahap awal juga sering dipergunakan untuk pengenalan tokoh-tokoh cerita, (2) Tahap Tengah; tahap tengah cerita disebut juga tahap pertikaian, menampilkan

²⁷ Crane, Brinton *Pembentukan Pemikiran Modern*, (Jakarta: Mutiara, 1981), hlm. 40

pertentangan atau konflik. Konflik menyoroti pada pengertian sesuatu yang tidak menyenangkan yang terjadi atau dialami oleh tokoh cerita, yang jika tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, maka mereka tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya.

Konflik dibedakan menjadi dua, yaitu konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal adalah pertentangan yang terjadi antara manusia dengan sesuatu yang berada di luar dirinya. Konflik ini dibagi lagi menjadi dua macam, yaitu Konflik elemental (atau disebut juga konflik fisik) yaitu konflik yang terjadi akibat adanya pertentangan antara manusia dengan alam, misalnya konflik yang timbul akibat adanya banjir besar, gempa bumi, gunung meletus, dsb, sedangkan konflik sosial terjadi disebabkan adanya kontak sosial antarmanusia, atau masalah yang muncul akibat adanya hubungan sosial antarmanusia, (3) Tahap Akhir; tahap akhir sebuah cerita atau disebut juga sebagai tahap peleraian (penyelesaian/penutup). Bagian ini berisi akhir sebuah cerita. Membaca sebuah karya cerita yang menegangkan akan menimbulkan pertanyaan bagaimana kelanjutannya, dan bagaimana pula akhirnya. Bagaimana bentuk penyelesaian sebuah cerita, dalam banyak hal ditentukan oleh hubungan antartokoh dan konflik yang dimunculkan

Alur terbagi menjadi alur erat (ketat) dan alur longgar. Alur erat yaitu jalinan peristiwa yang sangat padu di dalam suatu karya sastra. Jika salah satu peristiwa ditiadakan, maka keutuhan cerita akan terganggu. Alur longgar merupakan jalinan peristiwa yang tidak padu sehingga meniadakan salah satu peristiwa tidak akan mengganggu jalan cerita. Plot berfungsi sebagai suatu kerangka karangan yang dijadikan pedoman dalam mengembangkan keseluruhan isi ceritanya, sedangkan

bagi pembaca, pemahaman plot juga pemahaman terhadap keseluruhan isi cerita secara runtut dan jelas.²⁸

Dalam hal ini antara alur dan plot sebenarnya berarti dua hal yang berbeda, perbedaan terletak unsur pembentuk cerita dalam sebuah karya sastra. Alur merupakan hubungan sebab akibat dalam cerita yang biasa diuraikan menjadi tiga, yakni alur maju, alur mundur dan alur maju-mundur. Sedangkan plot merupakan tahapan konflik atau klimaks dalam sebuah penceritaan.

2.1.1.4 Latar

Latar merupakan unsur struktural yang sangat penting. Latar di dalam cerita harus mendukung para tokoh cerita dan tindakannya. Pengarang tentu memilih latar yang tepat demi keberhasilan dan keindahan struktur cerita.

Latar yang sering disebut sebagai setting peristiwa dalam cerita merupakan elemen yang mampu menghidupkan suasana dalam sebuah cerita. Latar suatu cerita dapat mempunyai suatu relasi yang lebih langsung dengan arti keseluruhan dan arti yang umum dari sesuatu cerita.²⁹ Pada pengetahuan umum yang dimiliki banyak yang berasumsi bahwa latar ialah tempat kejadian peristiwa saja, tapi latar juga terkait dengan unsur lain yaitu waktu dan suasana dalam cerita tersebut.

Penyajian latar yang tepat dapat menghidupkan cerita dan Latar ialah lingkungan tempat berlangsungnya peristiwa yang dapat dilihat, termasuk di dalamnya aspek waktu, iklim, dan periode sejarah. Latar mendukung dan menguatkan tindakan tokoh-tokoh cerita. Latar memberikan pijakan cerita dan kesan

²⁸ *Ibid.*, hlm. 98

²⁹ Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra* (Bandung: Angkasa, 1985)

realistis kepada pembaca untuk menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi.³⁰

Setting dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu *setting* tempat, *setting* waktu dan *setting* sosial. *Setting* tempat adalah *setting* yang menggambarkan lokasi atau tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. *Setting* waktu adalah *setting* yang berhubungan dengan masalah “kapan” waktu terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. *Setting* sosial menyorotkan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. *Setting* sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan dalam sebuah cerita.

2.1.2 Hakikat Dinamika Kepribadian

Dinamika kepribadian merupakan kesenjangan antara kebutuhan realitas internal dengan realitas eksternal seseorang. Realitas internal merupakan kebutuhan biologis manusia, sedangkan realitas eksternal ialah pengaruh-pengaruh yang dapat menghambat terpenuhinya kebutuhan biologis seseorang. Dinamika kepribadian merupakan hasil dialektika antara dunia atau realitas internal manusia (yang berakar pada hasrat biologis) dengan realitas eksternal. Bila dialog antara manusia dengan realitas eksternal terganggu atau bahkan terputus, maka keberadaan manusia itu sendiri jadi terancam.³¹ Maksudnya, jika kebutuhan atau hasrat biologis kita tidak sejalan dengan kenyataan maka akan terjadi dinamika kepribadian atau kesenjangan antara kebutuhan dan kenyataannya. Freud mengatakan, bahwa cikal bakal

³⁰ *Ibid.*, hlm. 103

³¹ *Loc.Cit*

kepribadian manusia yang kompleks yaitu pada insting atau naluri dan berbagai refleks yang dibawa sejak lahir.

Dari caranya memandang manusia sebagai suatu sistem energi yang kompleks, bisa diketahui bahwa pemikiran Freud dipengaruhi filsafat yang deterministik dan positivistik yang mendominasi ilmu pengetahuan abad ke-19, terutama dalam hal ini bidang fisika dan fisiologi. Menurut keyakinan Freud yang juga menjadi keyakinan para ilmuwan bida fisika dan fisiologi pada waktu itu, energi yang terdapat pada manusia, yang digunakan untuk berbagai aktivitas seperti bernapas, kontraksi otot, mengingat, mengamati, dan berpikir, berasal dari sumber yang sama, yakni makanan yang dikonsumsi individu. Dalam hal ini Freud menambahkan bahwa energi manusia itu bisa dibedakan hanya dari penggunaannya, yakni untuk aktivitas fisik disebut energi fisik, dan energi yang digunakan untuk aktivitas psikis disebut energi psikis. Dari sini juga bisa diketahui bahwa Freud telah menerapkan hukum kelangsungan energi (*conservation of energy*) yang berasal dari fisika pada manusia. Menurut hukum kelangsungan energi, energi bisa diubah dari satu keadaan atau bentuk ke keadaan yang lain, tetapi tidak akan hilang dari sistem kosmik secara keseluruhan. Berdasarkan hukum ini Freud mengajukan gagasan bahwa energi fisik bisa diubah menjadi energi psikis, dan sebaliknya. Yang menjembatani energi fisik dengan kepribadian ialah id dengan naluri-nalurnya.

Freud memandang organisme manusia sebagai sistem energi yang kompleks. Sistem energi ini berasal dari makanan yang dimakannya dan dipergunakan untuk berbagai macam kegiatan, seperti: peredaran darah, pernapasan, gerakan otot-otot, pengamatan, berpikir, dan mengingat. Berdasarkan doktrin konservasi energi, bahwa energi dapat berubah dari energi fisiologis ke energi psikis atau sebaliknya. Freud

berpendapat bahwa apabila energi itu digunakan dalam kegiatan psikologis, seperti berpikir, maka energi itu merupakan energi psikis. Yang menjadi titik pertemuan atau jembatan antara energi jasmaniah dengan energi kepribadian ialah id dan insting-instingnya. Dengan demikian insting-insting ini meliputi seluruh energi yang digunakan oleh ketiga struktur kepribadian (id, ego, dan superego) untuk menjalankan fungsinya.³²

Dinamika kepribadian terkait dengan proses pemuasan naluri, pendistribusian energi psikis dan dampak dari ketidakmampuan ego untuk mereduksi ketegangan pada saat bertransaksi dengan dunia luar yaitu kecemasan.

2.1.2.1 Naluri

Naluri merupakan kumpulan hasrat atau keinginan (*wishes*). Dalam kenyataan, instink hanya merefleksikan sumber-sumber kepuasan badaniah atau kebutuhan-kebutuhan (*needs*). Tujuan dari naluri yaitu mereduksi ketegangan (*tension reduction*) yang dialami sebagai suatu kesenangan.

Insting juga merupakan perwujudan psikologi dari kebutuhan tubuh yang menuntut pemuasan misalnya insting lapar berasal dari kebutuhan tubuh secara fisiologis sebagai kekurangan nutrisi, dan secara psikologis dalam bentuk keinginan makan. Hasrat, atau motivasi, atau dorongan dari insting secara kuantitatif merupakan energi psikis dan kumpulan energi dari seluruh insting yang dimiliki seseorang merupakan energi yang tersedia untuk menggerakkan proses kepribadian.

³² Juantika, *Loc, Cit*

Energi insting dapat dijelaskan dari sumber (*source*), tujuan (*aim*), obyek (*object*) dan daya dorong (*impetus*) yang dimilikinya.³³

Dalam konsep Freud, naluri atau insting merupakan representasi psikologis bawaan dari eksitasi pada tubuh yang diakibatkan oleh munculnya suatu kebutuhan tubuh. Menurut Freud, naluri akan menghimpun sejumlah energi psikis apabila suatu kebutuhan muncul, dan pada gilirannya naluri ini akan menekan atau mendorong individu untuk bertindak ke arah pemuasan kebutuhan yang nantinya bisa mengurangi tegangan yang ditimbulkan oleh tekanan energi psikis itu. Contohnya, apabila tubuh membutuhkan makanan, maka energi psikis akan terhimpun dalam naluri lapar yang mendorong dan menggerakkan individu untuk bertindak memuaskan kebutuhan akan makanan (memakan makanan). Dari sini bisa diperoleh gambaran bahwa pada naluri terdapat empat unsur, yakni: sumber, upaya, objek, dan dorongan. Sumber dari naluri ialah kebutuhan, upayanya yaitu mengisi kekurangan atau memuaskan kebutuhan (misalnya makanan bagi naluri lapar). Adapun dengan unsur dorongannya jelas bahwa naluri itu bersifat mendorong atas diri individu untuk bertindak atau bertingkah laku.³⁴

Seluruh naluri menghimpun secara bersama jumlah keseluruhan dari energi psikis yang bisa digunakan oleh kepribadian (individu). Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, id yaitu penyedia energi dan kawasan permukiman dari naluri-naluri. Dengan demikian, id bisa disebut sebagai dinamo yang menghasilkan energi psikis bagi perputaran operasi-operasi kepribadian. Energi psikis ini diolah dan

³³ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2005), hlm 18

³⁴ Koswara, *Teori-Teori Kepribadian Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik* (Bandung: Eresco, 1991), hlm. 36

dihasilkan oleh id dari energi fisik yang berasal dari proses-proses metabolisme tubuh.

Menurut teori Freud, sumber dan upaya naluri ialah tetap. Tetapi dengan adanya kematangan fisik pada individu, akan tumbuh kebutuhan-kebutuhan dan naluri-naluri baru. Sebaliknya dari itu, objek atau hal-hal yang bisa memuaskan kebutuhan atau naluri pada individu dapat berubah atau bervariasi. Perubahan atau variasi dari pilihan objek ini dimungkinkan oleh sifat energi psikis yang bisa dialihharakan. Jika suatu objek tidak bisa diperoleh, baik disebabkan objek itu tidak ada ataupun disebabkan adanya hambatan untuk mencapai objek itu, energi psikis bisa diarahkan kepada objek lain. Contohnya, apabila kita sedang lapar tapi tidak menemukan nasi, kita akan memakan apa saja yang dapat dimakan mengenyangkan. Pengerahan dan pengalihan energi psikis dari satu ke lain objek ini merupakan gambaran dari dinamika kepribadian dalam teori Freud, sekaligus menunjukkan plastisitas dari tingkah laku manusia.³⁵

Naluri sendiri memiliki empat karakteristik dasar: (1) sebuah sumber, yaitu kekurangan yang dirasakan di tubuh; (2) sebuah tujuan, yaitu menghilangkan rasa kurang di tubuh itu, agar keseimbangan internal terbentuk-kembali; (3) sebuah objek, dimana pengalaman atau objek yang mengurangi atau menghilangkan rasa kurang di tubuh; dan (4) sebuah daya pendorong, yaitu kekuatan yang membuat manusia memuaskan rasa kurang di tubuh, ditentukan oleh seberapa besar rasa kurang tersebut terjadi. Contohnya, seseorang yang mengalami naluri lapar akan membutuhkan makanan (sumber), ingin menghilangkan kebutuhan akan makanan (tujuan), dan akan mencari dan mencerna makanan (objek). Besarnya intensitas dan

³⁵ *Ibid.*, hlm. 36

dorongan untuk melakukan aktivitas ini bergantung sepenuhnya kepada seberapa lama ia tidak mendapat makanan (*impetus*)³⁶

Teori Freud bersifat hedonistik: mengasumsikan manusia, seperti hewan pada umumnya, terus mencari rasa senang dan menghindari rasa sakit. Ketika semua kebutuhan badani terpuaskan, manusia mengalami rasa senang; ketika satu atau lebih kebutuhan tidak terpuaskan, manusia mengalami rasa tidak nyaman. Motif utama bagi manusia, ialah untuk meraih kondisi stabil yang dialami ketika semua kebutuhan biologi terpuaskan.

Freud tidak berusaha membuat daftar terinci tentang macam-macam naluri, sebab ia merasa tidak cukup mengetahui tentang sumber-sumber atau keadaan-keadaan ketubuhan yang menjadi asal mula dari naluri-naluri itu. Sungguh pun demikian, Freud berpendapat bahwa naluri-naluri yang terdapat pada manusia bisa dibedakan ke dalam dua macam naluri, yaitu naluri kehidupan dan naluri kematian.

- 1) Naluri kehidupan (*life instinct*) merupakan motif dasar manusia yang mendorongnya untuk bertindak laku secara positif atau konstruktif. Insting hidup disebut juga Eros merupakan dorongan yang menjamin survival dan reproduksi. Naluri ini berfungsi untuk melayani tujuan manusia agar tetap hidup dan mengembangkan rasnya. Naluri ini meliputi dorongan-dorongan jasmaniah, seperti: seks, lapar, dan haus. Naluri ini juga dinyatakan atau diwujudkan dalam berbagai komponen budaya kreatif, seperti: seni lukis, musik, kerja sama, dan cinta. Energi yang bertanggung jawab bagi naluri hidup yaitu *libido*. *Libido* bersumber dari *erotogenic zones* yaitu bagian-

³⁶ Matthew H. Olson dan B.R. Hergenhahn, *Pengantar Teori-Teori Kepribadian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 50

bagian tubuh yang sangat peka terhadap rangsangan (seperti: bibir/mulut, dubur dan organ seks) yang apabila dimanipulasi dengan cara tertentu (seperti sentuhan) akan menimbulkan perasaan nikmat (menyenangkan).³⁷

Freud menjelaskan mengenai naluri kehidupan yaitu naluri yang ditunjukkan pada pemeliharaan ego dan pemeliharaan kelangsungan jenis. Dengan perkataan lain, naluri kehidupan merupakan naluri yang ditunjukkan kepada pemeliharaan kehidupan manusia sebagai individu maupun sebagai spesies. Contoh dari naluri kehidupan itu merupakan lapar, haus, dan seks.³⁸

Naluri kehidupan yang terkandung dalam diri manusia sangat beragam Koentjaraningrat dalam Siswanto menjelaskan bahwa ada paling sedikit tujuh macam dorongan naluri, yaitu: (a) Dorongan untuk mempertahankan hidup. Dorongan ini merupakan suatu kekuatan biologi yang juga ada pada semua makhluk di dunia ini dan yang menyebabkan bahwa semua jenis makhluk mampu mempertahankan hidupnya di muka bumi ini; (b) Dorongan sex. Dorongan ini malahan telah menarik perhatian banyak ahli psikologi, dan berbagai teori telah dikembangkan sekitar soal ini. Suatu hal yang jelas ialah bahwa dorongan ini timbul pada tiap individu yang normal tanpa terkena pengaruh pengetahuan, dan memang dorongan ini mempunyai landasan biologi yang mendorong makhluk manusia untuk membentuk keturunan yang melanjutkan jenisnya (regenerasi); (c) Dorongan untuk usaha mencari makan. Dorongan ini tidak perlu dipelajari, dan sejak bayi pun manusia sudah menunjukkan dorongan untuk mencari makan, yaitu dengan mencari susu ibunya atau botol susunya, tanpa dipengaruhi oleh pengetahuan tentang adanya

³⁷ *Ibid.*, hlm. 48

³⁸ *Ibid.*, hlm. 38

hal-hal itu tadi; (d) Dorongan untuk bergaul atau berinteraksi dengan sesama manusia. Dorongan ini memang merupakan landasan biologi dari kehidupan masyarakat manusia sebagai makhluk kolektif; (e) Dorongan untuk meniru tingkah-laku sesamanya. Dorongan ini merupakan sumber dari adanya beraneka warna kebudayaan di antara manusia, karena adanya dorongan ini manusia mengembangkan adat yang memaksanya untuk memenuhi dengan manusia sekitarnya; (f) Dorongan untuk berbakti. Dorongan ini mungkin ada dalam naluri manusia, karena manusia merupakan makhluk, yang hidup kolektif, sehingga untuk dapat hidup bersama dengan manusia lain secara serasi ia perlu mempunyai suatu landasan biologi untuk mengem bangkan rasa altruistik, rasa simpati, rasa cinta dan sebagainya, yang memungkinkannya hidup bersama itu. Kalau dorongan untuk berbagai hal itu diekstensikan dari sesama manusianya kepada kekuatan-kekuatan yang oleh perasaanya dianggap berada di luar akal nya, maka akan timbul religi; dan (g) Dorongan akan keindahan, dalam arti keindahan bentuk, warna, suara, atau gerak. Pada seorang bayi dorongan ini sudah sering tampak pada gejala tertariknya seorang bayi pada bentuk-bentuk tertentu dari benda-benda di sekitarnya, pada warna-warna cerah, kepada suara nyaring dan berirama, dan kepada gerak-gerak yang selaras. Beberapa ahli berkata bahwa dorongan naluri ini merupakan landasan dari suatu unsur penting dalam kebudayaan manusia, yaitu kesenian.³⁹

2) Instink mati atau naluri kematian (*death instink*) merupakan motif dasar manusia yang mendorongnya untuk bertingkah laku yang bersifat negatif atau destruktif. Freud meyakini bahwa manusia dilahirkan dengan membawa dorongan untuk mati (keadaan tak bernyawa = *inanimate state*). Pendapat ini

³⁹ Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 14-17

didasarkan kepada prinsip konstansi dari Fechner yaitu bahwa semua proses kehidupan itu cenderung pada dunia yang anorganis. Kenyataan manusia akhirnya mati, oleh karena itu tujuan hidup ialah kematian. Hidup itu beranggapan bahwa instink ini merupakan sisi gelap dari kehidupan manusia. Fungsinya tidak begitu jelas, oleh karena itu tidak begitu dikenal. Derivatif dari instink adalah tingkah laku agresif, baik secara verbal (seperti marah-marah dan mencemooh/mengejek orang lain) maupun nonverbal (seperti berkelahi, membunuh, atau bunuh diri dan memukul orang lain).⁴⁰

Sementara itu, naluri kematian adalah naluri yang ditujukan pada perusakan atau penghancuran atas apa yang telah ada (organisme atau individu itu sendiri). Freud mengajukan gagasan mengenai naluri kematian ini berdasarkan fakta yang ditemukannya bahwa tujuan semua makhluk hidup atau organisme akan kembali pada keadaan anorganis. Atau meminjam pernyataan Schopenhauer, tujuan dari seluruh kehidupan ialah kematian.

2.1.3 Hakikat Ekranisasi

Transformasi dari karya sastra ke bentuk film dikenal dengan istilah ekranisasi. Istilah ini berasal dari bahasa Prancis, *écran* yang berarti 'layar'. Selain ekranisasi—yang menyatakan proses transformasi dari karya sastra ke film—ada pula istilah lain, yaitu filmisasi.

Ekranisasi ialah suatu proses pemindahan atau pengadaptasian dari novel ke film. Ekranisasi juga merupakan suatu proses pelayarputihan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Pemindahan dari novel ke layar putih mau tidak mau

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 49

mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Oleh karena itu, ekranisasi juga bisa disebut sebagai proses perubahan. Ekranisasi bertujuan untuk melihat proses perubahan yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi yang terjadi dalam proses layar putih sebuah novel. Pada perkembangannya sekarang, ekranisasi bukan saja perubahan atau adaptasi dari novel ke film, tetapi telah banyak bermunculan adaptasi dari film ke novel. Berkaitan dengan ini, bisa disebut dengan istilah alih wahana. Alih wahana adalah perubahan dari satu jenis kesenian dalam jenis kesenian lain.

Damono dalam bukunya menjelaskan bahwa memiliki istilah alih wahana untuk membicarakan transformasi dari satu ke lain. Istilah ini hakikatnya memiliki cakupan yang lebih luas dari ekranisasi. Ekranisasi merupakan perubahan ke layar putih, sedangkan alih wahana seperti yang dijelaskan Damono bisa dari berbagai jenis karya seni ke jenis karya seni lain. Akan tetapi, istilah ini tidak bertentangan dengan makna dan konsep dasar yang dimiliki oleh ekranisasi sebagai proses pengubahan dari satu wahana ke wahana lain.⁴¹

Damono menjelaskan bahwa alih wahana adalah perubahan dari satu jenis kesenian ke dalam jenis kesenian lain. Alih wahana yang dimaksudkan di sini tentu saja berbeda dengan terjemahan. Terjemahan atau penerjemahan adalah pengalihan karya sastra dari satu bahasa ke bahasa yang lain, sedangkan alih wahana adalah pengubahan karya sastra atau kesenian menjadi jenis kesenian lain. Damono mencontohkan cerita rekaan diubah menjadi tari, drama, atau film. Bukan hanya itu, alih wahana juga bisa terjadi dari film menjadi novel, atau bahkan puisi yang lahir

⁴¹Sapardi djoko Damono, *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2005), hlm. 86

dari lukisan atau lagu dan sebaliknya. Lebih lanjut disebutkan bahwa di dalam alih wahana akan terjadi perubahan. Dengan kata lain, akan tampak perbedaan antara karya yang satu dan karya hasil alih wahana tersebut. Alih wahana novel ke film misalnya, tokoh, latar, alur, dialog, dan lain-lain, harus diubah sedemikian rupa sehingga sesuai dengan keperluan jenis kesenian lain.⁴²

Di dalam ekranisasi, pengubahan wahana dari karya sastra ke wahana film, berpengaruh pada berubahnya hasil yang bermediumkan bahasa atau kata-kata, ke dalam film yang bermediumkan gambar audio-visual. Jika di dalam novel ilustrasi dan penggambaran atau pelukisan dilakukan dengan menggunakan media bahasa atau kata-kata, dalam film semua itu diwujudkan melalui gambar bergerak atau audio-visual yang menghadirkan suatu rangkaian peristiwa.

Di dalam novel maupun roman, segalanya diungkapkan dengan kata-kata. Pengilustrasian dan penggambaran dilukiskan dengan gambar, sedangkan dalam film, ilustrasi dan gambaran diwujudkan melalui gambar. Gambar yang dimaksud bukan hanya sekadar gambar mati, melainkan gambar hidup yang bisa ditonton secara langsung, dan menghadirkan suatu rangkaian peristiwa yang langsung pula.

Perbedaan media dua genre karya seni, ini memiliki karakteristik yang berbeda pula. Bahasa sebagai medium karya sastra memiliki sifat keterbukaan pada imajinasi pengarang. Proses mental lebih banyak terjadi dalam hal ini. Bahasa yang digunakan memungkinkan memberi ruang yang luas bagi pembaca untuk menafsirkan dan mengimajinasi segala sesuatu yang diungkapkan oleh teks sastra tersebut. Adapun media gambar (audio-visual) memiliki keterbatasan untuk semua itu. Gambar yang disajikan menjadi satu bentuk absolut yang bersifat paket.

⁴²*Ibid.*, hlm.95

Penonton menerima gambar tersebut, dan hampir tidak tersedia ruang baginya untuk mengimajinasikan setiap bentuk yang ditontonnya. Faktor lain yang berpengaruh yaitu durasi waktu dalam penikmatan film. Terbatasnya waktu memberikan pengaruh tersendiri dalam proses penerimaan dan pembayangan.

Penggambaran melalui kata-kata yang dilakukan dalam novel atau roman akan menimbulkan imajinasi dalam pikiran pembacanya. Apa yang terjadi sebenarnya merupakan proses mental. Dengan membaca, pembaca akan menangkap maksud-maksud yang ingin disampaikan pengarang, sedangkan dalam film penonton diberikan satu gambar hidup, konkret, dan visual. Penonton seolah-olah sedang menyaksikan suatu kejadian yang sesungguhnya. Perbedaan wahana atau dunia kata dan dunia gambar yang dimiliki oleh dua media novel dan film, tentu saja akan menghasilkan sesuatu yang berbeda.

Selain transformasi bentuk, ekranisasi juga merupakan transformasi hasil kerja. Dalam proses penciptaan, novel merupakan kerja atau kreasi individu, sedangkan film merupakan kerja tim atau kelompok. Novel merupakan hasil kerja perseorangan yang melibatkan pengalaman, pemikiran, ide, dan lain-lain, sedangkan film merupakan hasil kerja bersama yang meliputi penulis skenario, sutradara, aktor, juru kamera, penata artistik, dan lain-lain. Dengan demikian, ekranisasi juga dapat dikatakan sebagai proses perubahan dari sesuatu yang dihasilkan secara individual menjadi sesuatu yang dihasilkan secara bersama-sama atau gotong-royong

Perbedaan wahana atau media dari dua genre karya tersebut tentu saja berpengaruh pada bentuk kajiannya. Dengan kata lain, perbedaan media memengaruhi cara penyajian cerita, dan bentuk penyajian cerita. Selain dipengaruhi oleh keterbatasan yang dimiliki oleh masing-masing media tersebut yaitu novel dan

film, juga dipengaruhi oleh adanya proses resepsi, pembacaan, sutradara, atau penulis skenario terhadap cerpen tersebut. Lebih dari itu, resepsi tidak dapat lepas dari interpretasi, dan itu juga akan dimasukkan juga ideologi dan tujuan-tujuan, intensi, pesan, misi, dan keinginan sutradara ataupun penulis skenario. Kompleksitas ini tentu saja akan sangat dipengaruhi oleh jiwa zaman, fenomena sosial yang berkembang, kultural, dan sosial masyarakatnya. Ada beberapa aspek yang dipertimbangkan di dalam transformasi karya sastra ke dalam bentuk film, salah satunya ialah aspek durasi waktu penikmatan atau pembacaan.

Waktu yang dibutuhkan untuk menikmati atau membaca karya sastra tentu saja berbeda dengan waktu yang dibutuhkan untuk menikmati atau menonton film. Waktu untuk membaca karya sastra lebih longgar, lebih luas, sedangkan menonton film, waktu penikmatannya cenderung lebih terbatas. Keadaan tersebut tentu menjadi faktor yang penting untuk dipertimbangkan dalam transformasi karya sastra menjadi film. Hal itu pulalah yang kemudian menuntut para sineas melakukan kreasi-kreasi dalam proses transformasi. Faktor yang lain yaitu tujuan. Para sineas dalam memfilmkan karya sastra tentu saja tidak lepas dari tujuan. Dengan kata lain, transformasi dari satu genre dan medium ke genre dan medium yang berbeda tentu saja memiliki tujuan yang dibawa masing-masing.

Salah satu langkah yang ditempuh dalam proses transformasi sastra ke film yaitu penciutan. Penciutan adalah pengurangan atau pemotongan unsur cerita dalam sastra dalam proses transformasi. Penciutan dapat dilakukan terhadap unsur sastra seperti cerita, alur, tokoh, latar, maupun suasana. Dengan adanya proses penciutan atau pemotongan maka tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan dijumpai pula dalam film. Dengan demikian berarti akan terjadi pemotongan-

pemotongan atau penghilangan bagian di dalam karya sastra dalam proses transformasi ke film.

Melakukan penciutan atau pemotongan pada unsur cerita sastra tentu tidak tanpa alasan. Ada beberapa alasan dalam tindakan tersebut. Pertama; anggapan bahwa adegan maupun tokoh tertentu dalam karya sastra tersebut tidak diperlukan atau tidak penting ditampilkan dalam film. Melihat faktor ini, maka sineas akan melakukan pemotongan atau pengurangan pada bagian yang dianggap tidak perlu dihadirkan di dalam film—sebagai transformasinya. Hal ini tentu saja tidak lepas dari pertimbangan tujuan dan durasi waktu penayangan. Kedua; alasan mengganggu, yaitu adanya anggapan atau alasan sineas bahwa menghadirkan unsur-unsur tersebut justru dapat mengganggu cerita di dalam film. Ketiga; adanya keterbatasan teknis film atau medium film bahwa tidak semua bagian adegan atau cerita dalam karya sastra dapat dihadirkan di dalam film. Hal ini terkait dengan sifat yang dimiliki oleh kedua medium atau genre tersebut, yaitu bahasa dan gambar (audio-visual). Keempat; yaitu alasan penonton atau audiens, hal ini juga berkaitan dengan persoalan durasi waktu.

Kemungkinan lain yang dapat terjadi dalam proses transformasi sastra ke bentuk film yaitu penambahan (perluasan). Seperti halnya dalam kreasi penciutan, dalam proses ini juga bisa terjadi pada ranah cerita, alur, penokohan, latar, maupun suasana. Penambahan yang dilakukan dalam proses ekranisasi ini sudah barang tentu memiliki alasan, baik alasan pentingnya penambahan, alasan relevansinya dengan cerita secara keseluruhan, ataupun karena alasan lain.

Variasi-variasi merupakan hal ketiga yang memungkinkan terjadi dalam proses transformasi dari sastra ke film. Variasi dapat terjadi dalam ranah ide cerita,

gaya penceritaan, kernel-satelit, dsb. Terjadinya variasi dalam transformasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain media yang digunakan, persoalan penonton, dan durasi waktu pemutaran. Transformasi atau pemindahan karya sastra ke film memungkinkan terjadi variasi-variasi di sana-sini.

2.1.4 Hakikat Sastra Bandingan

Sastra bandingan merupakan sebuah studi teks *across cultural*. Studi ini merupakan kajian interdisipliner, yang lebih banyak memperhatikan hubungan sastra menurut aspek waktu dan tempat. Dari aspek waktu, sastra bandingan dapat membandingkan dua atau lebih periode yang berbeda, sedangkan dari konteks tempat, akan mengikat sastra bandingan menurut wilayah geografis sastra⁴³

Ilmu sastra bandingan merupakan cabang penelitian ilmu sastra yang meneliti sastra dalam kerangka supranasional. Ilmu ini terutama mempelajari gejala-gejala sastra “konkret” yang saling mengait dalam perkembangan sejarah. Dengan lain perkataan, ilmu sastra bandingan berkiblat pada gejala-gejala atau fenomena.

Istilah sastra bandingan dalam praktiknya menyangkut bidang lain dan masalah lain. Pertama, istilah ini dipakai untuk studi sastra lisan, terutama cerita-cerita rakyat dan migrasinya, serta bagaimana dan kapan cerita rakyat masuk ke dalam penulisan sastra yang lebih artistik. Kedua, istilah sastra bandingan mencakup studi hubungan antara dua kesusastraan atau lebih. Pendekatan ini dipelopori oleh kelompok ilmuwan Prancis yang disebut *comparatistes*, dipimpin oleh Ferdinand Balden-Sperger. Ketiga, istilah sastra bandingan disamakan dengan studi sastra

⁴³ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: CAPS, 2011), hlm. 128

menyeluruh. Jadi, sama dengan “sastra dunia”, “sastra umum”, atau “sastra universal”⁴⁴

Sastra bandingan berbeda dengan bandingan sastra. Sastra bandingan lebih berpijak pada penelitian antardisiplin dengan teori dan pendekatan yang jelas. Sedangkan bandingan sastra cenderung bersifat binari, yaitu membandingkan dua karya sastra.

Sastra bandingan dalam penelitian umum serta dalam kaitannya dengan sejarah ataupun bidang ilmu lain, merupakan bagian dari sastra. Di dalamnya terdapat upaya bagaimana menghubungkan sastra yang satu dengan yang lain, bagaimana pengaruh antar keduanya, serta apa yang dapat diambil dan apa yang diberikannya. Atas dasar inilah penelitian dalam sastra bandingan bersifat berpindah dari satu sastra ke sastra yang lain, kemudian mencari benang merahnya. Terkadang perpindahan ini bisa dari segi lafadz-lafadz bahasa, tema, serta gambaran yang diperlihatkan sastrawan dalam tema, ataupun hubungan dengan karya sastra lain.

Sastra bandingan memiliki teknik pengkajian dalam menelaah objek kajian sastra bandingan. Teknik yang dimiliki sastra bandingan meliputi mengamati objek yang menjadi kajian sastra bandingan, selanjutnya akan dianalisis dan ditelaah struktur objek penelitian. Yang terakhir yaitu membandingkan objek kajian sastra bandingan.

Selain itu sastra bandingan memiliki tujuan, yaitu: Pertama, untuk mencari pengaruh karya sastra atau dengan yang lain dan atau pengaruh bidang lain serta sebaliknya dalam dunia sastra. Kedua, untuk menemukan mana karya sastra yang

⁴⁴ Rene Wellek, & Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1989), hlm. 47

benar-benar orisinal dan mana yang bukan dalam lingkup perjalanan sastra. Ketiga, untuk menghilangkan kesan bahwa karya sastra nasional tertentu lebih hebat dibanding kan dengan karya sastra nasional yang lain.

Keempat, untuk mencari keragaman budaya yang terpantul dalam karya sastra satu dengan yang lainnya. Pantulan pemikiran dalam karya sastra tertentu akan dibandingkan sehingga terlihat perkembangan dan kemundurannya. Kelima, untuk memperkuat keuniversalan konsep-konsep keindahan universal dalam sastra. Keenam, untuk menilai mutu karya-karya dari negara-negara dan keindahan karya sastra⁴⁵

Pada dasarnya, baik studi interaksi maupun sastra bandingan mencari dua hal, yaitu (1) *affinity* (pertalian, kesamaan) dan atau paralelisme serta varian teks satu dngan yang lain; (2) pengaruh karya sastra satu kepada karya sastra lain atau pengaruh sastra pada bidang lain dan sebaliknya. Dua hal tersebut bisa dikembang lagi menjadi: (a) perbandingan antara karya pengarang satu dengan yang lainnya, pengarang yang sezaman, antargenerasi, pengarang yang senada, dan sebagainya; (b) membandingkan karya sastra dengan bidang lain, seperti arsitektur, pengobatan tradisional, takhayul, dan lain-lain; (c) kajian bandingan yang bersifat teoretik, untuk melihat sejarah, teori, dan kritik sastra

Melihat penjelasan tentang ruang lingkup kajian sastra yang cukup luas, maka dalam mengkaji sebuah karya sastra dengan cara kajian sastra bandingan dapat difokuskan dalam salah satu ruang lingkup sastra bandingan. Penelitian ini lebih memfokuskan ruang lingkup sastra bandingan pada *affinity*, yaitu dengan melihat

⁴⁵ Endraswara, *Op.Cit.*, hlm. 29

persamaan yang akan tampak dari penafsiran tentang bahasa, budaya, maupun karya sastra tersebut, dan juga perbedaan yang muncul dari persamaan yang ada.

2.1.5 Hakikat Psikologi Sastra

Sastra merupakan kegiatan kreatif yang menjadi alat mengekspresikan dan menyampaikan pesan ataupun perasaan manusia. Berawal dari interaksi sosial, cerita dan inspirasi. Sehingga munculah karya sastra baik dongeng, cerpen, puisi dan lain-lain yang dijadikan alat mengekspresikan dan penyampaian pesan. Studi sastra memiliki metode-metode yang absah dan ilmiah, sehingga ilmu sastra tidak hanya unsur-unsur yang terdapat di dalam sebuah karya sastra saja yang dapat dianalisis, tetapi dikaji berdasarkan faktor-faktor yang berasal dari luar sastra itu. Faktor luar sastra tersebut antara lain psikologi sastra.

Psikologi dan karya sastra memiliki hubungan fungsional, yakni sama-sama berguna untuk sarana mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Hanya perbedaannya, gejala kejiwaan yang ada dalam karya sastra adalah gejala-gejala kejiwaan dari manusia-manusia nyata. Namun, keduanya dapat saling melengkapi dan saling mengisi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap kejiwaan manusia, karena terdapat kemungkinan apa yang tertangkap oleh sang pengarang tak mampu diamati oleh psikolog, atau sebaliknya⁴⁶.

Psikologi sastra merupakan analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Artinya, psikologi turut berperan penting dalam menganalisis sebuah karya sastra dengan bekerja dari sudut kejiwaan karya

⁴⁶ Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Psikologi Sastra* (Yogyakarta: MedPress, 2008), hlm. 88

sastra baik dari unsur pengarang, tokoh, maupun pembaca. Maka akan dapat dianalisis konflik batin yang terkandung dalam karya sastra.

Wellek dan Warren dalam Minderop mengatakan bahwa psikologi sastra memiliki empat pengertian, yakni studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi, kajian proses kreatif dampak sastra terhadap pembaca serta kajian tipe dan hukum, yakni hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Pengertian yang terakhir ini paling terkait dengan bidang sastra.⁴⁷

Menurut Endraswara dalam Minderop, psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Mungkin aspek ‘dalam’ ini yang acap kali bersifat subjektif, yang membuat para pemerhati sastra menganggapnya berat. Sesungguhnya belajar psikologi sastra amat indah, karena kita dapat memahami sisi kedalaman jiwa manusia, jelas amat luas dan amat dalam. Makna interpretatif terbuka lebar⁴⁸

Menurut Wellek dan Warren dalam Ratna bahwa pendekatan psikologis juga perlu dikembangkan dalam rangka menolak anggapan bahwa proses kreatif dipengaruhi oleh gejala-gejala penyimpangan kejiwaan, proses kreatif yang dikategorikan sebagai berada dalam keadaan trans.⁴⁹

Berdasarkan kesimpulan diatas, psikologi sastra merupakan interdisiplin antara psikologi dan sastra yang menganalisis karya berdasarkan relevansi dan psikologis. Kajian psikologi sastra bekerja dari sudut psikologi pengarang, tokoh

⁴⁷Albertine Mindereop, *Psikologi Sastra, Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus* (Jakarta: Pustaka Obor, 2011), hlm.56

⁴⁸Minderop, *Op.Cit.*, hlm. 59

⁴⁹ Ratna Nyoman Kutha, *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm 15

maupun pembaca. Daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain. Setiap pengarang kerap menambahkan pengalaman sendiri dalam karyanya dan pengalaman pengarang itu sering pula dialami oleh orang lain.

Menurut Endraswara dalam Minderop, langkah pemahaman teori psikologi sastra dapat melalui tiga cara; Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian dilakukan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk digunakan. Ketiga, secara simultan menemukan teori dan objek penelitian.⁵⁰ Teks yang ditampilkan melalui suatu teknik pada teori sastra dapat mencerminkan suatu konsep dari psikologi yang diusung oleh tokoh fiktional. Psikologi sastra dapat mengungkapkan tentang suatu kejiwaan baik pengarang, tokoh karya sastra, maupun pembaca karya sastra. Penelitian psikologi sastra membutuhkan kecermatan dan ketelitian dalam membaca supaya dapat menemukan unsur-unsur yang mempengaruhi kejiwaan.

Perbedaan gejala-gejala kejiwaan yang ada dalam karya sastra merupakan gejala kejiwaan dari manusia-manusia imajiner, sedangkan dalam psikologi ialah gejala kejiwaan pada manusia. Antara psikologi dan sastra akan saling melengkapi dan saling berhubungan sebab hal tersebut dapat digunakan untuk menemukan proses penciptaan sebuah karya sastra. Psikologi digunakan untuk menghidupkan karakter para tokoh yang tidak selalu secara sadar diciptakan oleh pengarang.

⁵⁰ Minderop, *Op.Cit.*, hlm. 59

Dalam klasifikasi emosi, kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (*primary emotions*). Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan meningkatnya ketegangan.

Lima klasifikasi emosi tersebut meliputi: (1) Konsep Rasa Bersalah. Konsep ini disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi impuls dan standar moral (*impuls expression versus moral standards*), rasa bersalah yang dipendam dalam kasus rasa bersalah, seseorang cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri, (2) Menghukum Diri Sendiri. Perasaan bersalah yang paling mengganggu ialah seperti terdapat dalam sikap menghukum diri sendiri si individu terlihat sebagai sumber dari sikap bersalah, (3) Rasa Malu. Berbeda dengan rasa bersalah, karena timbulnya rasa malu tanpa terkait dengan rasa bersalah. Kesedihan berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Intensitas kesedihan bergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan, (4) Kebencian berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci ialah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian, dan (5) Cinta yaitu gairah cinta dari cinta romantis tergantung pada si individu dan objek cinta adanya nafsu keinginan untuk bersama-sama.⁵¹

Tanpa kehadiran psikologi sastra dengan berbagai acuan kejiwaan, kemungkinan pemahaman sastra akan timpang. Kecerdasan sastrawan yang sering

⁵¹ Minderop, Op.Cit., hlm.

melampaui batas kewajaran, mungkin bisa dideteksi melalui psikologi sastra. Itulah sebabnya, kemunculan psikologi sastra perlu mendapat sambutan, setidaknya sisi lain dari sastra akan terpahami secara proporsional dengan penelitian psikologi sastra.

2.1.6 Hakikat Pembelajaran Sastra

Sastra merupakan seni dari ekspresi pengarang yang dapat dinikmati oleh penikmat seni. Selain dinikmati, juga dapat dirasakan, dihayati, dan dipikirkan. Dengan demikian, karya sastra yang disajikan oleh pendidik dalam pengajaran apresiasi sastra atau pembelajaran sastra hendaknya menyajikan pengalaman baru yang kaya bagi para peserta didik.

Selain terkait dengan masalah disiplin bidang ilmu, pentingnya tujuan pembelajaran sastra bagi peserta didik juga harus diperhatikan. Melihat tujuan pembelajaran sastra akan terkait langsung dalam aspek kurikulum yang digunakan oleh sekolah, Rusyana membedakan tujuan pembelajaran sastra yakni tujuan pembelajaran sastra untuk kepentingan ilmu sastra, dan tujuan pembelajaran sastra untuk kepentingan pendidikan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa untuk kepentingan ilmu pengetahuan (ilmu sastra), tujuan pembelajaran sastra lebih diorientasikan pada pengetahuan tentang teori sastra, sejarah sastra, sosiologi sastra, dan kritik sastra. Adapun untuk kepentingan pendidikan, tujuan pembelajaran sastra merupakan bagian dari tujuan pendidikan pada umumnya yakni mengantarkan peserta didik untuk memahami dunia fisik, dunia sosialnya, serta untuk memahami dan

mengapresiasi nilai-nilai dalam hubungannya dengan kedudukannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan⁵²

Tujuan pembelajaran sastra menurut Nurgiyantoro secara umum ditekankan, atau pada kemampuan siswa untuk mengapresiasi sastra secara memadai.⁵³ Lain halnya dengan Semi yang secara khusus menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran sastra di sekolah menengah yaitu untuk mencapai kemampuan apresiatif kreatif⁵⁴

Dengan demikian pembelajaran sastra menjadi lebih tertuju untuk mengajarkan kepada peserta didik agar lebih memaknai dan mengapresiasi karya sastra, baik unsur dalam karya sastra itu sendiri maupun unsur luar yang terlibat dalam karya sastra. Mengetahui karya sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat, maka peserta didik harus memaknai dan mengapresiasi karya sastra dengan lingkungan masyarakat luas. Selain itu, tujuan pembelajaran sastra menjadi pedoman bagi pendidik untuk melakukan pemilihan bahan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam ranah sastra. Dalam hal ini pemilihan bahan ajar harus memperhatikan kriteria yang khusus, untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.

Kriteria pemilihan bahan ajar sastra menurut Rahmanto, yaitu bahan pengajaran yang disajikan kepada para siswa harus sesuai dengan kemampuan siswanya pada suatu tahapan pengajaran tertentu. Selanjutnya, Rahmanto mengemukakan agar dapat memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat, beberapa aspek perlu dipertimbangkan. Aspek tersebut yaitu bahasa, psikologi, dan latar

⁵² Yus Rusyana, *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan* (Bandung: Diponegoro, 1984), hlm. 313

⁵³ Burhan Nurgiyantoro, *Op. Cit.*, Hlm. 321

⁵⁴ M. Atar Semi, *Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. (Bandung: Angkasa, 1993), hlm.153

belakang budaya.⁵⁵ Pemilihan bahan pembelajaran ini termasuk bahan yang akan diujikan, dan harus menopang tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal.

Metode pembelajaran sastra juga menjadi komponen yang penting dalam pembelajaran sastra. Mengingat metode pembelajaran sangat banyak seiring perkembangan zaman, peserta didik dituntut untuk mampu mengajarkan sastra dengan metode yang dapat mengaktifkan peserta didik, dan mampu merangsang peserta didik untuk kreatif dalam memaknai serta mengapresiasi karya sastra.

Untuk evaluasi pembelajaran sastra pada umumnya dapat mengacu pada suatu pernyataan bahwa evaluasi pembelajaran harus meliputi pertanyaan-pertanyaan tentang informasi, konsep, perspektif, dan apresiasi. Pertama, tes informasi merupakan tingkat tes yang paling rendah. Oleh karena itu butir soal dapat dibuat lebih banyak, misalnya pertanyaan berupa unsur intrinsik karya sastra. Kedua, tes konsep tingkatannya lebih tinggi, karena peserta didik harus telah memahami penerapan, dan pemahaman terhadap sesuatu. Ketiga, menyangkut tes perspektif yang lebih mendalam lagi. Misalnya, latar belakang penciptaan sebuah karya, aliran filsafat, bagaimana hubungan dengan kejadian sosial yang sesungguhnya. Sedangkan tes apresiasi merupakan tes yang paling tinggi tingkatannya, yaitu sudah menyangkut penghayatan secara mendalam terhadap sebuah karya.⁵⁶

Dalam pembelajaran sastra pembahasan tentang novel sangat penting untuk diajarkan. Novel merupakan sebuah karya fiksi cerminan kehidupan masyarakat, walaupun penciptaannya sudah dibumbui oleh imajinasi pengarang. Pembelajaran sastra tentang novel ini terdapat dalam Kurikulum 2013 khususnya dalam

⁵⁵ B. Rahmanto, *Metode Pengajaran Sastra* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 26-31

⁵⁶ Nurgiantoro, *Op.Cit.*, hlm. 340

Kompetensi Dasar Pengetahuan (KD. 3), dan Kompetensi Dasar Keterampilan (KD. 4) di Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat kelas XII. Implikasi penelitian ini dalam pembelajaran sastra dapat digunakan dalam pembelajaran sastra pada Kompetensi Dasar Pengetahuan (KD.3), yaitu 3.2 Membandingkan teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel baik melalui lisan maupun tulisan. Dapat diimplikasikan dalam Kompetensi Dasar Keterampilan (KD. 4), yaitu 4.2 Memproduksi teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel yang koheren sesuai dengan karakteristik teks baik secara lisan maupun tulisan.

2.1.7 Kerangka Berpikir

Strukturalisme merupakan telaah sastra yang membangun karya sastra terutama tema, alur, latar, penokohan dan gaya bahasa. Pendekatan struktural, sering disebut juga pendekatan objektif, atau pendekatan analitik. Strukturalisme dalam penelitian sastra memusatkan perhatiannya pada elemen itu sendiri. Elemen itu disebut unsur intrinsik, yaitu unsur yang membangun karya sastra tersebut. Unsur-unsur itu menyebabkan hadirnya suatu karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel ialah unsur yang secara langsung membangun cerita. Dalam strukturalisme, unsur pembangun sebuah karya sastra terdapat pada unsur intrinsik, yaitu: (1) tema, (2) tokoh, (3) alur, dan plot, dan (4) latar.

Dinamika kepribadian merupakan kesenjangan antara kebutuhan realitas internal dengan realitas eksternal seseorang. Realitas internal merupakan kebutuhan biologis manusia, sedangkan realitas eksternal ialah pengaruh-pengaruh yang dapat menghambat terpenuhinya kebutuhan biologis seseorang. Dinamika kepribadian

merupakan hasil dialektika antara dunia atau realitas internal manusia (yang berakar pada hasrat biologis) dengan realitas eksternal. Dialog antara manusia dengan realitas eksternal terganggu atau bahkan terputus, maka keberadaan manusia itu sendiri jadi terancam. Dinamika kepribadian terkait dengan proses pemuasan naluri, pendistribusian energi psikis dan dampak dari ketidakmampuan ego untuk mereduksi ketegangan pada saat bertransaksi dengan dunia luar yaitu kecemasan.

Naluri merupakan kumpulan hasrat atau keinginan (*wishes*). Dalam kenyataan, instink hanya merefleksikan sumber-sumber kepuasan badaniah atau kebutuhan-kebutuhan (*needs*). Tujuan dari naluri yaitu mereduksi ketegangan (*tension reduction*) yang dialami sebagai suatu kesenangan. Teori Freud menjelaskan bahwa naluri merupakan kuantum dari energi psikis. Seluruh naluri menghimpun secara bersama jumlah keseluruhan dari energi psikis yang bisa digunakan oleh individu. Dengan demikian, id bisa disebut sebagai dinamo yang menghasilkan energi psikis bagi perputaran operasi-operasi kepribadian. Energi psikis ini diolah dan dihasilkan oleh id dari energi fisik yang berasal dari proses-proses metabolisme tubuh.

Naluri yang terdapat pada manusia bisa dibedakan ke dalam dua macam, yaitu naluri kehidupan dan naluri kematian. Naluri kehidupan (*life instink*) merupakan motif dasar manusia yang mendorongnya untuk bertingkah laku secara positif atau konstruktif. Insting hidup disebut juga *eros* merupakan dorongan yang menjamin survival dan reproduksi, sedangkan pada naluri kematian (*death instink*) merupakan motif dasar manusia yang mendorongnya untuk bertingkah laku yang bersifat negatif atau destruktif.

Transformasi dari karya sastra ke bentuk film dikenal dengan istilah ekranisasi. Istilah ini berasal dari bahasa Prancis, *écran* yang berarti 'layar'. Selain ekranisasi—yang menyatakan proses transformasi dari karya sastra ke film—ada pula istilah lain, yaitu filmisasi. Yang dimaksud dengan ekranisasi sebenarnya ialah suatu proses pemindahan atau pengadaptasian dari novel ke film. Ekranisasi juga merupakan suatu proses pelayarputihan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam bentuk film. Pemindahan dari novel ke layar putih dapat mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Oleh karena itu, ekranisasi juga bisa disebut sebagai proses perubahan. Hal ini bertujuan untuk melihat proses perubahan yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi yang terjadi dalam proses layar putih sebuah novel.

Dari penjelasan di atas, teori ekranisasi masuk bagian dari sastra bandingan. Sastra bandingan merupakan sebuah studi teks *across cultural*. Studi ini merupakan upaya interdisipliner, yakni lebih banyak memperhatikan hubungan sastra menurut aspek waktu dan tempat. Dari aspek waktu, sastra bandingan dapat membandingkan dua atau lebih periode yang berbeda, sedangkan dalam konteks tempat akan mengikat sastra bandingan menurut wilayah geografis sastra.

Sastra bandingan, dalam penelitian umum serta dalam kaitannya dengan sejarah ataupun bidang ilmu lain, merupakan bagian dari sastra. Di dalamnya terdapat upaya bagaimana menghubungkan sastra yang satu dengan yang lain, bagaimana pengaruh antarkeduanya, serta apa yang dapat diambil dan apa yang diberikannya. Atas dasar inilah penelitian dalam sastra bandingan bersifat berpindah dari satu sastra ke sastra yang lain, kemudian mencari benang merahnya. Terkadang perpindahan ini bisa dari segi lafadz-lafadz bahasa, tema, serta gambaran yang

diperlihatkan sastrawan dalam tema, ataupun hubungan dengan karya sastra lain. Sastra bandingan merupakan kegiatan membandingkan sastra sebuah negara dengan sastra negara lain, atau membandingkan sastra dengan bidang lain sebagai keseluruhan kehidupan. Pengertian membandingkan ialah menyejajarkan, menemukan, mencari, dan mengidentifikasi kesamaan dan varian.

Psikologi dan karya sastra memiliki hubungan fungsional, yakni sama-sama berguna untuk sarana mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Hanya perbedaannya, gejala kejiwaan yang ada dalam karya sastra adalah gejala-gejala kejiwaan dari manusia-manusia nyata. Namun, keduanya dapat saling melengkapi dan saling mengisi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap kejiwaan manusia, karena terdapat kemungkinan apa yang tertangkap oleh sang pengarang tak mampu diamati oleh psikolog, atau sebaliknya. Psikologi sastra merupakan analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Artinya, psikologi turut berperan penting dalam menganalisis sebuah karya sastra dengan bekerja dari sudut kejiwaan karya sastra baik dari unsur pengarang, tokoh, maupun pembaca.

Terkait dengan masalah disiplin bidang ilmu, hal yang harus diperhatikan yaitu tujuan pembelajaran sastra untuk peserta didik. Melihat tujuan pembelajaran sastra akan terkait langsung dalam aspek kurikulum yang digunakan oleh sekolah. Tujuan pembelajaran sastra yakni untuk kepentingan ilmu sastra, dan tujuan pembelajaran sastra untuk kepentingan pendidikan. Tujuan pembelajaran sastra secara umum ditekankan demi terwujudnya kemampuan siswa untuk mengapresiasi sastra secara memadai.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika kepribadian tokoh utama dalam roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karangan Hamka dengan skenario film *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Tititen Wattimena dan Armantono berdasarkan kajian psikologi sastra.

3.2 Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian ini meliputi dinamika kepribadian pada tokoh utama, yang terdapat dalam roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karangan Hamka dengan skenario film *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Titien Wattimena dan Armantono. Teori yang digunakan untuk menganalisis dinamika kepribadian tokoh utama tersebut menggunakan teori naluri kehidupan dan naluri kematian.

3.3 Waktu Penelitian dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada bulan Januari sampai dengan Juli 2016. Penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif, maka pelaksanaannya bersifat fleksibel tidak terikat pada waktu dan tempat.

3.4 Objek Penelitian

Objek penelitian ini ialah roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karangan Hamka. Cetakan pertama roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* yaitu pada tahun 1938 diterbitkan oleh Balai Pustaka. Objek yang digunakan untuk menganalisis menggunakan terbitan Bulan Bintang yang merupakan cetakan ke-22 tahun 1995.

Jumlah halaman roman tersebut sebanyak 80 halaman. Skenario *Di Bawah Lindungan Ka'bah* yang menjadi objek penelitian tidak dijual umum, dan hanya berada pada lingkup terbatas. Skenario ini diperoleh dari penulis skenario *Di Bawah Lindungan Ka'bah* yaitu Titien Wattimena. Jumlah halaman skenario tersebut 88 halaman dengan format versi digital.

3.5 Fokus dan Subfokus Penelitian

Penelitian difokuskan pada dinamika kepribadian tokoh utama roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karangan Hamka dan skenario film *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Titien Wattimena dan Armantono menggunakan pendekatan psikologi sastra. Adapun yang menjadi subfokusnya ialah naluri kehidupan dan naluri kematian pada tokoh utama roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karangan Hamka dan skenario film *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Titien Wattimena dan Armantono.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini ialah peneliti sendiri, dibantu dengan tabel analisis dinamika kepribadian.

Tabel Dinamika Kepribadian Tokoh Utama dalam roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Karangan Hamka

No.	Deskripsi Data	Dinamika Kepribadian		Keterangan
		1	2	

Tabel Dinamika Kepribadian Tokoh Utama dalam Skenario Film *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Tititen Wattimen dan Armantono

No.	Deskripsi Data	Dinamika Kepribadian		Keterangan
		1	2	

Tabel Perbedaan Dinamika Kepribadian Tokoh Utama dalam roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Karangan Hamka dengan Skenario Film *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Tititen Wattimena dan Armantono

NO	Deskripsi Data		Dinamika Kepribadian		Analisis	Keterangan
	Roman	Skenario	Beda	Sama		

Keterangan:

1. Naluri kehidupan
2. Naluri kematian

3.7 Prosedur Penelitian

3.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah sebagai berikut:

- 1) Membaca roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karangan Hamka dan skenario film *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Titien Wattimena dan Armantono dengan cermat dan teliti
- 2) Memahami konsep dinamika kepribadian dan ekranisasi
- 3) Melihat konsep struktural dalam roman dan unsur yang dianalisis dalam penelitian, yakni: tokoh, alur, latar, dan tema
- 4) Membaca aspek-aspek dinamika kepribadian yang menjadi subfokus penelitian yaitu naluri kehidupan dan naluri kematian
- 5) Mengidentifikasi paragraf, kalimat, atau kata-kata yang berkaitan dengan unsur tokoh, alur, latar, dan tema
- 6) Menganalisis kutipan, kalimat, atau kata-kata pada roman dan skenario yang menunjukkan aspek naluri kehidupan dan naluri kematian yang menjadi subfokus dalam penelitian ini
- 7) Menandai paragraf, kutipan, kalimat, atau kata-kata pada roman dan skenario yang menunjukkan unsur tokoh, alur, latar, dan tema
- 8) Mencari kutipan, kalimat, atau kata-kata pada roman dan skenario yang menunjukkan aspek naluri kehidupan dan naluri kematian yang menjadi subfokus dalam penelitian ini
- 9) Menandai paragraf, kutipan, kalimat, atau kata-kata pada roman dan skenario yang menunjukkan unsur-unsur tokoh, alur, latar, dan tema serta data yang menunjukkan naluri kehidupan dan naluri kematian dengan cara menebalkan
- 10) Mendeskripsikan data yang sudah diberi tanda
- 11) Mengumpulkan unsur-unsur struktural yakni tokoh, alur, latar, dan tema

- 12) Mengumpulkan aspek yang menjadi subfokus dalam penelitian ini yakni, naluri kehidupan dan naluri kematian

3.7.2 Teknik Analisis Data

- 1) Menetapkan kriteria analisis
- 2) Mengklasifikasi data berdasarkan kriteria analisis
- 3) Menganalisis roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karangan Hamka dan skenario film *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dengan menggunakan teori dinamika kepribadian
- 4) Menginterpretasi data
- 5) Menyimpulkan hasil penelitian

3.7.3 Kriteria Analisis

Dinamika kepribadian yaitu kesenjangan antara kebutuhan realitas internal dengan realitas eksternal tokoh. Pada dinamika kepribadian adanya keterkaitan dengan proses pemuasan naluri, pendistribusian energi psikis dan dampak dari ketidakmampuan ego untuk mereduksi ketegangan pada saat bertransaksi dengan dunia luar yaitu kecemasan. Dalam dinamika kepribadian terbagi atas dua bagian, yaitu: (1) naluri kehidupan dan (2) naluri kematian.

Naluri kehidupan (*life instink*) merupakan motif dasar manusia yang mendorongnya untuk bertingkah laku secara positif atau konstruktif. Insting hidup disebut juga Eros merupakan dorongan yang menjamin survival dan reproduksi. Naluri ini berfungsi untuk melayani tujuan manusia agar tetap hidup dan mengembangkan rasnya. Naluri ini meliputi dorongan-dorongan jassmaniah, seperti: seks, lapar, dan haus. Naluri ini juga dinyatakan atau diwujudkan dalam berbagai

komponen budaya kreatif, seperti: seni lukis, musik, kerja sama, dan cinta. Naluri kehidupan yang terkandung dalam diri manusia sangat beragam. Ada tujuh macam dorongan naluri, yaitu; (a) Dorongan untuk mempertahankan hidup, (b) Dorongan sex, (c) Dorongan untuk usaha mencari makan, (d) Dorongan untuk bergaul atau berinteraksi dengan sesama manusia, (e) Dorongan untuk meniru tingkah-laku sesamanya, (f) Dorongan untuk berbakti, dan (g) Dorongan akan keindahan.

Naluri kematian (*death instink*) ialah naluri yang ditujukan pada perusakan atau penghancuran atas apa yang telah ada (organisme atau individu itu sendiri). Freud mengajukan gagasan mengenai naluri kematian ini berdasarkan fakta yang ditemukannya bahwa tujuan semua makhluk hidup atau organisme akan kembali pada keadaan anorganis atau meminjam pernyataan Schopenhauer, tujuan dari seluruh kehidupan ialah kematian.

Ekranisasi sebenarnya yaitu suatu proses pemindahan atau pengadaptasian dari novel ke film. Ekranisasi juga merupakan suatu proses pelayarputihan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Pemindahan dari novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Oleh karena itu, ekranisasi juga bisa disebut sebagai proses perubahan. Ekranisasi bertujuan untuk melihat proses perubahan yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi yang terjadi dalam proses layar putih sebuah novel. Pada perkembangannya sekarang, ekranisasi bukan saja perubahan atau adaptasi dari novel ke film, tetapi telah banyak bermunculan adaptasi dari film ke novel. Berkaitan dengan ini, bisa disebut dengan istilah alih wahana. Alih wahana adalah perubahan dari satu jenis kesenian dalam jenis kesenian lain.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Roman *Di bawah Lindungan Ka'bah*

4.1.1 Deskripsi Data Roman *Di bawah Lindungan Ka'bah*

Roman *Di bawah Lindungan Ka'bah* merupakan roman karangan Hamka yang merupakan seorang wartawan, penulis, editor dan penerbit. Roman ini lebih mengedepankan ajaran tentang dasar-dasar Islam dibandingkan dengan menyinggung tema kemodernan, seperti kebanyakan penulis saat itu, dan mengkritik beberapa tradisi yang menentang Islam.

Roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* diterbitkan oleh dua penerbit yaitu Balai Pustaka dan Bulan Bintang. Cetakan pertama sampai cetakan keenam diterbitkan oleh Balai Pustaka, sedangkan cetakan ketujuh hingga sekarang diterbitkan oleh Bulan Bintang. Roman setebal 76 halaman ini memiliki nomor ISBN 9789794180631. Sampul depan roman cetakan ke-22 yang menjadi objek penelitian, didominasi warna *cream* sebagai warna dasarnya dengan gradasi warna merah dan biru. Pada judul roman terdapat warna hitam dan merah. Pada bagian sampul depan terdapat gambar manusia yang sedang menunaikan ibadah haji dan rumah gadang.

Sampul belakang, didominasi warna hitam dengan tulisan berwarna putih. Terdapat sinopsis dan penjelasan bahwa sebelumnya roman ini merupakan cerita bersambung dan terbit sebagai buku di Medan pada tahun 1938. lalu setelah cetakan ke-3 pada tahun 1951 roman ini diterbitkan oleh Balai Pustaka. Dalam penjelasan terdapat komentar dari Din Syamsudin dan H.B Jassin.

4.1.2 Sinopsis Roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah*

Hamid merupakan seorang anak yatim yang miskin. Dia diangkat anak oleh keluarga Haji Jafar yang kaya raya. Perhatian Haji Jafar dan istrinya, Aisah, terhadap pemuda itu sangat baik. Mereka menganggap Hamid seperti anak mereka sendiri. Mereka sangat menyayanginya sebab pemuda itu sangat rajin, sopan, berbudi luhur, dan taat beragama. Mereka juga menyekolahkan Hamid di sekolah rendah bersama-sama anak kandung mereka, Zainab.

Hamid telah menganggap Zaenab sebagai adik kandungnya sendiri. Ia sangat menyayangi gadis itu dan selalu berusaha melindunginya. Begitu pula halnya dengan Zaenab. Ia pun menganggap Hamid seperti kakak kandungnya. Ia banyak menggunakan waktunya untuk bersama-sama dengan Hamid. Karena bersekolah di tempat yang sama, keduanya sering pergi dan bermain bersama. Ketika mereka beranjak remaja, dalam hati mereka mulai tumbuh perasaan lain, suatu perasaan yang belum mereka rasakan sebelumnya. Hamid merasa bahwa rasa sayang terhadap Zaenab bukan lagi perasaan sayang kepada adiknya. Demikian pula halnya dengan Zaenab.

Setelah tamat dari sekolah rendah, Hamid melanjutkan sekolah ke Padang Panjang, sedangkan Zaenab tidak melanjutkan sekolahnya. Pada masa itu, wanita yang telah menamatkan sekolah rendah tidak boleh meneruskan sekolahnya. Mereka dipingit oleh orang tuanya, untuk kemudian dinikahkan dengan pilihan mereka. Demikian juga halnya dengan Zaenab, ia pun dipingit oleh kedua orang tuanya. Maka, dengan berat hati, Hamid meninggalkan gadis itu.

Selama di Padang Panjang, pemuda itu semakin menyadari perasaan cintanya terhadap Zaenab. Perasaan rindu hendak bertemu dengan gadis itu semakin hari

semakin menyiksa dirinya. Ia ingin selalu berada di dekatnya, namun ia tidak berani mengutarakan perasaan hatinya. Ia menyadari adanya jurang pemisah yang sangat dalam di antara mereka. Zaenab berasal dari keluarga berada dan terpandang, sedangkan dia hanya berasal dari keluarga miskin. Itulah sebabnya, rasa cinta yang bergelora terhadap Zaenab hanya dipendam saja.

Hamid benar-benar harus menguburkan perasaan cintanya kepada Zaenab ketika Haji Jafar, ayah Zaenab yang sekaligus ayah angkatnya, meninggal dunia. Tidak lama kemudian, ibu kandungnya pun meninggal dunia. betapa pilu hatinya ditinggalkan oleh kedua orang yang sangat dicintainya. Kini dia merasa hidup sebatang kara. Ia merasa tidak lebih sebagai pemuda yatim piatu yang miskin. Sejak kematian ayah angkatnya, Hamid tidak dapat menemui Zaenab lagi karena gadis itu telah dipingit ketat oleh mamaknya.

Hati Hamid semakin hancur ketika ia mengetahui bahwa mamaknya, Asiah, akan menjodohkan Zaenab dengan seorang pemuda yang memiliki hubungan kekerabatan dengan almarhum ayah angkatnya. Mak Asiah menyuruh Hamid untuk membujuk Zaenab, agar gadis itu menerima pemuda pilihan ibunya sebagai calon suaminya. Betapa hancur hati Hamid menerima kenyataan itu. Cinta kasihnya kepada gadis pujaan hatinya tidak akan pernah tercapai.

Dengan berat hati, Hamid menuruti kehendak Mak Asiah. Dia menemui Zaenab dan membujuk gadis itu agar mau menerima pemuda pilihan ibunya. Menerima kenyataan tersebut, hati Zaenab menjadi sangat sedih. Dalam hatinya, ia ingin menolak kehendak mamaknya, namun ia tidak mampu melakukannya. Maka, dengan sangat terpaksa, ia menerima pemuda pilihan orang tuanya.

Setelah kejadian itu, Hamid memutuskan untuk pergi meninggalkan kampung halamannya. Ia tidak sanggup menanggung beban yang begitu berat. Itulah sebabnya, dia meninggalkan Zaenab dan pergi ke Medan. Sesampainya di Medan, dia menulis surat kepada Zaenab. Dalam suratnya, dia mencurahkan isi hatinya kepada gadis itu. Dari Medan, Hamid melanjutkan perjalanan menuju Singapura. kemudian, dia pergi ke tanah suci Mekkah. Betapa sedih dan hancurnya hati Zaenab ketika ia menerima surat dari Hamid. Gadis itu merasa tersiksa, karena ia pun mencintai Hamid. Ia sangat merindukan pemuda itu. Namun, ia harus melupakan cintanya, karena mamaknya telah menjodohkan dirinya dengan pemuda lain. Karena selalu dirundung kesedihan, Zaenab menjadi sering sakit-sakitan dan ia mulai kehilangan semangat hidupnya.

Sementara itu, Hamid pun selalu dirundung kegelisahan karena menahan beban rindunya kepada Zaenab. Untuk menghapus kerinduannya, dia bekerja pada sebuah penginapan milik seorang syekh. Sambil bekerja, dia terus memperdalam ilmu agama Islam dengan tekun. Setelah setahun berada di Mekkah, Hamid bertemu dengan Saleh, seorang teman kampungnya yang akan menunaikan ibadah Haji. Ketika itu Saleh menjadi tamu di penginapan tempat Hamid bekerja. Istri Saleh, Rosna adalah teman dekat Zaenab sehingga Hamid dapat mendengar kabar tentang Zaenab. Dari penuturan Saleh, dia mengetahui bahwa Zaenab pun mencintai dirinya. Sejak kepergiannya, gadis itu sering sakit-sakitan. Zaenab sangat menderita batin karena ia menanggung rindu kepadanya. Zaenab juga mengetahui bahwa gadis itu tidak jadi menikah dengan pemuda pilihan ibunya karena suatu alasan.

Mendengar penuturan Saleh, Hamid merasa sedih dan gembira. Dia sedih sebab Zaenab dalam keadaan menderita batin. Di lain pihak ia gembira sebab gadis

itu mencintai dirinya. Artinya, dia tidak bertepuk sebelah tangan. Selain itu, Zaenab bisa menjadi miliknya karena gadis itu tidak jadi menikah dengan pemuda pilihan mamaknya. Setelah mengetahui kenyataan yang menggembirakan itu, Hamid memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya setelah ia menunaikan ibadah haji. Sementara itu, Saleh mengirim surat kepada istrinya yang isinya mengabarkan pertemuannya dengan Hamid. Ia menceritakan bahwa Hamid masih menantikan Zaenab, dan ia pun memberitahukan bahwa Hamid akan pulang ke kampung halamannya bila mereka telah menunaikan ibadah haji.

Rosna memberikan surat dari Saleh kepada Zaenab. Ketika membaca surat itu, betapa gembiranya hati Zaenab. Ia tidak pernah menyangka akan bertemu kembali dengan kekasih hatinya. Ia merasa tak sabar lagi menanti kedatangan kekasih hatinya. Segala kenangan indah bersama pemuda itu kembali menari-nari dalam pikirannya. Semua perasaannya itu ia ungkapkan melalui suratnya kepada Hamid.

Hamid menerima surat Zaenab dengan suka cita. Semangatnya untuk segera kembali ke kampung semakin megegebu-gebu. Dia sangat merindukan kekasihnya. Itulah sebabnya, dia memaksakan diri untuk menunaikan ibadah haji meskipun dalam keadaan sakit. Dia menjalankan setiap tahap yang wajib dilaksanakan untuk kesucian dan kemurnian ibadah haji dengan penuh semangat. Dalam keadaan sakit parah, ia tetap melaksanakan wukuf. Namun sepulang melakukan wukuf di Padang Arafah, kondisi tubuhnya semakin melemah. Pada saat yang sama, Saleh mendapat kabar buruk dari istrinya bahwa Zaenab telah meninggal dunia. Ia tidak memberitahukan kepada Hamid karena keadaan pemuda itu sangat sakit parah. Namun, Hamid mendesaknya untuk menceritakan surat tersebut.

Hati Hamid sangat terpuak mendengar kenyataan itu. Namun karena keimanannya kuat, dia mampu menerima kenyataan pahit itu, dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Keesokan harinya, dia tetap memaksakan diri untuk berangkat ke Mina. Dalam perjalanan dia terjatuh, sehingga Saleh mengupah orang Baduy untuk memapahnya.

Setelah acara di Mina, keduanya berangkat menuju Masjidil Haram. Ketika mereka selesai mengelilingi Ka'bah, Hamid minta berhenti di Kiswah. Sambil memegang Kiswah itu, ia mengucapkan." Ya, Rabbi, ya Tuhanku Yang Maha Pengasih dan Penyayang" beberapa kali. Suaranya semakin melemah dan akhirnya berhenti selama-lamanya. Hamid telah meninggal dunia di hadapan Ka'bah, rumah Allah, dan ia akan menuju ke sana.

4.1.3 Sinopsis Film *Di Bawah Lindungan Kabah*

Bercerita tentang Hamid yaitu seorang pemuda cerdas, saleh, dan berbudi pekerti baik namun hidup miskin. Ia tinggal bersama dengan keluarga Haji Jafar yang dermawan, saleh, dan tidak pernah melihat orang lain dari kedudukan dan kekayaan. Hamid sangat menghormati keluarga Haji Jafar dan telah menganggap Haji Jafar seperti ayahnya sendiri. Begitu pun sebaliknya, Haji Jafar telah menganggap Hamid seperti anaknya sendiri. Haji Jafar membiayai pendidikan Hamid di sekolah bergengsi. Ibu Hamid yang merasa berterima kasih akhirnya mengabdikan kepada keluarga mereka. Selain Haji Jafar dan istrinya Mak Asiah, rumah itu juga ditempati oleh Zainab, putri semata wayang keluarga itu. Zainab sendiri telah menganggap Hamid sebagai kakaknya. Semua berjalan dengan harmonis, hingga akhirnya kedekatan Hamid dan Zainab mulai tumbuh benih cinta, dan

keduanya tidak dapat menolak. Mereka pun semakin sering menghabiskan waktu bersama. Rosna sahabat Zainab, semakin sering menemani Zainab mengikuti kegiatan Hamid.

Suatu hari Hamid menyatakan keinginannya untuk pergi bersekolah di Tawalib pada Haji Ja'far. Sebelum Hamid pergi, Zainab meminta kepadanya supaya mendoakannya agar bisa menikah dengan orang yang dia cintai dan mencintainya. Saat itu Hamid juga memberi tahu keinginannya untuk naik haji. Setelah Hamid lulus ia pulang kampung. Di stasiun Hamid dijemput oleh Saleh.

Saat bertamu ke rumah Ja'far, dia menyatakan niatnya untuk mengajar. Suatu hari Hamid dan ibunya mengobrol. Ibunya tahu bahwa Hamid menyukai Zainab. Tetapi, ibunya menyuruh Hamid agar tidak mencintai Zainab. Haji Ja'far hendak menunaikan ibadah haji. Beliau menyelenggarakan syukuran. Saat itu datang Rustam dan kemenakannya, Arifin. Rustam bilang bahwa Arifin tak sabar untuk segera lulus lalu meminang Zainab.

Di kampung Hamid sedang diadakan lomba debat. Oleh teman-temannya, Hamid diminta untuk turut serta dan menjadi ketua tim. Datanglah hari perlombaan. Lomba itu diadakan di Surau. Hamid menyatakan pendapatnya. Tiba-tiba terdengar suara perempuan berteriak dari luar. Orang-orang yang ada di dalam surau berhamburan keluar. Ternyata Rosna yang berteriak. Dia berteriak karena Zainab tenggelam. Hamid langsung berenang untuk menyelamatkannya. Saat dibawa ke darat, Zainab tak kunjung sadar. Hamid akhirnya memberikan napas buatan untuk Zainab. Tetapi, orang-orang di sekitar surau melihat tindakan Hamid dengan tidak suka .

Malamnya, Hamid didatangi Saleh yang mengatakan bahwa orang-orang menunggu Hamid di Surau. Di halaman surau orang-orang telah berkumpul. Mereka lalu mencaci Hamid. Salah satu tetua bilang bahwa Hamid disuruh datang karena tindakannya kepada Zainab, yaitu memberi napas buatan. Dimulailah pengadilan oleh para tetua. Akhirnya, Hamid dijatuhi hukuman pengusiran dari kampung. Hamid pergi dari kampung, dan bekerja menjadi kuli di stasiun.

Tibalah hari keberangkatan Haji Ja'far. Bersama rombongan lainnya, terlebih dahulu dia menaiki kereta. Naas ternyata, kereta yang ditumpanginya mengalami kecelakaan. Hamid pulang ke kampung untuk mengikuti sholat ghaib. Setelah kematian Ja'far, Rustam mengingatkan kembali persoalan perjodohan Zainab dengan Arifin kepada ibu Zainab. Tak lama setelah kematian Ja'far, saat sedang bekerja di stasiun, Hamid didatangi Saleh. Ternyata ibu Hamid sakit dan mereka segera pulang. Hamid membawa ibunya ke kota, namun dalam perjalanan ibunya meninggal.

Suatu hari Hamid bertemu dengan Ibu Zainab. Hamid disuruh datang ke rumahnya. Di sana Hamid diminta untuk membujuk Zainab agar mau dijodohkan. Dibujuklah Zainab oleh Hamid, tetapi Zainab tetap menyatakan tidak mau. Hamid hendak pergi dari kampung. Sebelum itu, dia mendatangi rumah Zainab untuk berpamitan. Tetapi ibu Zainab bilang bahwa Zainab sedang pergi ke pasar. Akhirnya, tanpa sempat berpamitan dengan Zainab dia pergi ke stasiun.

Ibu Zainab mendapatkan surat dari calon besannya. Dia minta Zainab untuk membacakannya. Dia juga memberi tahu soal kedatangan Hamid. Tapi, ibunya baru memberi tahu Zainab. Zainab terburu-buru mengayuh sepedanya menuju stasiun. Sayangnya kereta baru saja berangkat ketika dia datang. Lama setelah itu,

Saleh berpamitan kepada Rosna. Dia hendak pergi menunaikan ibadah haji. Zainab, yang mendengar hal itu, langsung menitipkan surat yang dia tulis buat Hamid kepada Saleh..

Di Mekah Saleh bertemu Hamid. Saat berdoa di hadapan Ka'bah, Hamid meninggal. Sebelumnya, dia sempat membaca surat Zainab. Dia pun membalas surat itu. Sementara itu, kapal yang mengangkut keluarga Arifin tertahan badai. Rustam mengabarkannya kepada ibu Zainab, dan memintanya supaya menunggu. Tapi, ibu Zainab menyuruhnya supaya mengabarkan kepada mereka agar tidak melanjutkan perjalanan. Datanglah surat balasan Hamid. Surat itu diterima Rosna. Dia mencari Zainab di rumah, tetapi tidak dia temukan. Setelah mencari, akhirnya Rosna dan Ibu Zainab menemukan Zainab di pantai. Surat itu segera diberikan pada Zainab. Di tempat itu Zainab meninggal.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Struktural Roman *Di Bawah Lindungan Kabah*

4.2.1.1 Tema

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa tema merupakan unsur penting yang membangun keseluruhan cerita. Terdapat dua cakupan tema yaitu tema mayor dan minor. Tema mayor yang disajikan dalam roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* ialah (1) kentalnya suatu adat istiadat, dan (2) unsur agama yaitu ajaran Islam. Sedangkan tema minor dalam roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* ialah tentang perbedaan status sosial antara Zainab dan Hamid yang menghalangi mereka untuk hidup bersama. Di bawah ini penulis paparkan beberapa data yang menunjukkan tema roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Tema mayor yang terdapat pada roman *Di*

Bawah Lindungan Ka'bah ini tergambar pada Hamid berupa nilai-nilai adat istiadat Minangkabau. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

“ Pada waktu teman-teman bersuka ria bersenda gurau, melepaskan hati yang masih merdeka, saya hanya duduk dalam rumah di dekat ibu, mengerjakan apa yang dapat saya tolong. Kadang-kadang ada juga disuruhnya saya bermain-main, tetapi hati saya tiada dapat gembira sebagai teman-teman itu, kerana kegembiraan bukanlah saduran dari luar... Apalagi kalau saya ingat, bagaimana dia kerap kali menyembunyikan air matanya di dekat saya, sehingga saya tak sanggup menjauhkan diri darinya” (DBLK, hlm. 7)

“Terima kasih ibu, nasihat ibu masuk benar ke dalam hatiku, semuanya benar belaka, sebenarnya sudah lama pula anakanda merasa yang demikian....” (DBLK, hlm. 22)

Kutipan di atas menggambarkan adat istiadat orang Minangkabau yang mengedepankan rasa hormat dan kasih sayang anak kepada ibunya. Hal ini sebagai penanda kesantunan hakiki dalam interaksi sosial Minangkabau. Kesantunan kunci yang telah sedia ada dalam budaya etnik Minangkabau dan menjadi dasar berperilaku bagi masyarakatnya. Adat istiadat Minangkabau juga terlihat pada tuturan Hamid yang memanggil ibunya Zainab dengan sebutan “Mak” dan penggunaan nama “Engku” yaitu sebagai bentuk hormat kepada orang tua. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

“Saya tinggal dekat saja, Mak” jawab saya, “itu rumah tempat kami tinggal, di seberang jalan. Ayah saya telah meninggal dan saya tinggal dengan ibu saya. Beliaulah yang membuat kue-kue ini....” (DBLK, hlm. 10).

“Amat besar budi engku Haji Ja'far kepada saya....” (DBLK, hlm. 13)

Pada kutipan di atas terlihat Kata saya digunakan selalu sebagai kata ganti diri pertama tunggal yang menunjuk kepada Hamid, termasuk ketika menyebutkan kata “Mak” dan “Engku”, yaitu sebagai bentuk rasa hormat kepada orang tua. Pilihan yang demikian sesuai dengan kaedah bertutur etnik Minangkabau yang dikenal dengan langgam kato atau kato nan ampek.

Tema mayor selanjutnya yaitu unsur agama yaitu ajaran dasar Islam. Hal ini terlihat pada kutipan yang menggambarkan sosok Hamid yang alim. Dijelaskan bahwa Hamid

merupakan seseorang yang saleh, rajin beribadah, dan buku-buku agama yang merujuk ke ranah religius. Hal ini tercermin pada kutipan berikut ini.

“Melihat kebiasaannya yang demikian dan sifatnya yang salih, saya menaruh hormat yang besar atas dirinya.... Hidupnya amat sederhana, tiada lalai dari beribadat, tiada suka membuang-buang waktu kepada yang tiada berfaedah, lagi amat suka memperhatikan buku-buku agama, terutama kitab-kitab yang menerangkan kehidupan orang-orang suci, ahli-ahli tasawuf yang tinggi. Bila saya terlanjur membicarakan dunia dan hal-ahwalnya, dengan amat halus dan tiada terasa perbincangan itu dibelokkannya kepada kehalusan budi pekerti dan ketinggian kesopanan agama, sehingga akhirnya saya terpaksa tunduk dan memandangnya lebih mulia daripada biasa (DBLK, hlm. 5)

“Satu kali terlihat oleh saya, ketika saya mengerjakan tawaf keliling Ka’bah, ia bergantung kepada Kiswah, menghadapkan mukanya ke langit, air matanya titik amat derasnya membasahi serban yang membalut dadanya, kedengaran pula ia berdoa, Ya Allah! Kuatkanlah hati hamba-Mu ini!” (DBLK, hlm. 7).

“Memang, saya harap Tuan simpan cerita perasaan saya hidup, tetapi jika saya lebih dahulu meninggal daripada Tuan, siapa tahu ajal di dalam tangan Allah, saya izinkan Tuan menyusun hikayat ini baik-baik... Moga-moga air matanya akan menjadi hujan yang dingin memberi rahmat kepada saya di tanah pekuburan” (DBLK, hlm 9).

“Sekarang sudah Tuan lihat, saya telah ada di sini, di bawah lindungan Kaabah yang suci, yang terpisah dari pergaulan manusia lain. Di sinilah saya selalu bertafakur dan bermohon kepada Tuhan sarwa sekalian alam, supaya Ia memberi saya kesabaran dan keteguhan hati dalam menghadapi kehidupan. Setiap malam saya duduk beriktikaf di dalam Masjidil Haram, doa saya... (DBLK, hlm. 45).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Hamid menggambarkan seorang pemuda Minangkabau. Hal ini berkaitan dengan nilai-nilai kesantunan dan nilai-nilai religius sebagai wujud nilai adat istiadat etnik Minangkabau. Kutipan di atas juga menggambarkan kedekatan Hamid pada sang khalik.

Tema minor tentang perbedaan status sosial antara Zainab dan Hamid mulai terlihat pada saat Hamid sedang berjualan kue tiap pagi, ia selalu melewati rumah besar yang ternyata rumah itu merupakan milik keluarga Haji Ja’far. Disaat itu

Hamid selalu berpikir bahwa betapa menyenangkannya tinggal di rumah besar tersebut. Hal ini terungkap pada kutipan berikut ini.

“Tiap-tiap pagi saya lalu di hadapan rumah itu menjunjung nyiru berisi goreng pisang. Mata saya senantiasa memandang ke jendela-jendelanya yang berlelansir kain sutera kuning, hendak melihat keindahan perabotan rumah. Pikiran saya menjalar memikirkan kesenangan hati orang yang tinggal dalam rumah itu, cukup apa yang akan dimakannya dan diminumnya; air selera saya menjelijih bila saya ingat, bahwa kami di rumah kadang makan kadang tidak.” (*DBLK*, hlm. 10)

Kutipan di atas terjadi karena setiap pagi Hamid selalu melewati rumah keluarga Haji Ja’far. Dilihatnya lama rumah tersebut dan sempat terbesit dalam hati Hamid tentang betapa makmurnya hidup keluarga yang tinggal di rumah itu. Hal ini berbeda sekali dengan kehidupan keluarga Hamid yang tidak setiap hari bisa makan. Selanjutnya, terlihat juga tema minor pada saat Hamid akhirnya disekolahkan oleh Haji Ja’far. Hamid sekolah di tempat yang sama dengan anaknya yaitu Zainab. Walaupun adanya perbedaan status sosial, Zainab tidak memandang rendah Hamid dan menganggapnya sebagai kakaknya sendiri. hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

“Umur saya lebih tua dari pada Zainab. Meskipun saya hanya anak yang beroleh tolongan dari pada ayahnya, sekali-kali tidaklah Zainab memandang saya sebagai orang lain lagi, tidak pula mengangkat diri, agaknya karena kebaikan didikan ayah bundanya. Cuma di sekolah, anak-anak orang kaya kerap kali menggelakan saya, anak berjual goreng pisang telah bersekolah sama-sama dengan anak orang hartawan” (*DBLK*, hlm. 12)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Zainab tidak memandang rendah Hamid karena seorang anak penjual kue. Hanya teman-teman di sekolahnya yang memandang rendah Hamid sebagai anak penjual kue. Kutipan yang menunjukkan tema minor terlihat pada saat Hamid mulai merasakan jatuh cinta pada Zainab. Ia merasa bahwa cinta ini tidak mungkin dibalas karena perbedaan status sosial pada mereka. Hal ini tercermin pada kutipan berikut ini.

“Mustahil dia akan dapat menerima cinta saya, karena dia langit dan saya ini bumi, bangsanya tinggi dan saya hidup dari padanya tempat buat lekat hati Zainab. Jika kelak datang waktunya orang tuanya bermenantu, mustahil pula saya akan termasuk dalam golongan orang yang terpilih untuk menjadi menantu engku Haji Ja’far. Karena tidak ada yang akan dapat diharapkan dari saya. Tetapi tuan... kemustahilan itulah yang kerap kali memupuk cinta” (*DBLK*, hlm. 17)

Dari kutipan di atas sangat terlihat jelas bahwa Hamid memiliki perbedaan status sosial dengan Zainab. Mustahil baginya untuk menjadi menantu dari keluarga Haji Ja’far. Selanjutnya, terdapat kutipan yang menggambarkan tema mayor pada roman *Di Bawah Lindungan Ka’bah*, yaitu saat Zainab juga merasakan cinta pada Hamid. Namun ia berusaha menyingkirkan perasaan itu karena adanya perbedaan status sosial. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

“Kadang-kadang, saya singkirkan dia dari pikiran karena timbul takaburku memikirkan derajatku. Saya rasai ketinggian dan kemuliaan diriku lebih daripada derajat kedudukan Hamid dan saya takut akan terjatuh ke dalam jurang cinta...” (*DBLK*, 39)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Zainab berusaha memikirkan bahwa adanya perbedaan status sosial dapat menyingkirkan perasaannya saat itu.

4.2.1.2 Tokoh

Tokoh utama dalam roman dan skenario *Di Bawah Lindungan Kabah* ada dua yaitu Hamid dan Zainab. Keduanya akan dijabarkan dalam analisis struktural tokoh. Walaupun dalam roman dan skenario memiliki tokoh tambahan, akan tetapi yang akan menjadi objek penelitian di dalam roman dan skenario ini yaitu tokoh utama.

1) Aku

Secara Fisiologis, Tokoh Aku di dalam roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* tersebut ialah seorang tokoh yang menulis cerita tentang Hamid dan Zainab itu sendiri. Secara Psikologis, tokoh Aku dalam roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* tersebut yaitu:

Seorang yang pintar bergaul, menghormati orang lain:

“Melihat kebiasaannya demikian dan sifatnya yang saleh, saya menaruh hormat yang besar atas dirinya dan saya ingin hendak berkenalan.” (*DBLK*, hlm, 3)

Seorang yang peduli dan perhatian terhadap penderitaan orang lain:

“...kesedihannya itu telah berpindah ke dada saya, meskipun saya tak tahu apa yang disedihkannya.” (*DBLK*, hlm.4)

“...saya beranikan hati mendekati diri kepadanya. Maksud saya kalau dapat hendak membagi kedukaan hatinya.” (*DBLK*, hlm. 4)

“...saya akan menolong engkau sekedar tenaga yang ada pada saya. Karena meskipun kita belum lama bergaul, saya tidak akan menyia-nyiakan kepercayaan engkau kepada diri saya.” (*DBLK*, hlm.5)

2) Hamid

Hamid merupakan tokoh utama dalam roman ini. Ia merupakan seorang pemuda miskin yang tinggal bersama ibunya karena ayahnya telah meninggal semasa Hamid kecil. Secara Fisiologis, tokoh Hamid di dalam novel “Dibawah Lindungan Ka'bah” tersebut merupakan seorang pemuda berusia 23 tahun yang kurus dan rambut hitam berminyak:

“Disana tinggal seorang pemuda yang baru berumur 23 tahun, badannya Kurus lampai, rambutnya hitam berminyak,.....” (*DBLK*, hlm.2)

Hamid juga seorang pemuda yang mempunyai sifat pendiam, suka bermenung menyendiri:

“.....sifatnya pendiam, suka bermenung seorang diri dalam kamarnya itu.” (*DBLK*, hlm. 2)

“Kadang-kadang kelihatan ia bermenung seorang diri di atas suguh rumah tempatnya tinggal, melihat tenang-tenang kepada “gela’ah...” (*DBLK*, hlm. 2)

Hamid merupakan anak yang berbudi pekerti luhur, sopan, pintar, rendah hati, dan sederhana. Seperti yang pernah dijelaskan oleh Zainab mengenai Hamid.

“Wahai Ros, saya tertarik benar kepadanya dan kepada tabiat-tabiatnya. Ia suka sekali bersunyi-sunyi, memisahkan diri pada pergaulan ramai, laksana seorang pendeta pertapa yang benci akan dunia hina ini. Kerap kali ia pergi bermenung ke tepi Pantai Samudra Hindia yang luas itu, memperhatikan pergulatan ombak dan gelombang, seakan-akan pikirannya telah terpaku kepada keindahan alam ini. Bila ia pulang ke rumah ibunya yang dicintainya, ia menunjukkan khidmatnya dengan sepertinya. Bila ia bertemu dengan saya, buah tuturnya tiada keluar dari lingkaran kesopanan, tahu ia menenggang hati dan menjaga kata” (*DBLK*, hlm. 40)

Hamid juga merupakan seseorang yang tidak pernah lalai dalam beribadah, dan tidak suka membuang-buang waktu. Hal ini dijelaskan oleh “Aku” yang menjelaskan mengenai sifat baik Hamid.

“Melihat kebiasannya yang demikian dan sifatnya yang saleh, saya menaruh hormat yang besar atas dirinya dan saya ingin hendak berkenalan. Maka, dalam dua hari saja, berhasilah maksud saya itu. Saya telah beroleh seorang sahabat yang mulia dan patut dicontoh. Hidupnya amat sederhana. Tiada lalai dari beribadat, tiada suka membuang-buang waktu kepada yang tidak berfaedah, lagi amat suka memperhatikan buku-buku agama, terutama kitab-kitab yang meberangkan kehidupan orang-orang yang suci, ahli tasawuf yang tinggi” (*DBLK*, hlm. 2-3)

Ketika kecil, Hamid bukan anak yang malu harus berjualan pisang goreng keliling tiap pagi. Ia malah bersemangat sekali untuk membantu kecukupan sehari-hari keluarganya. Walau pun ibunya sempat melarangnya untuk berjualan, tetapi Hamid tetap bersikeras untuk berjualan.

“Setelah saya agak besar, saya lihat banyak anak-anak yang sebaya saya menjajakan kue-kue. Maka, saya mintalah kepadanya dia sudi pula membuat kue-kue itu. Saya sanggup menjulkannya dari lorong ke lorong, dari satu beranda rumah orang ke beranda yang lain. Mudah-mudahan dapat meringankan agak sedikit tanggungan yang berat itu. Permintaan itu terpaksa dikabulkannya sehingga akhirnya saya telah menjadi seorang anak penjual kue yang terkenal” (*DBLK*, hlm. 7)

Hamid juga merupakan murid yang pandai di sekolahnya. Tidak hanya ilmu umum, tetapi juga ilmu agama. Tidak heran jika Hamid disekolahkan lagi setelah tamat dari MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*).

“Saya tidak berapa bulan setelah tamat sekolah, berangkat ke Padang Panjang, melanjutkan cita-cita ibu saya karena kedermawanan Engku Haji Ja’far juga. Sekolah-sekolah agama yang di situ mudah sekali saya masuki karena lebih dahulu saya telah mempelajari ilmu umum. Saya hanya tinggal memperdalam pengertian dalam perkara agama saja sehingga akhirnya salah seorang guru memberi pikiran; menyuruh saya mempelajari agama di luar sekolah saja sebab kepandaian saya lebih tinggi dalam hal ilmu umum daripada kawan yang lain” (*DBLK*, hlm.15)

Hamid memiliki sifat yang suka bekerja keras, sabar, berbakti kepada orang tua, serta tabah menghadapi cobaan:

“...sehingga akhirnya saya telah menjadi menjadi seorang anak penjual kue yang terkenal.” (*DBLK*, hlm. 7)

“...,sedang saya duduk menjaga dengan diam dan sabar.” (*DBLK*, hlm. 19)

“masa saya masih berusia empat tahun, ayah saya telah wafat.” (*DBLK*, hlm. 6)

“..., dengan tidak disangka-sangka satu musibah besar telah menimpa kami berturut-turut. Pertama ialah kematian yang sekonyong-konyong dari Engku Haji Ja’far yang dermawan itu.” (*DBLK*, hlm. 19)

“...sekarang saya sudah tinggal sebatang kara dalam dunia ini!” (*DBLK*, hlm. 24)

Secara Sosiologis, tokoh Hamid di dalam novel “Di Bawah Lindungan Ka’bah” tersebut adalah seorang pemuda yang tergolong dari keluarga orang miskin, hidupnya sangat sederhana:

“rumah tempat kami tinggal hanya sebuah rumah kecil yang telah tua, yang lebih pantas disebut gubuk atau dangau.” (*DBLK*, hlm. 6)

3) Zainab

Selain tokoh Hamid, novel ini juga menggambarkan tokoh Zainab yang merupakan anak dari Engku Haji Ja’far dan Ibu Asiah, sifatnya sangat santun dan bersahaja, karena sejak kecil ia diajarkan untuk menghargai manusia berdasarkan iman bukan harta atau kedudukan. Orang tua Zainab membekalinya dengan pengetahuan agama yang mendalam, sehingga seiring bertambahnya usia ia tumbuh menjadi insan yang hidup berlandaskan iman bukan duniawi semata. Dibesarkan oleh ibu yang berperilaku halus, Zainab pun tumbuh menjadi gadis yang perasa.

“..... apa perintah ibunya diikutinya dengan patuh, rupanya ia amat disayangi karena anaknya hanya seorang itu” (*DBLK*, hlm. 10)

Walau pun Zainab anak dari keluarga yang terhormat, namun Zainab tidak merendahkan Hamid yang miskin. Ia diajarkan oleh kedua orang tuanya untuk tidak melihat seseorang dari status sosialnya.

“Meskipun saya hanya anak yang peroleh tolongan dari pada ayahnya, sekali-kali tidaklah Zainab memandang saya sebagai orang lain lagi, tidak pula pernah mengangkat diri, agaknya karena didikan ayah bundanya..” (*DBLK*, hlm. 12)

Secara Sosiologis, tokoh Zainab di dalam novel “*Di Bawah Lindungan Ka’bah*” tersebut adalah seorang gadis sebagai anak tunggal dari keluarga hartawan dan dermawan:

“...pindahlah orang itu ke sana bersama dengan istri dan seorang anaknya perempuan.” (*DBLK*, hlm.9)

4) Saleh

Secara Fisiologis, tokoh Saleh di dalam roman *Dibawah Lindungan Ka’bah* tersebut ialah seseorang yang sudah beristri:

“...Dia menceritakan kepadaku, bahwa dia telah beristri dan istrinya telah sudi melepaskan dia berlayar sejauh itu,...” (*DBLK*, hlm. 35)

“...Istri saya ialah Rosna,...” (*DBLK*, hlm. 36)

Secara Sosiologis, tokoh Saleh di dalam novel “*Di Bawah Lindungan Ka’bah*” tersebut adalah seorang yang berpendidikan, seorang yang bisa dikatakan mempunyai harta, sehingga dia bisa naik Haji dan sekolah di Mesir:

“saleh adalah seorang teman saya semasa kami masih sama-sama bersekolah agama di Padang Panjang. Oleh karena sekolahnya di Padang telah tamat, dia hendak meneruskan pelajarannya ke Mesir, ia singgah ke Mekah ini untuk mencukupkan rukun.” (*DBLK*, hlm. 35)

5) Ibu Hamid

Secara Fisiologis, tokoh Ibu Hamid di dalam roman *Di bawah Lindungan Ka’bah* tersebut merupakan seorang perempuan yang ditinggal mati oleh suaminya, dan mempunyai seorang anak yang bernama Hamid.

“Ia meninggalkan saya dan ibu saya di dalam keadaan yang sangat melarat.” (*DBLK*, hlm. 6)

”...kerap kali ibu menceritakan kebaikan ayah semasa beliau hidup;...” (DBLK, hlm. 6)

Secara Psikologis, tokoh Ibu Hamid di dalam roman ialah seorang perempuan yang rendah hati, yang suka berdiam diri di rumah, yang setia terhadap suaminya, penyabar dan tabah serta yang sangat mendambakan cita-cita anaknya menjadi orang yang berguna.

“Masa setahun lagi ditunggu dengan sabar.” (DBLK, hlm. 8)

”.. Tetapi ibu kelihatan tidak putus harapan, ia berjanji akan berusaha, supaya kelak saya menduduki bangku sekolah, membayarkan cita-cita almarhum suaminya...” (DBLK, hlm. 8)

6) Engku Haji Ja’far

Secara Fisiologis, tokoh Engku Haji Ja’far sudah tua yang mempunyai istri dan seorang anak:

“...karena telah dibeli oleh saudagar tua yang hendak berhenti dari berniaga.” (DBLK, hlm. 9)

“...pindahlah orang hartawan itu ke sana bersama dengan seorang istri dan seorang anaknya perempuan.” (DBLK, hlm. 9)

Secara Psikologis, tokoh Engku Haji Ja’far di dalam roman *Di Bawah Lindungan Ka’bah* tersebut ialah seorang yang dermawan, suka tolong menolong, rendah hati, tidak sombong, pandai bergaul, berbudi yang baik dan ramah:

“ia seorang yang sangat dicintai oleh penduduk negeri, karena ketinggian budinya dan kepandaiannya dalam pergaulan, tidak ada satu pun perbuatan umum di sana yang tak dicampuri oleh Engku Haji Ja’far.” (DBLK, hlm. 11)

“...seorang hartawan yang amat peramah kepada fakir dan miskin.” (DBLK, hlm. 11)

“saya akan disekolahkan dengan belanja Engku Haji Ja’far sendiri bersama-sama anaknya.” (*DBLK*, hlm. 13)

“...melanjutkan cita-cita ibu saya karena kedermawanan Engku Haji Ja’far juga.” (*DBLK*, hlm. (*DBLK*, hlm. 13)

Secara Sosiologis, tokoh Engku Haji Ja’far di dalam roman *Di Bawah Lindungan Ka’bah* tersebut merupakan seorang haji yang hartawan, kaya raya, memiliki rumah yang banyak dan mewah, mempunyai sawah yang luas:

“...pindahlah orang hartawan itu ke sana bersama dengan istri dan satu anaknya perempuan.” (*DBLK*, hlm. 9)

“...memakan hasil dari rumah-rumah sewaan yang banyak di Padang dan Bukittinggi, demikian pun sawah-sawahnya yang luas di sebelah Payakumbuh dan Lintau.” (*DBLK*, hlm. 9)

7) **Mak Asiah**

Secara Fisiologis, tokoh Mak Asiah di dalam roman merupakan seorang perempuan yang tua sudah memiliki suami dan seorang anak serta suka makan sirih, dan memiliki wajah yang jernih:

“Mak Asiah, demikianlah nama istri Engku Haji Ja’far itu...” (*DBLK*, hlm. 11)

“perempuan itu suka memakan sirih, mukanya jernih...” (*DBLK*, hlm. 11)

Secara Psikologis, tokoh Mak Asiah di dalam roman tersebut ialah seorang perempuan yang baik hati, suka tolong menolong, tidak sombong, penyayang dan ramah:

“Panggil Nab, kasihan juga awak!” (*DBLK*, hlm. 10)

” ...sekali-kali tiada meninggikan diri, sebagai kebiasaan perempuan-perempuan istri orang hartawan yang lain.” (*DBLK*, hlm. 11)

Secara Sosiologis, tokoh Mak Asiah merupakan istri seorang yang hartawan, kaya raya, memiliki rumah yang banyak dan mewah, mempunyai sawah yang luas:

“...seorang hartawan yang amat peramah kepada fakir dan miskin.” (DBLK, hlm. 11)

8) Rosna

Secara Fisiologis, tokoh Rosna di dalam roman *Dibawah Lindungan Ka'bah* tersebut ialah seorang perempuan yang telah mempunyai suami:

“..., bahwa saya telah beristri. Istri saya ialah Rosna,...” (DBLK, hlm. 36)

Secara Psikologis, tokoh Rosna merupakan seorang istri yang setia dan teguh terhadap suami, seorang perempuan yang setia terhadap sahabat:

“...bahwa dia telah beristri dan istrinya tela setia melepaskan dia berlayar jauh..” (DBLK, hlm. 4)

“Dipujinya istrinya sebagai seorang perempuan yang teguh hati melepas suaminya berjalan jauh,...” (DBLK, hlm. 36)

4.2.1.3 Alur

Pada roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karangan Hamka memiliki alur tahap awal, yaitu tahap perkenalan yang pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Dalam tahap awal roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dijelaskan bahwa awal cerita dimulai dari judul ‘Mekah pada tahun 1927’. Paragraf pembuka menjelaskan bahwa harga getah di Jambi sedang naik dan Mekah baru saja pindah dari tangan Syarief Husin ke tangan Ibnu Saud, raja Hejaz dan Nejd. Daerah tersebut akhirnya berganti nama menjadi kerajaan ‘Arabiyah Saudiyah’. Setahun setelahnya

H.O.S Cokroaminoto dan K.H Mas Mansur pergi menunaikan rukun islam yaitu naik haji. Karena hal ini banyak orang yang memiliki niat untuk mencukupkan rukun islam kelima tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan kutipan berikut ini:

“Harga getah di Jambi, dan di seluruh tanah ini sedang naik, negeri Mekah baru saja pindah dari tangan Syarief Husin ke tangan Ibnu Saud, raja Hejaz dan Nejd dan daerah takluknya yang kemudian ditukar namanya menjadi kerajaan “Arabiyah Saudiyah”. Setahun sebelum itu telah naik haji pula dua orang yang kenamaan dari negeri kita. Maka tersiarlah keamanan negeri Hejaz. Karena itu banyak orang yang berniat mencukupkan rukun islam yang kelima itu. Tiap-tiap kapal haji yang berangkat menuju Jedah penuh sesak membawa jema’ah haji.” (DBLK, hlm. 1)

“Waktu itulah saya naik haji. Dari Pelabuhan Belawan saya telah berlayar ke Jedah, menumpang kapal “Karimata”. Empat belas hari lamanya saya terkatung-katung di dalam lautan besar. Pada hari kelima belas sampailah saya ke pelabuhan Jedah, pantai Laut Merah itu. Dua hari kemudian saya pun sampai di Mekah, Tanah Suci kaum Muslimin sedunia” (DBLK, hlm. 1)

Dari kutipan tersebut dapat terlihat bahwa adanya alur tahap awal berupa penunjukan dan pengenalan latar. Hal ini dijelaskan dalam tiap kutipan adanya latar tempat yaitu di Mekah dan Jedah. Pada latar suasana juga terlihat bahwa saat itu kota Mekah baru saja berganti kepemimpinan dari Syarief Husin menjadi Ibnu Saud, Raja Hejaz dan Nejd. Dalam kutipan dijelaskan bahwa waktu kejadian itu pada tahun 1927.

Selanjutnya pada tahap tengah cerita adanya pertentangan atau suatu konflik. Konflik ini merupakan suatu hal yang tidak menyenangkan yang terjadi atau dialami oleh tokoh tersebut. Pada roman *Di Bawah Lindungan Ka’bah* munculnya konflik dimulai ketika Mak Asiah meminta tolong pada Hamid untuk membujuk Zainab agar mau menikah dengan kerabat dari keluarga Haji Ja’far. Perjudohan ini dimaksudkan agar harta warisan Haji Ja’far dapat dijaga oleh keluarganya sendiri. Saat itu Hamid termenung cukup lama karena ia tidak percaya bahwa Mak Asiah menyuruhnya

datang ke rumah untuk melakukan hal yang sangat bertentangan dengan dirinya. Namun Mak Asiah membujuk Hamid agar mau menolongnya. Akhirnya Hamid mau menolong Mak Asiah dengan perasaan hati yang tidak menentu. Penggambaran penjelasan ini dijelaskan pada kutipan berikut ini:

“Segala kaum kerabat di darat telah bermupakat dengan mamak hendak mempertalikan Zainab dngan seorang kemenakan almarhum bapakmu, yang ada di darat itu. Dia sekarang sedang bersekolah di Jawa. Maksud mereka dengan perkawinan itu supaya harta benda almarhum bapaknya dapat dijagai oleh kaum keluarga sendiri, oleh kemenakannya, sebab tidak ada saudara Zainab yang lain, dia anak tunggal. Pertunangan itu telah disepakati oleh yang patut-patut; jika tak ada aral melintang, bulan di muka ini hendak dipertunngkan saja dahulu, nanti di mana tamat sekolahnya akan dilangsungkan perkawinan. Katanya tanah perkuburan ayahnya masih merah, air matanya belum kering lagi. Itulah sebabnya engkau mamak suruh ke mari, akan mamak lawan berunding. Mamak masih ingat pertalian dengan Zainab, masa engkau masih kecil dan masa sekolah; engkau banyak mengetahui tabiatnya, apalagi engkau tak dipandangnya orang lain lagi; sukakah engkau, Hamid menolong mamak?” (*DBLK*, hlm. 28)

“mengapa engkau termenung, Hamid? Dapatkah engkau menolong mamak, melunakkan hatinya dan membujuk dia supaya mau? Hamid!... mamak percaya kepadamu sepenuh-penuhnya, sebagai mendiang bapakmu percaya kepada engkau!” (*DBLK*, hlm. 28)

“Apakah yang akan dapat saya tolong mak? Saya seorang yang lemah. sedangkan ibunya sendiri tak dapat mematuh dan melunakkan hatinya, konolah saya orang lain, anak semangnya” (*DBLK*, hlm. 28)

“Jangan begitu Hamid, Hamid, engkau tidak mamak pandang orang lain lagi, almarhumtelah memasukkan engkau ke dalam golongan kami, walaupun beragih, tetapi tak bercerai. Maka di atas namanya hari ini, di atas nama Haji Ja’far, mamak meminta tolong melunakkan hati adikmu.” (*DBLK*, hlm. 28)

“O, itu namanya perintah, saya kabulkan permintaan mamak.” (*DBLK*, hlm. 28)

Setelah permintaan Mak Asiah, datang Zainab membawa tiga cangkir kopi dan beberapa piring kue. Mak Asiah lalu langsung meminta Zainab untuk duduk dekat ibunya dan menyuruh Hamid untuk berbicara. Saat itu Hamid merasa sulit untuk berbicara pada Zainab karena saat ini ia melakukan pekerjaan yang

bertentangan dengan hatinya. Namun ia telah diamanahkan oleh Mak Asiah untuk membicarakan hal ini pada Zainab.

“Sekarang, karena memikirkan kemuslihatan rumah tangga dan memikirkan hati ibumu, padahal hanya dia sendiri lagi yang dapat engkau hidmati, ia berkehendak supaya engkau mau dipersuamikan... dipersuamikan dengan... kemenakan ayahmu” (DBLK, hlm. 29)

Setelah pembicaraan itu, terlihat Zainab seperti sedih dan kesal mendengar permintaan itu. Setelah lima menit lamanya terdiam, akhirnya diangkat muka zainab dan terlihat mengalir tetes air mata di pipinya.

“Bagaimana, Zainab, Jawablah perkataanku!” (DBLK, hlm. 29)

“Belum abang, saya belum hendak kawin.” (DBLK, hlm. 29)

“Atas nama ibu, atas nama almarhum ayahmu” (DBLK, hlm. 29)

“belum abang! Sampai hati abang memaksa aku?” (DBLK, hlm. 30)

“Abang bukan memkasa engkau, adik, ingatlah ibumu” (DBLK, hlm. 30)

Setelah kejadian itu, sedih perasaan Hamid melakukan tindakan itu. Adanya perasaan yang bertentangan pada dirinya namun hal itu harus dilakukan. Dari analisis di atas terdapatnya konflik yaitu saat Hamid meminta Zainab untuk dijodohkan dengan keponakan Haji Ja'far. Namun Zainab memiliki pertahanan diri untuk tidak mau dijodohkan.

Pada tahap akhir yaitu akhir sebuah cerita dapat disebut juga sebagai tahap peleraian yaitu penyelesaian atau penutup. Akhir pada roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* ialah terlihat Hamid sedang termenung karena badannya yang terasa sakit. Saat itu pula sedang proses wukuf yang menjadi rukun yang tidak dapat ditinggalkan pada pekerjaan haji. Hal ini mau tidak mau Hamid yang sedang sakit pun tetap harus mengikuti proses wukuf tersebut. Di Arafah saat itu sedang panas-panasnya dan

demamnya Hamid semakin menjadi. Pada hari kedua belas berangkat ke Mekah, yaitu mengerjakan rukun yang hanya memakan waktu tiga hari. Hari itu penyakit Hamid semakin parah, tak disangka-sangka Hamid mendapatkan surat dari Sumatera bahwa Zainab meninggal. Hal ini dijelaskan pada kutipan berikut ini:

“....Sebelum Hamid diangkat ke atas bangku itu, yang diberi hamparan dari pada kulit dahan kurma berjalin, khadam syekh datang terburu-buru mengantarkan sepucuk kawat dari Sumatera! Setelah kami nuka, ternyata datang dari Rosna. Muka Saleh menjadi pucat, jantung saya berdebat membaca isinya yang tiada disangka-sangka: *Zainab wafat, surat kawat menyusul, Rosna*” (DBLK, hlm. 50)

Mendengar kabar tersebut Hamid hanya bisa menarik nafas panjang. Dari pipinya meleleh dua titik air mata yang panas. Tidak berselang lama, datanglah orang Badui dengan temannya membawa tandu yang baru saja dipesan. Setelah itu dibawalah Hamid ke dalam mesjid dan tawaf keliling Ka’bah tujuh kali. Terlihat saat itu mulai adanya tanda-tanda kematian pada diri Hamid. Saat di depan Multazam Hamid berdoa dengan lirih. Hal ini dijelaskan pada kutipan tersebut:

“Di bibirnya terbayang suatu senyuman dan... sampailah waktunya. Lepas ia dari tanggapan dunia yaang maha berat ini, dengan keizinan Tuhannya. Di Bawah Lindungan Ka’bah” (DBLK, hlm. 52)

“Setelah nyata wafatnya, maka dengan tidak menunggu lama, kedua Badui itu memikul mayat itu ke rumah Syekh kami. Dan mereka berdua jugalah yang mengurus dan memikulnya sampai ke kubur” (DBLK, hlm. 52)

“Pada hari itu juga selesailah mayat sahabat yang dikasihi itu dikuburkan di perkuburuan Ma’ala yang masyhur” (DBLK, hlm. 52)

Dari analisis tersebut terlihat pada tahap akhir yaitu saat Hamid telah wafat di depan Multazam dan adanya kabar bahwa Zainab juga telah wafat. Pada bagian ini merupakan akhir sebuah cerita.

4.2.1.4 Latar

Latar dalam roman *Di Bawah Lindungan Kabah* terbagi menjadi dua, yaitu latar tempat dan latar waktu

a. Latar tempat:

Dalam roman *Di Bawah Lindungan Kabah* terdapat latar tempat yang terlihat pada setiap dialog maupun narasi. Hal ini terlihat dari munculnya latar tempat yaitu Mekah, Kota Padang, Rumah Zainab, Rumah Hamid, Halaman depan rumah, Puncak Gunung Padang, Arafah dan pekuburan Ma'ala. Semua itu tercermin dari kutipan di bawah berikut ini.

1. Mekah

Hal tersebut dapat dilihat dari bukti di bawah ini.

“...Dua hari kemudian saya pun sampai di mekkah, Tanah Suci kaum muslim sedunia.” (*DBLK*, hlm. 1)

“....Akhirnya sampailah saya ke tanah suci ini.” (*DBLK*, hlm. 33).

“...pada hari duabelas kami berangkat ke Mekkah, yaitu mengerjakan rukun yang agak cepat, tidak menunggu sampai tiga hari” (*DBLK*, hlm.50)

2. Kota Padang

Hal tersebut dapat dilihat dari bukti di bawah ini.

“...Ayah pindah ke kota padang, tinggal dalam rumah kecil yang kami diami itu...(DBLK, hlm. 7)

3. Rumah Zainab

Hal tersebut dapat dilihat dari bukti di bawah ini.

“Sudah dua tiga kali saya datang ke rumah yang indah dan bagus itu...” (*DBLK*, hlm.10)

“Sejak itu saya telah leluasa datang ke rumah itu.....”

(*DBLK*, hlm. 11)

“Saya datang ke rumah itu, rumah tempat saya bersendagurau dengan Zainab di waktu kecil” (*DBLK*, hlm. 26)

4. Rumah Hamid

Hal tersebut dapat dilihat dari bukti di bawah ini.

“ Setelah itu saya pun pulang, sampai di rumah saya katakanlah kepada ibu.....”
(*DBLK*, hlm. 11)

5. Di Halaman Rumah

Hal tersebut dapat dilihat dari bukti di bawah ini.

“ ...setelah saya akan meninggalkan halaman rumah itu...” (*DBLK*, hlm.10)
“ ...saya dan Zainab bersama teman-teman kami yang lain berlari-lari bermain galah dalam pekarangan rumahnya...” (*DBLK*, hlm.12).

6. Di Puncak Gunung Padang

Hal tersebut dapat dilihat dari bukti di bawah ini.

“Waktu orang berlimau, sehari orang akan berpuasa, kami dibawa ke atas puncak Gunung Padang...” (*DBLK*, hlm.13).

7. Di Padang Panjang

Hal tersebut dapat dilihat dari bukti di bawah ini.

“Saya tidak beberapa bulan setelah tamat sekolah, berangkat ke Padang Panjang...(DBLK, hlm.15).

“Setelah puasa habis, saya kembali ke Padang Panjang. (*DBLK*, hlm. 17).

8. Arafah

Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Di Arafah sangat benar panasnya, sehingga ketika berhenti di tempat itu sehari lamanya.....” (*DBLK*, hlm. 49)

9. Pekuburan Ma'ala

Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Pada hari itu juga selesailah mayat sahabat yang dikasihi itu dikuburkan di perkuburan Ma’ala yang masyhur”. (*DBLK*, hlm.52)

b. Latar Waktu

Pada roman *Di Bawah Lindungan Ka’bah* adanya latar waktu yang muncul. Hal ini terlihat pada setiap dialog dan narasi dalam roman. Semua itu tercermin dari kutipan di bawah yang menjelaskan latar waktu berikut ini.

1. Tahun 1927

Hal tersebut dapat dilihat dari bukti di bawah ini.

Mekah Pada Tahun 1927 (judul bagian 1). (*DBLK*, hlm.1).

“Konon kabarnya, belumlah pernah orang naik haji seramai tahun 1927 itu, baik sebelum itu ataupun sesudahnya..” (*DBLK*, hlm.1).

2. Bulan Ramadan, Bulan Syawal

Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Baharu dua bulan saja, semenjak awal Ramadan sampai syawal... “ (*DBLK*, hlm. 2).

3. Bulan Zulhijjah

Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Pada hari kedelapan bulan Zulhijjah, datang perintah dari syekh kami...” (*DBLK*, hlm. 49)

“Pada malam 9 Zulhijjah panasnya naik dari biasa..” (*DBLK*, hlm. 49).

4. Pagi

Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Tiap-tiap pagi saya selalu di hadapan rumah itu...” (*DBLK*, hlm. 9)

“Pada suatu pagi saya datang ke muka ibu saya dengan perasaan yang sangat gembira..” (*DBLK*, hlm. 11).

“ Besok paginya, saya tidak menjunjung nyiru tempat kue lagi...” (*DBLK*, hlm. 12).

5. Hari Minggu

Hal tersebut dapat dilihat dari bukti kutipan sebagai berikut.

“Hari Minggu kami diizinkan pergi ke tepi laut...” (*DBLK*, hlm. 12).

6. Malam

Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Pada suatu malam, sedang ia duduk seorang dirinya...” (*DBLK*, hlm. 4)

“Di waktu malam, ketika akan tidur, kerap kali Ibu menceritakan kebaikan Ayah..” (*DBLK*, hlm. 6)

7. Sore

Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut.

“...Kadang-kadang di waktu sore kami duduk di beranda muka...” (*DBLK*, hlm. 12).

4.2.2 Analisis Struktural Skenario Di Bawah Lindungan Kabah

4.2.2.1 Tema

Tema pada skenario film *Di Bawah Lindungan Kabah* ini berbeda dengan tema di roman *Di Bawah Lindungan Kabah*. Hal ini terlihat pada tema mayor yang menekankan tema percintaan mengenai cinta yang tak sampai karena perbedaan status sosial antara mereka. Sedangkan pada tema minor, mengenai adat istiadat yang masih kental dan adanya unsur agama yaitu berupa dasar-dasar islam.

Tema mayor dalam skenario film ini dimulai saat Hamid melihat Zainab datang menuju ke pintu beranda. Ia sempat terpujau dengan kecantikan Zainab saat itu. Seketika Zainab melihat sekitar dan matanya sampai di Hamid. Saat itu Hamid

tersenyum kepadanya dan Zainab hanya bisa menunduk dengan wajah memerah. Hal ini tercermin pada kutipan berikut ini.

“Mata Zainab sampai di Hamid. Jamid yang masih terpukau, mulai tersenyum. Zainab menduduk dengan wajah memerah” (*SF*, hlm. 3)

Dari kutipan di atas menunjukkan awal kemunculan perasaan cinta antara Zainab dan Hamid. Tema mayor tidak hanya terlihat pada kutipan di atas, tapi juga terlihat pada kutipan selanjutnya yaitu saat Hamid mengirimkan surat lewat sabut kelapa yang mengalir di sungai. Hamid mengirimkan sabut kelapa tersebut ke sungai bawah tempat para perempuan untuk Zainab. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Hamid asyik sendiri, mengikatkan sebuah bungkus kecil ke sebuah sabut kelapa. Dia lalu bergerak ke arah sebuah batu dan mengintip ke arah sungai bawah” (*SF*, hlm. 7)

“Hamid mengintip dari balik batu bagaimana Zainab dibantu Rosna berusaha meraih ‘kiriman’nya. Hamid tersenyum. Zainab melepaskan bungkus dari sabut kelapa. Rosna memperhatikan Zainab membuka bungkus, isinya sebuah kalam untuk mengaji. Zainab tersenyum, menyimpan kalam tersebut di balik selendangnya. Rosna menarik tangan Zainab” (*SF*, hlm. 8)

“...Hamid lalu berdiri dari balik batu, menatap sosok keduanya yang mulai menghilang” (*SF*, hlm. 8)

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa Hamid mengirimkan sabut kelapa yang berisi surat kepada Zainab. Zainab menerima sabut kelapa tersebut dan sangat senang. Antara Zainab dan Hamid dalam skenario ini tidak ada yang mengungkapkan perasaan cinta, namun hal ini terlihat dari tindakan dan sikap Zainab maupun Hamid. Tema mayor selanjutnya yaitu saat Hamid mendapat surat dari Zainab saat di Thawalib. Hamid begitu bahagia dan terus memandangi foto itu. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini.

“Para pelajar lain langsung bereaksi menggoda. Pelajar pembawa surat memberikan surat itu ke Hamid. Hamid tersenyum membawa suratnya menjauh” (*SF*, hlm. 16)

“Dalam jarak sudah cukup jauh dari teman-temannya, Hamid menatap nama Zainab di belakang surat. Hamid perlahan membuka surat itu. Hamid tertegun mendapati dalam surat juga terlampir foto. Dalam foto hitam-putih, Zainab difoto dengan berpose di dalam sebuah studio. Mengenakan pakaian adat. Hamid menatap foto tersebut dengan mata berbinar dan wajah menyiratkan kebahagiaan” (*SF*, hlm. 16)

“... ia memandangi foto di tangannya lagi yang ternyata adalah foto Zainab, yang ia kirimkan melalui surat. Hamid melongok keluar, ingin mengetahui telah sampai di mana. Merasa sebentar lagi akan sampai, Hamid menyimpan kembali foto Zainab dan bersiap berkemas dengan tasnya...” (*SF*, hlm. 17)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Hamid begitu mencintai Zainab. Dari tindakannya Hamid terlihat ketika menatap foto Zainab dan terlihat matanya berbinar menyiratkan kebahagiaan. Tema mayor juga terlihat saat Hamid ditanya oleh Haji Sidik mengenai perasaannya kepada Zainab. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Saya hanya bisa mengatakan bahwa apa yang saya rasakan untuk Zainab terlalu besar dibandingkan dengan kesedihan ketika saya difintah dan diusir dari kampung ini” (*SF*, 71)

Dari kutipan di atas dapat terlihat bahwa perasaannya kepada Zainab begitu besar dibandingkan kesedihannya difintah dan diusir dari kampung. Kutipan selanjutnya yang menggambarkan tema mayor yaitu terlihat pada surat Zainab dan Hamid. Hal ini dapat dilihat pada beberapa kutipan berikut ini.

“Setiap pagi aku terbangun dengan air di mata, bukan karena aku mengutuk hidup yang tak berpihak pada kita, tapi karena rasa syukur kepada dia yang masih memberiku nafas untuk kemabli menunggumu” (*SF*, hlm. 84)

“Dan disinilah aku, Hamid. Menunggumu. Satu-satunya lelaki yang aku bayangkan akan menjadi imam ku kelak. Lelaki yang mencintaiku dan aku cintai.” (*SF*, hlm. 84)

“Dan jikalau dunia ini terlalu sempit untuk kita Hamid, biarlah Allah membukakan pintu lain untuk kita, ke tempat dimana segala sesuatu menjadi abadi. Semoga ketika dunia tidak merestui cinta kita, kita punya Allah yang akan merestuinnya.” (*SF*, hlm. 85)

“Maka disinilah aku berada Zainab, di negri dimana impian kita berpusat. Kubawa jiwaku dan jiwamu di dalamnya. Jangan pernah putus harapanmu karena dunia fana yang membelenggu. Jangan merapuh oleh apa yang manusia sebut sebagai jalan buntu. Karena cinta memiliki jalannya sendiri di luar yang manusia tau. Teruslah memohon, Zainab... agar cinta kita sedang menuju jalan terindah... milik Allah semata.” (SF, hlm. 86)

Dari Kutipan di atas terlihat bahwa dalam surat tersebut cinta Hamid dan Zainab masih tetap sama walau pun mereka terpisah oleh jarak yang jauh. Dalam surat tersebut menjelaskan walau pun cinta mereka tidak dibersatukan di dunia, ada Allah yang akan merestukannya. Setelah tema mayor, adanya tema minor pada skenario *Di Bawah Lindungan Ka'bah* yaitu tentang adat istiadat yang masih kental dalam skenario ini dan unsur agama berupa dasar-dasar islam. Hal ini terlihat pada kutipan di bawah berikut ini.

“Langit masih membiru... lepas maghrib. Surau tampak ramai. Sekelompok pemuda tampak mempersiapkan rebana-rebana mereka. Kelompok lain bersiap-siap dengan obor mereka. Salah satunya Hamid. Sementara para pemudi termasuk Zainab masing-masing mempersiapkan semacam lampion” (SF, hlm. 8)

“Para penghuni kampung berdiri di pagar rumah melambaikan tangan melihat keramaian melintas. Sulung di tengah tengah barisan melambaikan tangannya” (SF, hlm. 9)

“Barisan itu tampak indah dengan obor-obor dan lampion-lampion ditambah musik rebana... mereka bergerak menyusuri kampung” (SF, hlm. 9)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa masih adanya perayaan khataman Alqur'an. Hal ini merupakan adat istiadat di sumatra barat terutama Minangkabau yang masih merayakan khataman alqur'an. Seperti yang disebut dalam kata-kata bijak masyarakat Minang yaitu "*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*" adat ini berdasarkan syariat agama islam. Syariat ini berdasarkan AL-Qur'an dan Hadist jadi tidak heran banyak kegiatan agama Islam di Sumatra Barat. Selanjutnya yaitu para pemuda yang sering melakukan kegiatan di Surau. Hal ini termasuk adat istiadat Minangkabau yaitu berkaitan dengan nilai-nilai kesantunan dan nilai-nilai

religius sebagai wujud nilai adat istiadat etnik Minangkabau. Tercermin pada kutipan berikut ini.

“Tampak kesibukan sebuah pagi di surau. Suara anak-anak belajar mengaji, para pemuda surau yang berkelompok, mengobrol. Beberapa pemuda membersihkan teras surau. Sekelompok pemuda surau lain berlatih silat di sudut halaman. Salah satu dari mereka menantinya akan kita kenal sebagai saleh” (SF, hlm. 6)

“Zainab dan Rosna serta beberapa perempuan remaja lain berjalan menuju surau bagian perempuan untuk mengaji...” (SF, hlm. 25)

“Hamid sholat bersama ibunya...” (SF, hlm. 42)

“Sore kemarin, disaksikan oleh hampir seluruh isi kampung kita, dan beberapa dari kami para tetua, kau melakukan perbuatan yang tidak pantas ke Zainab” (SF, hlm. 45)

“Persoalan ini memang pelik dan membingungkan. Saya tidak bisa bilang ini salah atau benar. Tapi semata-mata demi kebaikan dan ketentraman kampung ini. Demi terhindarnya syak wasangka dan fitnah. Demi menghindari supaya keadaan tidak makin memburuk... Maka... Hamid... kamu harus pergi dari kampung ini.” (SF, hlm. 49)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa adanya unsur religius dan juga adat istiadat dalam masyarakat Minangkabau. Bahwa para pemuda dan pemudi Minangkabau tempo dulu sangat mengikuti syariat islam dengan rajinnya beribadah dan pergi ke surau. Adat istiadat juga masih terasa kental yaitu pada saat tindakan Hamid menolong Zainab dengan memberikan nafas buatan merupakan hal yang tabu dan tidak pantas. Sehingga Hamid diusir dari kampungnya demi kebaikan dan ketentraman kampung.

4.2.2.3 Tokoh

Tokoh pada skenario film *Di Bawah Lindungan Kabah* sama halnya dengan roman *Di Bawah Lindungan Kabah* namun tokoh “aku” pada skenario film ini tidak ada. Sehingga tokoh pada skenario film *Di Bawah Lindungan Kabah* yaitu Hamid, Zainab, Saleh, Rosna, Mak Asiah, Haji Ja’far, Ibunda Hamid, dan Rustam.

1) Hamid

Hamid merupakan tokoh utama dalam film *Di Bawah Lindungan Kabah*. Ia merupakan anak yang santun, menghormati, dan tahu berbalas budi terhadap orang yang lebih tua. Hal ini diperjelas dengan kutipan berikut

“Terima kasih banyak Engku, karena kebaikan Engku, saya bisa sekolah sampai di sekolah menengah...” (*SF*, hlm.1)

“Terima kasih. Saya tidak akan menyia-nyiakan segala kebaikan Engku” (*SF*, hlm. 2)

“Saya doakan semoga perjalanan Engku lancar tanpa halangan dan menjadi Haji yang mabrur” (*SF*, hlm. 24)

Hamid juga merupakan anak yang cerdas dan berpendidikan. Terbukti Hamid bisa menyelesaikan pendidikannya di sekolah menengah dan melanjutkan ke Thawalib

“...saya bisa sekolah sampai di sekolah menengah...” (*SF*, hlm. 1)

“...Maka tahun ini Thawalib memilih beberapa saja siswa terbaik yang dinyatakan lulus, sementara sisanya bisa kembali mengulang di tahun ajaran mendatang. Khususnya di kelas ini, hanya tiga orang yang dinyatakan lulus” (*SF*, hlm. 15)

“Hamid dan Mak Hamid duduk berhadapan dengan Haji Jafar. Haji jafar sedang memperhatikan isi stopmap di tangannya, lembaran ijazah dan foto-foto. Haji Jafar tampak tersenyum bangga” (*SF*, hlm. 20)

Hamid juga bisa berbahasa Belanda. Terbukti ketika Ia dikenalkan oleh Haji Jafar kepada temannya yang berasal dari Belanda, Ia fasih menjawab pertanyaan dengan jelas dan ketika para petugas di kantor stasiun kesulitan membaca koran berbahasa Belanda, Hamid begitu fasih membacakan koran tersebut dan mengartikannya ke bahasa Indonesia.

“*Oh... en dan war wil je werken? Nij de gemeente?* (Oh... lalu mau bekerja di mana? Kantor pemerintahan?)” (*SF*, hlm. 25)

“*Ik ben van plan om les te geven, leraar worden...* (Rencananya saya mau mengajar, jadi guru)” (SF, hlm. 25)

“Kau bisa baca kan, Mid? Bacakanlah berita di koran ini. Tadi aku ambil di kantor pusat” (SF, hlm. 55)

“Tapi kalau Wa’ang memang mau tau... berita utamanya berbunyi kesulitan ekonomi melanda seluruh dunia...” (SF, hlm. 56)

“...Hamid lalu duduk, meraih koran itu dan mulai membacaknya langsung diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Para pegawai rendahan itu terdiam, menatap kagum ke arah Hamid” (SF, hlm. 56)

Selain santun, Hamid merupakan anak yang sangat menyayangi ibunya.

Terlihat ketika ibunya sakit, Hamid sangat peduli dan begitu berbakti kepada ibunya.

“Hamid tersenyum lalu bergerak mendekati ibunya dan mencium tangan ibunya dengan penuh kasih sayang” (SF, hlm. 22)

“Mak... Mak Sakit?” (SF, hlm. 28)

“Aku bikinkan Mak jahe ya...” (SF, hlm 29)

“Mak... kalau Mak tak sehat, pulang sajalah tengah hari nanti...” (SF, hlm. 32)

“Mak... istirahatlah lagi... biar aku yang menjerang air...” (SF, hlm. 42)

Hamid merupakan anak yang amanah atas apa yang disampaikan. Hal ini terlihat ketika Ibunya Hamid menitipkan salam kepada keluarga Haji Jafar, Hamid menyampaikannya dan ketika Ibunya Zainab ingin meminta tolong kepada Hamid agar membujuk Zainab untuk menikah dengan Arifin. Walau pun disaat itu perasaan Hamid terguncang dan melawan kata hatinya, namun Hamid tetap menyampaikan pesan itu kepada Zainab.

“Sudah Mak...” (SF, hlm. 5)

“Hamid sholat bersama ibunya...” (SF, hlm. 42)

“Akan saya sampaikan semampu saya...” (SF, hlm. 69)

“Zainab semua orang tua pasti menginginkan yang terbaik buat anaknya...” (SF, hlm. 69)

Hamid juga merupakan anak yang patuh akan ajaran agama.

“Hamid juga sedang sholat dengan khusyuk” (SF, hlm. 53)

“Sejak kecil sesuai pesan almarhum ayah, ibu sudah mengajari saya ilmu agama. Saya pun belajar banyak di surau ini dan dari para Tetua sekalian, saya yakin para Tetua bukan hanya punya pemahaman agama mendalam, tapi juga sudah makan asam garamnya kehidupan. jadi... apa pun putusan para Tetua, akan saya laksanakan... ikhlas... demi tegaknya agama” (SF, hlm. 48-49)

2) Zainab

Selain tokoh Hamid, film ini juga menggambarkan tokoh Zainab yang merupakan anak dari Engku Haji Ja'far dan Ibu Asiah, sifatnya sangat santun. Zainab tumbuh menjadi seorang perempuan yang patuh kepada kedua orang tuanya dan memiliki jiwa perasa. Hal ini terlihat pada kutipan yang menggambarkan sifat Zainab.

“Zainab melangkah mendekat ayahnya, lalu mencium tangannya” (SF, hlm. 3)

“Zainab muncul lagi membawa nampan berisi teh-teh..” (SF, hlm. 25)

“...Zainab berbalik membawa gelas-gelas teh yang sudah kosong kembali ke dalam.” (SF, hlm. 25)

“Kalau sampai sore hitungan ini tak juga selesai, kau selesaikan sendiri ya Nab...” (SF, hlm. 35)

“Zainab masih tampak menghitung-hitung. Tangannya bergerak cepat menulis...” (SF, hlm. 35)

Zainab juga menyukai hal yang berhubungan dengan keindahan alam.

“Aku senang pantai dan matahari tenggelam.” (SF, hlm. 10)

“Karena walau Cuma sebentar, keindahannya tak tertandingi” (SF, hlm. 27)

3) Saleh

Saleh merupakan teman dekat Hamid. Dalam roman dijelaskan bahwa Saleh merupakan suami Rosna, namun dalam skenario film Saleh bukanlah suami Rosna. Saleh sangat mendukung hubungan Hamid dengan Zainab. Hal ini dijelaskan dalam kutipan berikut.

“Tititlah doa supaya berjodoh dengan Zainab.” (SF, hlm. 30)

“Cuma Wa’ang yang pantas berjodoh dengan Zainab. Ini kesempatan emas. Doa wa’ang akan dibawa Engku ke Multazam..” (SF, hlm. 30)

Saleh memiliki perasaan terhadap Rosna

“Aku belikan sesuatu...” (SF, hlm. 30)

“Nanti kamu juga tahu sendiri. ada surat di dalamnya” (SF, hlm. 30)

“Sepulang dari haji... aku akan... boleh aku melamarmu?” (SF, hlm. 78)

Ketika Hamid jatuh sakit, Saleh yang dengan baik hati menolong Hamid agar bisa tawaf. Hal ini terlihat adanya rasa setia kawan pada diri Saleh.

“Saleh menoleh ke seorang manusia yang jatuh. Mata Saleh membesar. Hamid. Saleh segera berlari ke Hamid dengan susah payah menyeruak keramaian manusia. Hamid menoleh ke arah Saleh. Mata Saleh sudah berkaca oleh pertemuan yang tak diduga itu. Saleh mendekat dan berjongkok memeluk sahabatnya.” (SF, hlm. 86)

“Saleh mengangguk dengan air di matanya. Ia lalu memapah Hamid melanjutkan tawafnya” (SF, hlm. 86)

Saleh juga merupakan orang yang amanah. Hal ini terlihat saat Saleh menyampaikan surat dari Zainab.

“Saleh segera mengeluarkan surat yang dibawanya. Dengan sangat lemahnya. Hamid menerima surat yang diberikan oleh Saleh” (SF, hlm. 87)

4) Rosna

Rosna merupakan sahabat baik Zainab, ia selalu bersedia mendengarkan keluh kesah Zainab dan menemani Zainab kemana pun. Ketika Zainab ingin mendatangi Hamid, Rosna dengan baik hati menunggu Zainab. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

“Sana cepatlah... aku tunggu di sini...” (SF, hlm.10)

Hal ini juga terlihat ketika Zainab meminta Rosna untuk menemani ke Surau untuk melihat lomba debat,

“Ayo Ros... Kau pakai sepedaku yang lama...” (SF, hlm. 37)

Rosna merupakan teman yang peduli dengan sahabatnya. Hal ini terlihat ketika Rosna melihat Zainab duduk di bawah gerimis, Rosna langsung mendekati Zainab.

“Rosna segera mendekati Zainab dan memayunginya” (*SF*, hlm. 77)

“Zainab ayo pulang” (*SF*, hlm. 77)

Ketika Zainab masih sakit dan lemah, dengan rasa simpatinya Rosna membantu Zainab berjalan.

“...Rosna berlari membantu Zainab melangkah. Zainab tampak pucat dan lemah” (*SF*, hlm. 78)

Rosna juga merasakan perasaan yang sama seperti Saleh. Terlihat pada kutipan tersebut ketika Saleh ingin pergi ke Mekah, Rosna memberikan bekal untuk perjalanan Saleh.

“Kue-kue... buat bekal di perjalanan...” (*SF*, hlm. 78)

“Tidak usah repot-repot. Yang penting kamu pulang dengan selamat... menjadi haji yang mabrur...” (*SF*, hlm. 78)

Rosna juga merupakan orang yang amanah. Terbukti ketika surat dari Hamid sampai, Rosna langsung memberikannya ke Zainab.

“Zainab... baru saja datang surat... dari Hamid...” (*SF*, hlm. 85)

5) Mak Asiah

Mak Asiah merupakan ibu dari zainab. Beliau merupakan wanita yang penuh kasih sayang dan baik hatinya kepada siapa saja.

“Mak Asiah mendekap anaknya erat-erat...” (*SF*, hlm. 46)

“...Perlahan Mak Asiah naik ke kasur Zainab, rebah di samping Zainab dan memeluk tubuh anaknya itu dengan erat.” (*SF*, hlm. 81)

“Sampai di dekat Zainab, Mak Asiah bersungkur dan memeluk anaknya.” (*SF*, hlm. 85)

Pada diri Mak Asiah terdapat perasaan tidak tega. Hal ini terlihat ketika Mak Asiah belum berani untuk membicarakan masalah pernikahan kepada Zainab sehingga ia meminta tolong pada Hamid untuk menjelaskannya kepada Zainab.

“Bantulah melunakkan hati Zainab. Bujuklah supaya mau menikah. Kalian teman baik, sudah seperti abang adik di mataku, kau pasti bisa mencairkan hati Zainab” (*SF*, hlm. 68)

“Kalau ibunya sendiri tidak dapat membujuk... apalagi saya, mak...” (*SF*, hlm. 68)

Mak Asiah juga merasa tidak tega untuk bilang kepada Zainab tentang kepergian Hamid.

“Zainab... tadi Hamid kesini. Tapi Mak kira kau sedang tidur” (*SF*, hlm. 73)

“Dia juga pamit pergi merantau...” (*SF*, hlm. 73)

“Mak Asiah tertegun di pintu kamar Zainab” (*SF*, hlm. 80)

6) Haji Ja'far

Pada skenario Di Bawah Lindungan Ka'bah, Haji Jafar digambarkan seseorang yang sangat dermawan, tidak sombong, dan sayang kepada Zainab dan Hamid. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

“Walaupun belum lama berdiri, kudengar banyak hal baik tentang Thawalib. Jadi Thawalib kurasa pilihan yang tepat.” (*SF*, hlm. 2)

“Haji Jafar menarik dengan lembut tangan Zainab...” (*SF*, hlm. 42)

“Sebagai seorang ayah, saya mungkin tidak bersama Zainab sepanjang hari dan malam... tapi saya percaya Zainab tahu bagaimana menjaga sopan santun...” (*SF*, hlm. 48)

“...Haji Jafar melangkah masuk perlahan. Zainab bergerak menjadi duduk. Haji Jafar mendekati anaknya, lalu memeluknya...” (*SF*, hlm. 50)

7) Ibunda Hamid

Ibunda Hamid digambarkan dalam skenario film sebagai pekerja pembuat tepung di rumah Haji Jafar. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

“Para perempuan, termasuk Mak Hamid, bekerja diantara mesin-mesin yang bergerak. Wajah Mak Hamid tampak tak sehat...” (SF, hlm. 32)

“Mak Hamid tampak makin kurus dan pucat. Ia sedang menggiling tepung...” (SF, hlm. 56)

“Mak Hamid, Hamid, Saleh, dan beberapa pekerja duduk mengampar di halaman depan tempat pembuatan tepung...” (SF, hlm.20)

Mak Hamid juga merupakan seorang ibu yang sangat menyayangi anaknya.

“Mak Hamid kembali maju mendekati anaknya...” (SF, hlm. 19)

“Mak Hamid menggenggam tangan Hamid” (SF, hlm. 44)

“Semua akan baik-baik saja, Mid... Masuklah sana...” (SF, hlm. 45)

“Mak Hamid tersenyum mengusap kepala Hamid” (SF, hlm. 61)

“Hamid, bagaimana keadaanmu?” (SF, hlm. 65)

8) Rustam

Rustam merupakan tokoh baru yang tidak ada di roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Digambarkan pada skenario film, Rustam merupakan adik dari Mak Asiah. Rustam sangat bersikukuh untuk menjodohkan Zainab dengan Arifin. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

“ini Arifin, Zainab. Masih kemenakan kami. Dia pun baru lulus dari sekolah menengah. Setelah ini ia akan lanjut bersekolah ke Jawa” (SF, hlm. 3)

“Kebetulan Arifin sedang liburan, jadi menyempatkan pulang kesini. Dalam setahun ke depan sekolahnya di Jawa baru akan selesai. Katanya ia tak sabar ingin segera kembali menetap disini dan.... (memelankan suaranya) meminangmu...” (SF, hlm. 31)

“Tentang mempertalikan Zainab dengan Arifin, selulus Arifin dari Jawa” (SF, hlm. 59)

“Persiapannya tinggal sedikit lagi. Unti tak perlu khawatir. Lusa begitu rombongan mereka tiba, kita bisa menjadi tuan rumah yang baik” (SF, hlm. 81)

“Kita doakan saja besok Zainab sudah lebih sehat. Ini baru lamaran. Nanti untuk akad nikahnya, bisa menunggu Zainab benar-benar sehat.” (SF, hlm. 81)

Ketika Hamid diusir dari kampungnya, Rustam terlihat mencibir dan menatap Hamid dengan tatapan merendahkan.

“...Rustam dan Arifin menatap kepergian Hamid dengan tatapan merendahkan” (SF, hlm. 50)

4.2.2.4 Alur

Dalam skenario *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karangan Hamka memiliki alur tahap awal, tahap tengah dan tahap akhir. Pada tahap awal yaitu tahap perkenalan yang berisi sejumlah informasi penting tentang berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Hal ini berupa adanya penunjukkan atau latar. Alur cerita yang digunakan ialah alur campuran yaitu maju dan mundur. Kerena dalam roman ini menceritakan kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi dan berlanjut kembali ke masa depan.

Dalam tahap awal skenario dimulai ketika Hamid saat itu sedang di kereta api menuju kampung halamannya. Judul yang ditampilkan yaitu “Padang, 1922”. Hal ini menunjukkan bahwa Hamid sedang berada di Padang pada tahun 1922.

“Cahaya matahari pagi menyinari kereta api yang melintasi perbukitan. Cerobong kereta menyemburkan asap dan bersamaan dengan itu terdengar suara lengkingan. Roda kereta yang melaju di atas rel menimbulkan bunyi derak-derak yang khas. Loko uap yang mengeluarkan asap menarik rangkaian gerbong menyusuri rel melewati bukit” (SF, hlm. 1)

“Hamid duduk di dalam kereta. Ia memegang sebuah foto. Belum tampak siapa yang yang di dalam foto itu. Hamid tersenyum kecil menatap foto, lalu membuang tatapannya ke luar ke arah bukit-bukit dan lembah-lembah yang dilalui” (SF, hlm. 1)

Dari kutipan di atas menggambarkan suasana di kereta api. Hamid saat itu sedang melakukan perjalanan menuju kampung halamannya. Kutipan tersebut masuk ke tahap awal karena memperkenalkan informasi penting yang berhubungan pada tahap-tahap selanjutnya.

Setelah itu, berganti latar di rumah Zainab yang sedang ramai dengan kedatangan para tamu yaitu keluarga haji Jafar, Keluarga Mak Asiah, tamu-tamu dari negeri Belanda, para tetua dan alim ulama. Dalam skenario tertulis judul yaitu “Padang, 1919”. Hal ini menunjukkan bahwa latar tempat berada di Padang pada tahun 1919. Lebih lanjutnya terdapat pada kutipan tersebut:

“Sebuah rumah tipe kolonial yang cukup besar. Tampak ramai. Keluarga Haji Ja’far, keluarga Mak asiah, tamu-tamu Belanda, para Tetua, dan Alim Ulama. Berdiri, saling mengobrol dengan gelas teh di tangan. Meja-meja berisi makanan kecil. Sebuah kelompok musik rebana tampak bermain di sudut beranda.” (SF, hlm. 1)

“Seorang gadis bernama Rosna tampak mengedarkan minuman” (SF, hlm. 1)

“...Duduk berhadapan di situ Haji Jafar dan Hamid...” (SF, hlm. 1)

“... lalu pemuda itu kembali berbicara kepada lelaki berumur di hadapannya. Nama pemuda itu Arifin. Lelaki yang diajak bicara bernama Rustam” (SF, hlm. 2)

“Mak Asiah, istri Haji Jafar...” (SF, hlm. 2)

“tampak begitu cantik dan bersinar... anak mereka, Zainab” (SF, hlm. 3)

Pada tahap awal ini diperkenalkannya para tokoh dalam skenario. Dalam *setting* tersebut para tokoh dalam skenario muncul dalam acara di Rumah Zainab. Hal ini terlihat dari penjelasan pada setiap nama para tokoh

Selanjutnya pada tahap tengah cerita adanya pertentangan atau suatu konflik. Konflik tersebut merupakan pemicu dari kejadian-kejadian selanjutnya. Pada skenario *Di Bawah Lindungan Ka’bah* munculnya konflik dimulai ketika saat Hamid menolong zainab yang terjatuh di sungai. Hamid dengan sigap langsung lompat

berenang untuk menolong Zainab dan membawanya ke permukaan. Saat itu Hamid menggiring Zainab ke tepi sungai dan dengan cepat memberikan nafas buatan agar Zainab bisa kembali hidup. Hal ini dijelaskan dalam kutipan berikut ini

“Mata Hamid membesar, dijatuhkannya sajadahnya, lalu tanpa melepas kopiah, Hamid melompat ke air” (*SF*, hlm. 40)

“Hamid melayang-layang di dalam air. Hamid melihat Zainab yang melayang tak sadarkan diri. Hamid berenang dengan cepat mendekati tubuh Zainab. Hamid merengkuh tubuh Zainab dan membawanya ke permukaan” (*SF*, hlm. 40)

“Haji Jafar segera bergerak mendekat, bersamaan dengan Hamid yang dengan cepat menunduk mendekatkan wajahnya ke wajah Zainab” (*SF*, hlm. 40)

“Manusia-manusia di pinggir termasuk para tetua mendadak diam terpaku” (*SF*, hlm. 40)

“Disitu... ditengah mereka... Hamid memasukkan bibir Zainab ke dalam bibirnya dan meniupkan udara ke dalam mulut Zainab” (*SF*, hlm. 40)

“Hamid benar-benar cemas dan fokus kepada wajah yang mulai membiru itu. Hamid mengulurkan ujung jarinya ke bawah hidung Zainab, mengecek nafas” (*SF*, hlm. 40)

Dari kutipan di atas permulaan konflik terjadi saat Hamid yang berniat membantu Zainab untuk memberikan nafas buatan. Hal ini sebenarnya bertentangan dengan syariat dan adat istiadat di kampung. Tidak seharusnya seseorang yang bukan muhrim menyentuh apalagi memberikan nafas buatan tersebut. Tindakan ini dinilai kesalahan terbesar. Padahal Hamid hanya berniat membantu agar Zainab hidup.

Atas kejadian tersebut, Hamid dipanggil oleh para tetua adat di Surau. Disaat itu telah berkumpul para ustadz, tetua kampung, tetua adat, dan Haji Ja'far. Suasana saat itu terasa berbeda karena Hamid diminta penjelasannya atas perbuatannya kemarin. Hal ini terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Sore kemarin, disaksikan oleh hampir seluruh isi kampung kita, dan beberapa dari kami para tetua, kau melakukan perbuatan yang tidak pantas ke Zainab” (*SF*, hlm. 45)

“Ijinkan saya ajukan perumpamaan. Kalau ada yang berniat shalat, lalu tidak dikerjakannya... apa bisa dikatakan dia sudah shalat?” (SF, hlm. 47)

“Tidak. Dia belum sholat meskipun sudah niat.” (SF, hlm. 47)

“Artinya niat tidak menghalalkan perbuatan. Orang tidak boleh mencuri sarung meskipun karena ingin shalat.” (SF, hlm. 47)

“Saya ajukan perumpamaan lain. Ada orang di padang pasir nyaris mati kelaparan. Lalu ditemukannya daging anjing. Di sini masalahnya. Jika dimakan, daging anjing haram, jika tidak dimakan dia mati. Apa yang harus dia lakukan?” (SF, hlm. 47)

“Jadi apa bedanya dengan Hamid yang menolong Zainab?” (SF, hlm. 47)

“Engku Jafar, dan semua yang hadir disini, apa yang dilakukan Hamid terhadap Zainab benar-benar tidak pantas...” (SF, hlm. 47)

“Sejak kecil sesuai pesan almarhum ayah, ibu sudah mengajari saya ilmu agama. Saya pun belajar banyak di surau ini dan dari para Tetua sekalian, saya yakin para Tetua bukan hanya punya pemahaman agama mendalam, tapi juga sudah makan asam garamnya kehidupan. jadi... apa pun putusan para Tetua, akan saya laksanakan... ikhlas... demi tegaknya agama” (SF, hlm. 48-49)

“Persoalan ini memang pelik dan membingungkan. Saya tidak bisa bilang ini salah atau benar. Tapi semata-mata demi kebaikan dan ketentraman kampung ini. Demi terhindarnya syak wasangka dan fitnah. Demi menghindari supaya keadaan tidak makin memburuk... Maka... Hamid... kamu harus pergi dari kampung ini.” (SF, hlm. 49)

Pada kutipan di atas terlihat bahwa konflik mulai memanas karena adanya perbedaan pendapat antara para tetua. Dalam sidang ini terdapat tetua yang setuju dan tidak setuju. Namun semua itu tetap saja tidak membatalkan keputusan bahwa Hamid tetap harus meninggalkan kampung.

Konflik juga terjadi pada saat hamid ingin membujuk Zainab untuk menikah. Namun Zainab sudah lebih dulu tahu berita tersebut. Hamid pada situasi tersebut berusaha membujuk Zainab dengan argumennya, tapi Zainab tetap pada pendirian bahwa ia tidak mau dijodohkan dengan Arifin yaitu keponakan dari ibunya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Zainab... semua orang tua pasti menginginkan yang terbaik buat anaknya...” (SF, hlm.69)

“Emak dan kaum kerabat menginginkan aku menikah dengan kemenakan ayah, supaya harta benda almarhum dapat dijaga. Padahal bisa ku urus sendiri semua peninggalan almarhum.” (SF, hlm.70)

“Sampai kapan pun aku masih memegang doaku, Hamid. Doa yang dulu pernah aku titipkan padamu. Menikah dengan lelaki yang aku cintai dan mencintaiku. Apa kau lupa itu, Hamid?” (SF, hlm.70)

“Aku selalu ingat, Zainab.” (SF, hlm.70)

“Lalu kenapa sekarang kau memintaku untuk berhenti percaya pada doaku, Mid?” (SF, hlm.70)

“Aku tidak memintamu berhenti percaya, Nab. Tapi pada akhirnya bukan kita yang menentukan jalan hidup kita sendiri, tetapi...” (SF, hlm.70)

“Allah yang menentukan jalan hidup kita, Hamid. Bukan manusia lain.” (SF, hlm.70)

Dari kutipan di atas terlihat adanya pertahanan pada diri masing-masing. Hal ini memunculkan adanya konflik yaitu ketidakinginan Zainab untuk dinikahkan dan di sisi lain Hamid harus menjalankan amanah yang telah dititipkan oleh Mak Asiah.

Selanjutnya yaitu tahap akhir, yakni akhir sebuah cerita dapat disebut juga sebagai tahap penyelesaian atau penutup. Akhir pada skenario *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dijelaskan bahwa Zainab meninggal setelah membaca surat dari Hamid dan Hamid meninggal di depan Multazam. Zainab saat itu sedang berada di pantai, terlihat bahwa kondisi Zainab saat itu sudah tidak sanggup lagi untuk berjalan. Zainab meninggal ketika dalam pelukan ibunya. Sedangkan Hamid, ketika mendapat surat dari Zainab ia langsung mendekap surat itu dan merasa mendapatkan kekuatan. Ia lalu melepaskan diri dari Saleh dan menyebrangi keramaian manusia. Hamid berusaha mendekati Multazam lalu berhasil. Ia langsung luruh di depan Multazam. Hal ini dapat dilihat pada kutipan tersebut:

“Zainab melepaskan surat Hamid. Kepalanya kembali terkulai di dada ibunya” (*SF*, hlm. 87)

“Ya Allah... kuatkanlah jiwa hambaMu ini...” (*SF*, hlm. 87)

“Tubuh Hamid lalu tersungkur ke tanah. Saleh berdiri maju untuk mendekap sahabatnya” (*SF*, hlm. 88)

“Waktunya sudah tiba bagiku dan dia yang kucintai... untuk bersatu disini... di bawah lindungan Ka’bah” (*SF*, hlm. 88)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa tahap akhir pada skenario film *Di Bawah Lindungan Ka’bah* yaitu Hamid dan Zainab meninggal bersamaan di tempat berbeda. Hal ini terlihat adanya penyelesaian cerita pada skenario ini.

4.2.2.5 Latar

Latar dalam skenario *Di Bawah Lindungan Kabah* terbagi menjadi dua, yaitu latar fisik dan latar waktu.

a. Latar tempat

Pada skenario *Di Bawah Lindungan Kabah* terdapat tempat yang menjadi latar pada setiap kutipan dialog maupun narasi. Hal ini terlihat dari berbagai latar tempat yaitu stasiun kereta api, kereta api, rumah Zainab, surau, sungai, rumah Hamid, pantai, pasar pecinan dan Thawalib. Semua itu tercermin pada kutipan di bawah berikut ini.

1. Stasiun kereta api

“Sebuah stasiun kereta api yang dikelilingi bukit-bukit. Petugas stasiun membunyikan peluit panjang” (*SF*, hlm. 17)

“sebuah kereta api tampak langsir. Manusia-manusia ramai menaikinya...” (*SF*, hlm. 53)

“Petugas stasiun menerima catatan Hamid, sambil menoleh ke arah sebuah rombongan yang akan menaiki kereta api” (*SF*, hlm. 53)

“Petugas Stasiun lalu bergerak meninggalkan Hamid. Hamid kembali menatap ke arah keramaian yang akan naik kereta api..” (*SF*, hlm. 54)

“Kereta yang membawa Haji Jafar bergerak menjauhi stasiun..” (*SF*, hlm. 55)

“Sebuah kereta sedang dalam persiapan untuk diberangkatkan. Beberapa penumpang telah berada di atas kereta, sementara penumpang lain yang masih berada di luar kereta sedang berpamitan dengan para penumpang” (*SF*, hlm. 74)

“Bunyi desisan kereta. Hamid yang berada di pintu, menarik nafas dalam-dalam ketika terlihat tanda kereta mulai bergerak...” (*SF*, hlm. 75)

2. Kereta Api

“ Hamid duduk di dalam kereta...” (*SF*, hlm. 1)

“Hamid sejenak masih berada di peron. Lalu, dengan hati yang berat Hamid perlahan berjalan menaiki kereta api itu” (*SF*, hlm. 75)

“Persiapan terakhir keberangkatan kereta. Hamid yang masih termenung di pintu kereta, berdiri... memandangi bukit-bukit yang akan ditinggalkannya...” (*SF*, hlm. 75)

“Hamid termenung di dalam kereta api. ditatapnya perbukitan yang terbentang di hadapannya...” (*SF*, hlm. 76)

3. Rumah Zainab

“Di meja makan juga tertata berbagai macam makanan dan minuman. Duduk berhadapan di situ Haji Jafar dan Hamid...” (*SF*, hlm. 1)

“Di beranda, Zainab tampak berbincang dengan salah satu Bibinya berdampingan dengan suami sang Bibi yang bernama Rustam” (*SF*, hlm. 3)

4. Surau

“Tampak kesibukan sebuah pagi di surau...” (*SF*, hlm. 6)

“Beberapa pemuda membersihkan teras surau...” (*SF*, hlm.6)

“Di dalam surau telah berkumpul para Ustadz, Tetua kampung, Tetua adat, dan Haji Jafar..” (*SF*, hlm. 45)

“Di dalam Surau, terjadi perdebatan antara para Tetua” (*SF*, hlm. 47)

“Halaman Surau masih ramai. Mak Hamid masih berdiri tegak menghadap ke pintu Surau...” (*SF*, hlm. 49)

5. Sungai

“Beberapa pemuda surau sedang mengobrol di batu-batu sungai” (*SF*, hlm. 7)

“Yang disebut sungai ‘bawah’ letaknya lebih menurun dibandingkan sisi sungai yang diisi para lelaki surau. Sungai ‘bawah’ adalah milik perempuan” (*SF*, hlm. 7)

6. Rumah Hamid

“Sebuah rumah kecil yang sangat sederhana. Terdengar suara Hamid” (*SF*, hlm. 5)

7. Pantai

“Zainab dan Rosna melangkah menyusuri pantai...” (*SF*, hlm. 10)

“Zainab maju bergerak ke arah pantai...” (*SF*, hlm. 10)

“Suara Hamid mulai bergema ke sudut-sudut pantai...” (*SF*, hlm. 11)

8. Pasar pecinan

“Hamid berlari menyusuri keramaian pasar dengan wajah sumringah” (*SF*, hlm. 12)

“Di sisi lain pasar yang berbeda, Zainab juga berlari melewati pasar dengan wajah sama sumringahnya” (*SF*, hlm. 12)

“Zainab dan Rosna melangkah menyusuri pasar...” (*SF*, 56)

9. Sekolah Thawalib

“Seorang guru berdiri di depan kelas membuka sebuah berkas...” (*SF*, hlm. 15)

“Halaman ramai dipenuhi pelajar Thawalib...” (*SF*, hlm. 16)

b. Latar waktu

Pada skenario *Di Bawah Lindungan Ka'bah* adanya latar waktu yang muncul. Hal ini terlihat pada setiap dialog dan narasi dalam skenario. Semua itu tercermin dari kutipan di bawah yang menjelaskan latar waktu berikut ini.

1. Pagi hari

“Tampak kesibukan sebuah pagi di Surau...” (SF, hlm. 6)

“Suasana keramaian. Keluarga Mak Asiah tampak memenuhi rumah Haji Jafar...” (SF, hlm. 23)

“Matahari mulai terbit” (SF, hlm. 50)

“Hamid melangkah menyusuri jalanan yang masih lumayan sepi” (SF, hlm. 51)

“Kemudian hari berganti pagi dengan matahari mulai tinggi” (SF, hlm. 83)

2. Subuh

“Terdengar suara azan subuh” (SF, hlm. 42)

“Langit mulai membiru menjemput matahari” (SF, hlm. 83)

3. Sore

“Matahari mulai bergerak ke cakrawala, memantulkan berbagai warna merah keemasan ke langit dan laut...” (SF, hlm. 11)

“Zainab sampai di titik dimana lautan tampak terbentang di bawahnya...” (SF, hlm. 13)

“...menatap ke arah laut dan matahari bulat merah yang sedang dalam perjalanannya menyentuh garis cakrawala” (SF, hlm. 27)

4.2.3 Analisis Dinamika Kepribadian Roman

1) Naluri Kehidupan

a. Hamid

Dalam roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, Hamid memiliki naluri kehidupan. Terlihat dari tindakan dan tuturnya dalam roman. Naluri kehidupan yang

muncul pada Hamid yaitu adanya dorongan atau usaha untuk mempertahankan diri dari kesulitan ekonomi keluarganya dan berusaha mendapatkan kenikmatan yang lebih tinggi.

“Setelah saya agak besar, saya lihat banyak anak-anak yang sebaya saya menjajakan kue-kue; maka saya mintalah kepadanya supaya dia sudi pula membuat kue-kue itu, saya sanggup menjualkannya dari satu beranda rumah orang ke beranda yang lain, mudah-mudahan dapat meringankan agak sedikit tanggungan yang berat itu. Permintaan itu terpaksa dikabulkannya....” (*DBLK*, hlm. 7)

“Saya, tidak berapa bulan setelah tamat sekolah, berangkat ke Padang Panjang melanjutkan cita-cita ibu saya karena kedermawanan engku Haji Ja’far juga. Sekolah-sekolah agama yang di situ mudah sekali saya masuki” (*DBLK*, hlm. 15)

“Sulit sekali memulai pembicaraan itu, sulit menyuruh seseorang mengerjakan suatu pekerjaan yang berat hatinya melakukan pekerjaan yang berlawanan dengan kehendak hatinya sendiri. tetapi di balik itu, sebagai seorang anak muda yang telah dicurahi orang kepercayaan dengan sepenuh-penuhnya, akhirnya hati saya dapat juga saya bulatkan...” (*DBLK*, hlm. 29)

“Jika dengan teman-teman sama sekolah, saya pergi melihat keindahan air mancur di Batang Anai atau mendakit Bukit Tui, atau gua batu di sungai Andok...” (*DBLK*, hlm. 15)

“Atas nama ibu, atas nama almarhum ayahmu” (*DBLK*, hlm. 29)

Dari kelima deskripsi data ini dapat dikategorikan sebagai aspek naluri kehidupan. Deskripsi data ini dikategorikan sebagai aspek naluri kehidupan karena adanya dorongan mempertahankan diri dan dorongan kenikmatan pada diri Hamid. Hal ini diperkuat oleh teori Koentjaraningrat bahwa terdapat tujuh dorongan naluri. Salah satu naluri tersebut yaitu dorongan mempertahankan diri dan dorongan kenikmatan.

Terlihat pada deskripsi data pertama yang dapat dikategorikan sebagai aspek naluri kehidupan. Hal ini terlihat pada penjelasan “maka saya mintalah kepadanya supaya dia sudi pula membuat kue-kue itu, saya sanggup menjualkannya dari satu beranda rumah orang ke beranda yang lain, mudah-mudahan dapat meringankan agak sedikit tanggungan yang berat itu”. Dari deskripsi data ini menunjukkan bahwa keinginan Hamid saat itu ingin berjualan agar bisa mencukupi kebutuhan keluarganya. Ia mencoba berjualan dari tiap rumah ke rumah dan berharap dari hasil jualannya tersebut dapat meringankan beban ibunya. Dijelaskan pada roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* bahwa kondisi keluarga Hamid jauh dari kecukupan. Karena hal itu Hamid ingin mencoba meringankan beban ibunya dengan berjualan kue tiap pagi. Maka Dari analisis tersebut menunjukkan bahwa pada diri Hamid memiliki keinginan untuk bertahan hidup dengan mencoba berjualan.

Dalam deskripsi data kedua terdapat dinamika kepribadian yang dikategorikan sebagai aspek naluri kehidupan. Hal ini terlihat pada deskripsi data “...melanjutkan cita-cita ibu saya karena kedermawanan engku Haji Ja'far juga. Sekolah-sekolah agama yang di situ mudah sekali saya masuki”. Dari deskripsi data ini menunjukkan bahwa Hamid dapat melanjutkan sekolah agama berkat kebaikan Engku Haji Ja'far yang telah membiayainya. Masuk sekolah agama merupakan keinginan lama dari Ibunda Hamid. Sebelumnya Hamid juga disekolahkan di H.I.S yaitu sekolah rendah dan MULO oleh Engku Haji Ja'far bersama dengan Zainab. Dari analisis ini terlihat bahwa Hamid sudah lama mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan sekolah oleh Engku Haji Ja'far. Maka, dapat disimpulkan dari analisis ini adanya dorongan kenikmatan sosial pada diri Hamid yaitu bisa melanjutkan kembali ke sekolah agama.

Pada deskripsi data ketiga dikategorikan sebagai aspek naluri kehidupan. Hal ini terlihat adanya dorongan untuk mempertahankan diri sendiri walaupun bertolak belakang dengan hatinya. Hamid pada saat itu memiliki perasaan dengan Zainab, namun karena permintaan Mak Asiah yang harus membujuk Zainab untuk menikah dengan kerabat jauhnya membuat Hamid bimbang. Pada satu sisi permintaan Mak Asiah sangat bertolak belakang dengan hatinya. Tapi di sisi lain Mak Asiah sangat berharap kepada Hamid karena ia sudah seperti abang kandung Zainab. Dari sikap Hamid tersebut tercermin dorongan untuk mempertahankan diri dengan cara tidak mau terlihat sedih dan kecewa di depan Mak Asiah. Tapi dengan berusaha kuat dan mengesampingkan perasaannya saat itu. Selain dorongan mempertahankan diri, Hamid juga merupakan orang yang amanah. Terlihat pada dialog “sebagai seorang anak muda yang telah dicurahi orang kepercayaan dengan sepenuh-penuhnya, akhirnya hati saya dapat juga saya bulatkan...”. Dijelaskan bahwa Hamid telah menyampaikan pesan itu kepada Zainab. Hamid telah menjalankan permintaan Mak Asiah untuk bisa membujuk Zainab walaupun hal itu bertentangan dengan hati nuraninya. Maka dari analisis ini terlihat bahwa adanya aspek naluri kehidupan pada diri Hamid yaitu dorongan mempertahankan diri dan amanah.

Pada deskripsi data keempat dikategorikan sebagai aspek naluri kehidupan. Deskripsi data tersebut dikategorikan sebagai naluri kehidupan karena Hamid begitu menikmati keindahan alam di Batang Anai, Bukit Tui, dan Gua Batu di sungai Andok. Hal ini dijelaskan dalam roman bahwa ketiga tempat tersebut memiliki pemandangan yang indah dan setiap orang yang datang berkunjung akan berdecak kagum. Menurut penelusuran peneliti, ketiga tempat tersebut terletak di daerah Padang Pariaman. Sampai saat ini ketiga tempat tersebut telah menjadi objek wisata

yang sering dikunjungi para pelancong. Dari analisis di atas terlihat adanya naluri kehidupan pada diri Hamid yaitu dorongan kenikmatan akan keindahan alam.

Pada deskripsi data kelima dikategorikan sebagai aspek naluri kehidupan. Deskripsi data tersebut dikategorikan sebagai naluri kehidupan karena dijelaskan bahwa disaat itu Hamid berusaha meyakinkan Zainab agar mau menikah dengan orang pilihan Mak Asiah. Namun Zainab disaat itu bersikeras menolak apa yang diinginkan Mak Asiah. Disaat itu pula Hamid tetap berusaha mempertahankan diri dengan argumennya walaupun sangat bertolak belakang dengan apa yang diharapkannya. Dari analisis tersebut termasuk ke dalam naluri kehidupan yaitu adanya dorongan untuk mempertahankan diri.

b. Zainab

Tokoh Zainab dalam roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* memiliki dinamika kepribadian yaitu berupa aspek naluri kehidupan. Terlihat dari tindakan dan tuturnya dalam roman. Naluri kehidupan yang muncul pada Zainab berupa adanya dorongan atau usaha untuk mempertahankan diri dari keinginan Ibunya yaitu Mak Asiah untuk menikah dengan keponakannya yang jauh dan usaha untuk mendapatkan dorongan kenikmatan yang lebih tinggi. Seperti pada deskripsi data di bawah ini.

“Belum Abang, saya belum hendak kawin” (*DBLK*, hlm. 29)

“belum, abang!” (*DBLK*, hlm. 30)

“Kadang-kadang, saya singkirkan dia dari pikiran karena timbul takaburku memikirkan derajatku. Saya rasai ketinggian dan kemuliaan diriku lebih daripada derajat kedudukan Hamid dan saya takut akan terjatuh ke dalam jurang cinta...” (*DBLK*, 39)

“....sebenarnya Ros..., saya cinta kepada Hamid! Biar engkau tertawakan daku, sahabat. Biar mulutmu tersenyum simpul, saya akan tetap berkata bahwa saya cinta kepada Hamid” (*DBLK*, hlm. 40)

“Alangkah nikmatnya rasa hatiku mendengar perkataannya itu...” (*DBLK*, hlm. 41)

Dari deskripsi data pertama dapat dikategorikan sebagai aspek naluri kehidupan. Hal ini dikategorikan sebagai aspek naluri kehidupan karena Zainab berusaha mempertahankan diri bahwa ia belum ingin menikah dulu. Sebenarnya Zainab tidak suka dengan perjodohan yang dilakukan Ibunya. Maka Zainab berusaha memberontak dengan upaya penolakannya itu. Dalam analisis ini nampak jelas bahwa adanya dinamika kepribadian berupa aspek naluri kehidupan yaitu dorongan untuk mempertahankan diri.

Pada deskripsi data kedua terdapat dinamika kepribadian yaitu berupa aspek naluri kehidupan pada diri Zainab. Munculnya pertahanan diri dari Zainab untuk tetap pada pendiriannya bahwa ia tidak mau untuk dijodohkan dengan kerabat jauhnya itu. Maka, ia tetap menolak permintaan Hamid dan tidak mau menerima untuk dijodohkan. Zainab merasa bahwa ia tidak bisa menikah dengan seseorang yang bukan ia cintai. Zainab menganggap bahwa ia bisa menjaga benda dan harta milik almarhum ayahnya tanpa seseorang pun. Dari deskripsi data, hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat dinamika kepribadian berupa aspek naluri kehidupan pada diri Zainab yaitu adanya dorongan mempertahankan diri

Dalam deskripsi data ketiga adanya dinamika kepribadian berupa aspek naluri kehidupan. Deskripsi data tersebut dikategorikan sebagai aspek naluri kehidupan karena Zainab berusaha mempertahankan diri saat muncul rasa takaburnya bahwa ia lebih tinggi derajatnya daripada Hamid. Ia berusaha menepis perasaannya pada Hamid dengan memikirkan perbedaan status sosial dan kemuliaan keluarga Haji Ja'far. Hal ini mengapa demikian agar Zainab tidak jatuh cinta kepada

Hamid. Dari deskripsi data dapat disimpulkan terdapat naluri kehidupan yaitu dorongan untuk mempertahankan diri pada Zainab.

Pada deskripsi data keempat munculnya dinamika kepribadian berupa aspek naluri kehidupan. Deskripsi data tersebut dikategorikan sebagai aspek naluri kehidupan karena hal ini terlihat pada diri Zainab berusaha untuk mempertahankan diri. Ia mengakui bahwa ia mencintai Hamid dengan segala kekurangan dan kelebihanannya. Zainab tidak peduli akan orang-orang yang mencibirnya atau menertawakannya. Zainab juga tidak peduli akan perbedaan status sosial antara ia dengan Hamid. Zainab tetap pada pendiriannya bahwa ia mencintai Hamid. Maka dapat disimpulkan dari deskripsi data ini termasuk ke dalam naluri kehidupan yaitu dorongan untuk mempertahankan diri.

Pada deskripsi data terakhir, adanya dinamika kepribadian berupa aspek naluri kehidupan. deskripsi data tersebut dikategorikan aspek naluri kehidupan karena adanya dorongan kenikmatan yang dirasakan Zainab ketika Hamid mengatakan sesuatu kepadanya. Hamid mengatakan bahwa mungkin Zainablah yang lupa dengan dirinya. Hal ini membuat Zainab menjadi bahagia karena Hamid takut Zainab telah melupakan dirinya. Hal ini menimbulkan perasaan pada Zainab yaitu perasaan tidak menentu. Dari deskripsi data ini, terlihat jelas bahwa Zainab merasakan bahagia. Pada analisis ini terdapat naluri kehidupan yang muncul yaitu berupa dorongan kenikmatan.

2.) Naluri kematian

a. Hamid

Tokoh Hamid dalam roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* memiliki dinamika kepribadian yaitu dikategorikan berupa aspek naluri kematian. Hal ini terlihat dari tindakan dan tuturnya dalam roman. Naluri kematian yang muncul pada Hamid berupa adanya perasaan sedih, kecewa, merasakan sakit pada tubuhnya, dan adanya tanda-tanda kematian. Dari keempat ciri tersebut telah mewakilkan adanya naluri kematian pada diri Hamid. Seperti pada deskripsi data di bawah ini.

“saya karam dalam permenungan, memikirkan hidup saya di belakang hari, sebatang kara di dunia ini” (*DBLK*, hlm. 25)

“Gelap tujuan yang akan saya tempuh.’12 Dua kejadian yang hebat telah membayang dalam kehidupan saya sehari itu..” (*DBLK*, hlm. 30)

“...setelah itu saya pun pulang ke rumah saya. Di jalan pulang saya rasakan badan saya sebagai bayang-bayang, tanah terasa bergoyang saya pijakkan” (*DBLK*, hlm. 30)

“...Demamnya yang dibawa dari Makkah bertambah menjadi lebih-lebih setelah ditimpa hawa yang sangat panas di Arafah. Hamid tak mau lagi makan. Badannya sangat lelah sehingga seketika berangkat ke Mina, ia tiada sadar akan dirinya” (*DBLK*, hlm. 50)

“...sudah tampak terbayang tanda-tanda dari kematian” (*DBLK*, hlm 51)

Pada deskripsi data pertama adanya dinamika kepribadian berupa aspek naluri kematian. Deskripsi data ini dikategorikan sebagai aspek naluri kematian karena dijelaskan bahwa setelah Hamid ditinggal meninggal oleh ibunya, Hamid sering merenungkan nasibnya yang akan datang. Ia merasa sangat kehilangan dan terguncang jiwanya karena orang yang ia sayangi telah tiada. Hal ini timbul perasaan yang amat sedih karena saat ini Hamid menjadi anak yang sebatang kara. Dari analisis tersebut munculnya aspek naluri kematian pada diri Hamid yaitu timbulnya perasaan sedih dalam hidupnya karena ditinggal meninggal oleh ibunya.

Dalam deskripsi data kedua terdapat dinamika kepribadian yaitu aspek naluri kematian. Deskripsi data ini dikategorikan sebagai aspek naluri kematian karena terlihat Hamid masih tidak percaya akan dua kejadian yang membayang kehidupannya. Hal ini membuat perasaan dan pikiran Hamid terguncang. Dua kejadian tersebut yaitu saat ibunya meninggal dan Mak Asiah meminta Hamid untuk membujuk Zainab agar menikah dengan keponakannya. Dari dua kejadian itu membuat Hamid merasa tidak adanya harapan lagi dan timbulnya rasa putus asa. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya aspek naluri kematian berupa perasaan sedih dan putus asa .

Deskripsi data ketiga yaitu munculnya dinamika kepribadian yang termasuk kategori berupa aspek naluri kematian. Deskripsi data tersebut dikategorikan sebagai aspek naluri kematian karena terlihat pada deskripsi data yaitu Hamid yang badannya mulai sakit. Ia masih tidak percaya akan permintaan Mak Asiah untuk membujuk Zainab agar mau dinikahkan dengan keponakannya. Setelah kejadian itu Hamid mulai pusing. Ia seperti sadar dan tidak sadar, sampai-sampai ia terasa sulit untuk berpijak di tanah. Dari kejadian tersebut muncul perasaan tidak menentu dan hatinya terasa sakit. Dapat disimpulkan bahwa analisis tersebut terdapat aspek naluri kematian yaitu munculnya perasaan sedih yang membuat jiwanya terguncang.

Pada deskripsi data keempat terdapat dinamika kepribadian yaitu berupa aspek naluri kematian. Deskripsi data ini dikategorikan sebagai aspek naluri kematian karena dijelaskan bahwa Hamid mulai sakit parah saat di Makkah sampai ia terkena demam tinggi. Demamnya semakin tinggi saat hawa panas terjadi di Arafah. Hal ini membuat Hamid menjadi tidak nafsu makan. Karena hal tersebut badannya terlihat sangat lelah sehingga ia tidak sadar akan keadaannya itu. Dari

analisis ini terlihat jelas bahwa adanya aspek naluri kematian yaitu Hamid merasakan sakit berupa demam tinggi.

Sedangkan pada deskripsi data terakhir munculnya dinamika kepribadian berupa aspek naluri kematian. Deskripsi data ini dikategorikan sebagai aspek naluri kematian karena dijelaskan bahwa penyakit Hamid semakin parah sehingga munculnya tanda-tanda kematian. Terlihat dari raut muka Hamid yang pucat dan tangannya terlihat sangat kurus. Saat itu Hamid melakukan tawaf dengan dibantu tandu yang dibawa oleh orang Badui. Dari analisis tersebut terlihat bahwa adanya aspek naluri kematian pada Hamid berupa munculnya tanda-tanda kematian.

b. Zainab

Tokoh Zainab dalam roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* memiliki dinamika kepribadian yaitu dikategorikan berupa aspek naluri kematian. Hal ini terlihat dari tindakan dan tuturnya dalam roman. Naluri kematian yang muncul pada Zainab berupa adanya perasaan sedih, putus asa, ingin bunuh diri, dan merasakan sakit pada tubuhnya. Dari keempat ciri tersebut telah mewakilkan adanya naluri kematian pada diri Zainab. Seperti pada deskripsi data di bawah ini.

“Buat diriku sendiri, Tuhan telah mentakdirkan berlain dari orang. Kedudukan tumbuh di antara dua rumpun kedudukan pula. Dahulu saya telah berduka, sekarang berdukacita, dan kelak agaknya akan terus berluka hati” (*DBLK*, hlm. 39)

“...kadang-kadang menjadi seorang yang putus pengharapan. Hatiku kerap berkata bahwa saya takkan bertemu lagi dengan dia” (*DBLK*, 42)

“Dahulu saya telah putus asa hendak hidup. Kadang-kadang terlintas di dalam hati saya hendak membunuh diri” (*DBLK*, hlm. 45)

“Sekarang abang, badan adinda sakit-sakit, ajal entah berlaku pagi hari, entah besok sore, gerak Allah siapa tahu. Besarlah pengharapan bertemu...” (*DBLK*, hlm. 48)

Pada deskripsi data pertama ini adanya dinamika kepribadian yaitu aspek naluri kematian. Deskripsi data tersebut dikategorikan sebagai aspek naluri kematian karena dijelaskan bahwa Zainab masih merasakan sedih dan berduka saat Hamid pergi meninggalkan kota Padang. Hal ini terlihat saat ia menceritakan hal ini kepada Rosna sahabatnya. Zainab merasa hatinya terluka dan sedih. Maka dapat disimpulkan adanya aspek naluri kematian yang muncul pada diri Zainab yaitu hati yang terluka dan putus asa.

Dalam deskripsi data kedua terdapat dinamika kepribadian berupa aspek naluri kematian. Deskripsi data tersebut dikategorikan sebagai aspek naluri kematian karena Zainab merasakan putus asa ketika merasa tidak ada harapan lagi untuk bertemu Hamid. Disaat itu Zainab tidak tahu lagi dimana keberadaan Hamid. Hal ini menyebabkan Zainab memiliki rasa putus asa dan sedih. Dari analisis tersebut terlihat bahwa Zainab sedang mengalami naluri kematian yaitu putusnya harapan dan kesedihan hatinya.

Deskripsi data ketiga ini munculnya dinamika kepribadian berupa aspek naluri kematian. Deskripsi data tersebut dikategorikan sebagai aspek naluri kematian karena dijelaskan bahwa Zainab menjadi putus asa dalam hidup. Hal ini menyebabkan adanya dorongan keinginan untuk bunuh diri. Zainab sudah putus harapan akan bertemu dengan Hamid. Tindakan bunuh diri termasuk ke dalam naluri kematian. Maka dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa Zainab memiliki naluri kematian berupa dorongan untuk bunuh diri dan munculnya rasa putus asa.

Pada deskripsi data terakhir terdapat dinamika kepribadian yang muncul berupa aspek naluri kematian. Deskripsi data tersebut dikategorikan sebagai aspek naluri kematian karena dijelaskan bahwa Zainab yang mulai merasakan sakit pada

tubuhnya. Ia tidak tahu kapan ajal menjemputnya, entah pagi hari, sore hari dan semua itu Allah yang menentukan. Zainab hanya pasrah akan keadaannya saat itu. Namun di saat itu Zainab masih mengharapkan untuk bisa bertemu dengan Hamid. Dari analisis ini terlihat jelas bahwa adanya aspek naluri kematian yaitu Zainab yang sedang merasakan sakit.

4.2.4 Analisis Dinamika Kepribadian Skenario

1) Analisis Naluri Kehidupan

a. Hamid

Tokoh Hamid dalam skenario *Di Bawah Lindungan Ka'bah* memiliki dinamika kepribadian yaitu dikategorikan berupa aspek naluri kehidupan. Hal ini terlihat pada diri Hamid berupa tindakan dan tuturnya dalam skenario. Naluri kehidupan yang muncul pada Hamid berupa adanya dorongan kenikmatan dalam keindahan, dorongan kenikmatan sosial, dorongan berbakti, dan dorongan pertahanan diri. Dari keempat ciri tersebut telah mewakilkan adanya naluri kehidupan pada diri Hamid. Seperti pada deskripsi data di bawah ini.

“Dulu aku dan ayahku senang mengaji di mana saja. Yang penting kami bisa merasakan kehadiran Allah ketika kami melakukannya...” (SF, hlm. 10)

“Mata Hamid membesar. Dengan sedikit gemetar dan mata berkaca ia mulai menyalami mereka satu persatu. Haji Agus Salim, Kyai Ahmad Dahlan, dan alim ulama lain.” (SF, hlm. 16)

“Hamid tersenyum lalu bergerak mendekati ibunya dan mencium tangan ibunya dengan penuh kasih sayang” (SF, hlm. 22)

“Zainab... semua orang tua pasti menginginkan yang terbaik buat anaknya...” (SF, hlm. 69)

Pada deskripsi data pertama ini adanya dinamika kepribadian berupa aspek naluri kehidupan. Deskripsi data tersebut dikategorikan sebagai aspek naluri kehidupan karena dijelaskan Hamid senang mengaji di mana saja. Dulu Hamid dan ayahnya sering mengaji dimana saja selain rumah dan surau. Hal ini muncul adanya kenikmatan yang didapat ketika mengaji. Kenikmatan tersebut yaitu bisa merasakan kehadiran Allah. Mengaji tidak hanya di rumah maupun Surau, tapi di pantai juga bisa merasakan kekhusukan dan sekaligus bertafakur alam. Dari analisis tersebut terlihat bahwa adanya aspek naluri kehidupan berupa dorongan kenikmatan pada diri Hamid yaitu mengaji di pantai.

Dalam deskripsi data kedua munculnya dinamika kepribadian yaitu aspek naluri kehidupan pada Hamid. Deskripsi data tersebut dikategorikan sebagai aspek naluri kehidupan karena pada saat itu Hamid tidak menyangka bisa menyalami para alim ulama. Hal ini terlihat pada sikap Hamid saat itu yang sangat bahagia sampai matanya berkaca-kaca dan gugup. Hamid disaat itu juga masih tidak menyangka bahwa ia termasuk ke dalam orang yang beruntung bisa lulus ujian di Thawalib. Dari analisis ini terlihat bahwa Hamid memiliki dorongan kenikmatan sosial yaitu kebahagiaan ketika bisa bertemu dengan para alim ulama.

Deskripsi data ketiga terdapat dinamika kepribadian yaitu berupa aspek naluri kehidupan. Deskripsi data ini dikategorikan sebagai aspek naluri kehidupan karena dijelaskan ketika Hamid mencium tangan ibunya dengan penuh kasih sayang. Terlihat bahwa Hamid sangat menyayangi ibunya dan merawat ibunya dengan penuh kasih sayang. Hamid juga terlihat sangat santun dan berbakti kepada ibunya. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa Hamid memiliki aspek naluri kehidupan yaitu dorongan kenikmatan untuk berbakti kepada ibunya.

Pada deskripsi data keempat adanya dinamika kepribadian yaitu berupa aspek naluri kehidupan. Deskripsi data ini dikategorikan sebagai aspek naluri kehidupan karena dijelaskan bahwa Hamid berusaha mempertahankan diri pada argumennya. Ia berusaha meyakinkan Zainab bahwa orang tuanya menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Disaat itu Hamid berusaha mengenyampingkan perasaannya dan tetap menjalankan amanah dari Mak Asiah untuk membujuk Zainab. Dari analisis ini terlihat bahwa Hamid memiliki dorongan mempertahankan diri yaitu berusaha mempertahankan argumennya.

b. Zainab

Tokoh Zainab dalam skenario *Di Bawah Lindungan Ka'bah* memiliki dinamika kepribadian yaitu berupa aspek naluri kehidupan. Hal ini terlihat dari tindakan dan tutur Zainab dalam skenario. Naluri kehidupan yang muncul pada Zainab berupa adanya dorongan atau usaha untuk mempertahankan diri pada pendiriannya dan usaha untuk mendapatkan dorongan kenikmatan yang lebih tinggi. Seperti pada deskripsi data di bawah ini.

“Aku senang pantai dan matahari tenggelam” (*SF*, hlm. 10)

“Kenapa berhenti? Teruskan mengajimu Hamid. Ijinkan aku juga merasakan kehadirannya” (*SF*, hlm. 11)

“...Zainab memejamkan mata. Suara Hamid mulai bergema ke sudut-sudut pantai. Matahari mulai bergerak ke cakrawala, memantulkan berbagai warna merah keemasan ke langit dan laut, seakan KITA pun merasakan kehadiran-Nya” (*SF*, hlm. 11)

“Aku harus ke surau Mak.. Hamid tidak berbuat salah” (*SF*, hlm. 46)

Dalam deskripsi data pertama adanya dinamika kepribadian yaitu berupa naluri kehidupan pada diri Zainab. Deskripsi data tersebut dikategorikan sebagai

aspek naluri kehidupan karena dijelaskan bahwa Zainab begitu senang melihat pantai dan matahari tenggelam. Hal ini terlihat bahwa Zainab sangat menikmati keindahan alam tersebut. Hal ini memunculkan adanya dorongan kenikmatan berupa menikmati keindahan. Dalam analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa munculnya aspek naluri kehidupan berupa dorongan kenikmatan ketika melihat pantai dan matahari tenggelam.

Pada deskripsi data kedua munculnya dinamika kepribadian berupa aspek naluri kehidupan. deskripsi data tersebut dikategorikan sebagai aspek naluri kehidupan karena Zainab sangat menikmati suara lantunan ayat suci Alqur'an dari Hamid. Ketika Hamid berhenti membaca Alqur'an, Zainab berkata pada Hamid bahwa lanjutkan membaca alqur'an karena Zainab ingin menikmati lantunan ayat suci Alqur'an sambil menikmati keindahan alam berupa matahari tenggelam. Hal ini memunculkan adanya dorongan kenikmatan pada diri Zainab. Dari analisis tersebut terlihat bahwa adanya aspek naluri kehidupan yaitu dorongan kenikmatan melihat keindahan.

Deskripsi data ketiga terdapat dinamika kepribadian yang muncul yaitu adanya aspek naluri kehidupan. deskripsi data tersebut dikategorikan sebagai aspek naluri kehidupan karena Zainab menikmati lantunan ayat suci alqur'an. Dorongan kenikmatan muncul ketika Zainab memejamkan matanya sambil meresapi lantunan ayat suci Alqur'an dan seakan Zainab merasakan kehadirannya. Suasana saat itu ketika sore yaitu matahari ingin tenggelam. Dari analisis tersebut dapat terlihat bahwa adanya aspek naluri kehidupan yaitu dorongan kenikmatan menikmati keindahan.

Selanjutnya pada deskripsi data terakhir, terdapat dinamika kepribadian yaitu aspek naluri kehidupan pada diri Zainab. Deskripsi data tersebut dikategorikan sebagai aspek naluri kehidupan karena adanya sikap memberontak pada diri Zainab saat Mak Asiah melarang untuk pergi ke Surau. Zainab berusaha untuk pergi ke Surau untuk membela Hamid yang saat itu disidang oleh para tetua karena sikapnya yang melenceng dari agama dan adat istiadat. Hal ini memunculkan dorongan untuk mempertahankan diri pada Zainab untuk pergi menjelaskan kepada para tetua dan menjelaskan bahwa Hamid tidak bersalah. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya aspek naluri kehidupan berupa dorongan untuk mempertahankan diri.

2) Analisis Naluri Kematian

a. Hamid

Tokoh Hamid dalam skenario *Di Bawah Lindungan Ka'bah* memiliki dinamika kepribadian yaitu dikategorikan berupa aspek naluri kematian. Hal ini terlihat dari tindakan dan tutur pada diri Hamid. Naluri kematian yang muncul pada Hamid dalam skenario ini berupa adanya rasa bosan, perasaan sedih, dan merasakan sakit. Dari ketiga ciri tersebut telah mewakilkan adanya naluri kematian pada diri Hamid. Seperti pada deskripsi data di bawah ini.

“Aku... aku bosan dengan keramaian di depan..” (SF, hlm. 4)

“Mata Hamid berkaca. Hamid melangkah ke pintu diiringi Mak Hamid. Hamid melangkah keluar..” (SF, hlm. 51)

“Hamid melakukan tawaf, bergerak mengelilingi kabah, dengan kondisi tubuh yang sangat lemah” (SF, hlm. 86)

“Pada satu titik, Hamid terhuyung, jatuh di atas kedua lututnya.” (SF, hlm. 86)

Pada deskripsi data pertama munculnya dinamika kepribadian yaitu berupa aspek naluri kematian. Deskripsi data tersebut dikategorikan sebagai aspek naluri kematian karena dijelaskan bahwa Hamid sedang merasakan bosan dengan keramaian. Pada saat itu sedang berlangsung acara di kediaman keluarga Haji Ja'far. Disaat itu ramai sekali rumah tersebut karena banyaknya tamu yang diundang. Hal ini menyebabkan Hamid menjadi jenuh dan pergi mencari tempat yang sepi yaitu tempat pembuatan tepung. Dalam diri Hamid memiliki rasa kejenuhan yang termasuk dalam aspek naluri kematian. Maka dapat disimpulkan bahwa adanya dinamika kepribadian pada analisis ini yaitu munculnya naluri kematian berupa rasa jenuh.

Dalam deskripsi data selanjutnya terdapat dinamika kepribadian yaitu aspek naluri kematian. Deskripsi data tersebut dikategorikan sebagai aspek naluri kematian karena dijelaskan bahwa Hamid merasa sedih meninggalkan ibunya sendirian di rumah itu. Dalam deskripsi diperkuat dengan penjelasan bahwa Hamid mulai berkaca-kaca karena meninggalkan ibunya untuk beberapa waktu yang lama. Hamid meninggalkan ibunya karena perintah tetua adat agar meninggalkan kampung sebagai hukuman atas tindakannya yang dinilai diluar adat istiadat. Agar tidak terjadi yang tidak diinginkan akhirnya tetua adat memberikan keputusan kepada Hamid untuk meninggalkan kampung. Hamid saat itu mau tidak mau harus menerima keputusan tersebut. Akhirnya Hamid berpamitan kepada ibunya dengan membendung perasaan sedih. Sikap Hamid yang sangat sedih ingin meninggalkan ibunya termasuk aspek naluri kematian. Maka dapat disimpulkan bahwa Hamid memiliki aspek naluri kematian yaitu munculnya rasa sedih.

Pada deskripsi data ketiga Hamid memiliki dinamika kepribadian yaitu aspek naluri kematian. Deskripsi data tersebut dikategorikan sebagai aspek naluri kematian karena kondisi Hamid saat itu tubuhnya lemah. Situasi saat itu Hamid sedang melakukan tawaf yaitu bergerak mengelilingi ka'bah. Hamid masih berusaha untuk melakukan serangkaian ibadah haji. Namun kondisi yang sangat lemah mengakibatkan tidak maksimal dalam melakukan proses ibadah haji. Kondisi Hamid yang lemah ini termasuk ke dalam aspek naluri kematian. Dari deskripsi data tersebut dapat terlihat adanya dinamika kepribadian berupa aspek naluri kematian yaitu merasakan sakit.

Selanjutnya deskripsi data terakhir, munculnya dinamika kepribadian yaitu adanya aspek naluri kematian. Deskripsi data tersebut dikategorikan aspek naluri kematian karena dijelaskan saat mengelilingi tawaf, Hamid terhuyung dan jatuh. Hamid disaat itu terlihat tidak kuat dengan kondisinya namun masih ingin melanjutkan tawaf. Saat Hamid terjatuh, Saleh sahabat Hamid langsung mendekat dan berjongkok memeluk sahabatnya. Terlihat dari kondisi Hamid yang sedang sakit menunjukkan adanya naluri kematian. Maka dapat disimpulkan dari analisis ini bahwa Hamid memiliki dinamika kepribadian berupa aspek naluri kematian yaitu munculnya rasa sakit.

b. Zainab

Tokoh Zainab dalam skenario *Di Bawah Lindungan Ka'bah* memiliki dinamika kepribadian yaitu dikategorikan berupa aspek naluri kematian. Hal ini terlihat dari tindakan dan tutur pada diri Zainab. Naluri kematian yang muncul pada Zainab berupa adanya perasaan bosan, perasaan kaget saat tubuhnya terpelanting,

sedih, dan merasakan sakit pada tubuhnya. Dari keempat ciri tersebut telah mewakilkan adanya naluri kematian pada diri Zainab. Seperti pada deskripsi data di bawah ini.

“Zainab duduk sendirian di pinggir sungai, melamun”. (*SF*, hlm. 27)

“...Zainab menangis dalam pelukan sang ayah” (*SF*, hlm. 50)

“Zainab terus berjalan di antara pasir pantai. Tampak bahwa ia sudah tidak sanggup untuk berjalan. Akhirnya Zainab menjatuhkan dirinya duduk di atas pasir. Dia mentap ke arah laut, memejamkan matanya, perlahan senyum muncul di bibir Zainab” (*SF*, hlm. 85)

Dalam deskripsi data pertama adanya dinamika kepribadian yang muncul pada Zainab yaitu aspek naluri kematian. Deskripsi data tersebut dikategorikan sebagai aspek naluri kematian karena terlihat Zainab merasakan bosan. Hal ini diperjelas pada deskripsi data bahwa ia duduk melamun sambil duduk di pinggir sungai. Kebetulan saat itu sungai sedang sepi dan hening. Dari analisis tersebut dapat menjelaskan bahwa adanya aspek naluri kematian yaitu munculnya rasa bosan.

Pada deskripsi data kedua terlihat adanya dinamika kepribadian yaitu aspek naluri kematian pada Zainab. Deskripsi data tersebut dikategorikan sebagai aspek naluri kematian karena Zainab menangis di pelukan ayahnya. Hal yang menyebabkan zainab menangis karena Zainab sedih saat mendengar bahwa Hamid diusir dari kampung. Perasaan Zainab sedih karena ia tidak bisa menolong Hamid dan membela Hamid bahwa ia tidak bersalah. Hal ini menunjukkan bahwa analisis ini terdapat dinamika kepribadian berupa aspek naluri kematian yaitu munculnya rasa sedih.

Sedangkan pada deskripsi data terakhir, adanya dinamika kepribadian yaitu aspek naluri kematian pada Zainab. Deskripsi data tersebut dikategorikan sebagai aspek naluri kematian karena Zainab tidak sanggup untuk berjalan. Akibat tidak sanggupnya itu Zainab menjatuhkan dirinya dan duduk di atas pasir. Ia hanya bisa menatap ke arah laut. Hal ini seperti menyiratkan bahwa Zainab masih berusaha menunggu Hamid yang padahal itu belum tentu terjadi. Dari analisis tersebut munculnya naluri kematian pada diri Zainab yaitu merasakan sakit.

4.2.5 Analisis Perbandingan Dinamika Kepribadian

Pada analisis perbandingan dinamika kepribadian, objek yang dianalisis yaitu roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan skenario *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Dari deskripsi data yang dibandingkan terlihat adanya persamaan dinamika kepribadian dan perbedaan dinamika kepribadian. Hal ini disebabkan adanya perbedaan alur cerita pada roman dan skenario. Tidak semua alur cerita roman dengan skenario memiliki perbedaan dinamika kepribadian. Begitu juga dengan tidak semua alur cerita pada roman dan skenario memiliki kesamaan dinamika kepribadian. Dari penjelasan tersebut dapat terlihat pada analisis di bawah ini.

“Setelah saya agak besar, saya lihat banyak anak-anak yang sebaya saya menjajakan kue-kue; maka saya mintalah kepadanya supaya dia sudi pula membuat kue-kue itu, saya sanggup menjualkannya dari satu beranda rumah orang ke beranda yang lain, mudah-mudahan dapat meringankan agak sedikit tanggungan yang berat itu. Permintaan itu terpaksa dikabulkannya....” (*DBLK*, hlm. 7)

“Sebetulnya sudah terpikir, Engku. Saya... ingin melanjutkan ke Thawalib. Saya ingin memperdalam pemahaman saya, Engku” (*SF*, hlm. 1-2)

Dalam deskripsi data pada roman dan skenario ini tokohnya sama yaitu Hamid. Namun dalam roman, dinamika kepribadian dimulai dari ketika Hamid kecil

yang memiliki keinginan untuk berjualan kue untuk membantu kebutuhan ekonomi keluarga. Sedangkan pada skenario, dinamika kepribadian dimulai ketika Hamid ditanya oleh Haji Ja'far ingin melanjutkan kemana setelah lulus, maka Hamid menjawab ingin melanjutkan ke Thawalib untuk memperdalam agamanya. Persamaan pada kedua objek tersebut yaitu pada dinamika kepribadiannya sama-sama memiliki naluri kehidupan. Pada roman, Hamid memiliki naluri kehidupan yaitu dorongan untuk mempertahankan diri dengan berjualan, sedangkan pada skenario Hamid memiliki dinamika kepribadian yaitu dorongan keinginan atau kenikmatan untuk bisa melanjutkan sekolah lagi.

“waktu itulah baru saya insaf, bahwa itu bukanlah perkara sendok dan gelas, bukan perkara obat dan ramuan, tetapi perkara ajal semata-mata.. sekarang saya sudah tinggal sebatang kara dalam dunia ini” (*DBLK*, hlm. 24)

“Hamid tertegun seperti tidak menyangka. Tepuk tangan paling meriah langsung menyeruak memenuhi ruangan. Semua pandangan tertuju kepada Hamid . Hamid bangkit berdiri masih bengong, perlahan ia membungkuk memberi hormat. Semua terus bertepuk tangan” (*SF*, hlm. 15)

Munculnya perbedaan naluri dalam dua deskripsi data tersebut. Dalam roman, dijelaskan bahwa Hamid menjadi anak sebatang kara. Perasaannya hancur setelah melihat ibunya meninggal di depan matanya. Maka, terlihat bahwa adanya naluri kematian pada diri Hamid yaitu perasaan kesedihan. Sedangkan dalam skenario, terlihat bahwa Hamid tidak menyangka menjadi salah satu yang lulus dari Thawalib. Hal ini terlihat adanya naluri kehidupan yaitu perasaan bahagia. Dari dua objek tersebut terdapat dua dinamika kepribadian yaitu naluri kehidupan dan naluri kematian.

“saya karam dalam permenungan, memikirkan hidup saya di belakang hari, sebatang kara di dunia ini” (*DBLK*, hlm. 25)

“Dalam jarak sudah cukup jauh dari teman-temannya, Hamid menatap nama Zainab di belakang surat. Hamid perlahan membuka surat itu. Hamid tertegun mendapati dalam surat juga terlampir foto. Dalam foto hitam-putih, Zainab difoto dengan berpose di dalam sebuah studio. Mengenakan pakaian adat. Hamid menatap foto tersebut dengan mata berbinar dan wajah menyiratkan kebahagiaan” (*SF*, hlm. 16)

Dalam kedua objek tersebut munculnya perbedaan dinamika kepribadian. Pada roman, hasil analisis menunjukkan bahwa Hamid merenung akan hidupnya nanti, perasaannya amat sedih karena ia sekarang menjadi sebatang kara. Pada analisis tersebut munculnya naluri kematian yaitu perasaan sedih. Sedangkan pada analisis skenario, Hal ini diperjelas bahwa Hamid begitu bahagia mendapatkan surat dari Zainab dan melihat kecantikan Zainab di foto. Terlihat munculnya naluri kehidupan yaitu dorongan kenikmatan melihat hal yang indah. Maka dari kedua objek tersebut terdapat perbedaan dinamika kepribadian yaitu pada roman munculnya naluri kematian, sedangkan pada skenario adanya naluri kehidupan.

“Abang bukan memaksa engkau, adik, ingatlah ibumu!” (*DBLK*, hlm. 30)

“Hamid tersenyum lalu bergerak mendekati ibunya dan mencium tangan ibunya dengan penuh kasih sayang” (*SF*, hlm. 22)

Munculnya persamaan dari kedua objek tersebut. Hal ini terlihat jelas pada deskripsi data roman, Hamid masih berusaha mempertahankan argumennya dengan membujuk Zainab. Terlihat adanya naluri kehidupan yaitu dorongan untuk mempertahankan diri. Sedangkan pada deskripsi data skenario, ketika Hamid mencium tangan ibunya dengan penuh kasih sayang. Hal ini terlihat bahwa Hamid memiliki naluri kehidupan yaitu dorongan kenikmatan untuk berbakti kepada ibunya. Dari kedua objek tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya naluri kehidupan pada analisis roman dan skenario.

“...kesedihan orang lain lebih merdeka dan lebih luas, dapat dia menerangkan fahamnya yang terumbuk kepada alam sekelilingnya, dapat pula mereka melupakan dan menghilangkan. Tetapi di rumah tangga yang sebagai ini, kedudukan akan dirasakan sendiri, air mata akan dicururkan seorang, rumah dan gedung menjadi kuburan kesedihan yang tiada berujung” (*DBLK*, hlm. 39)

“Begitu melihat depan, matanya membesar. Sebuah jalan menurun langsung menuju air yang ada di depannya. Zainab mengerem sepedanya. Tak berpengaruh. Sepeda terus meluncur. Zainab memekik sambil melompat turun. Tubuhnya terpelanting. Sepedanya meluncur masuk sungai. Hanya tiga detik kemudian, tubuh Zainab menyusul masuk ke sungai” (*SF*, hlm. 39)

Kedua objek tersebut memiliki kesamaan dinamika kepribadian. Hal ini terlihat pada deskripsi data roman, munculnya rasa kesedihan mendalam pada diri zainab ketika tahu bahwa Hamid benar-benar pergi dan tidak sempat bertemu dengannya. Terdapatnya rasa putus asa yang muncul dari diri Zainab dan merupakan naluri kematian. Sedangkan deskripsi data skenario, terlihat adanya naluri kematian ketika Zainab terpelanting masuk ke sungai dan tenggelam. Dari kedua objek tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua deskripsi data memiliki dinamika kepribadian yang sama yaitu naluri kematian.

4.3 Interpretasi Data

Berdasarkan analisis dan deskripsi data pada Roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan skenario *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, diperoleh data yang mengandung dinamika kepribadian berupa naluri kehidupan dan naluri kematian sebanyak 130 data. Naluri yang menjadi kriteria berdasarkan jenis dinamika kepribadian yaitu: (1) Naluri kehidupan: adanya tujuh macam dorongan naluri yakni: (a) Dorongan untuk mempertahankan hidup; (b) Dorongan sex; (c) Dorongan untuk usaha mencari makan; (d) Dorongan untuk bergaul atau berinteraksi dengan sesama manusia; (e) Dorongan untuk meniru tingkah-laku sesamanya; (f) Dorongan

untuk berbakti; dan (g) Dorongan akan keindahan. Sedangkan pada (2) Naluri Kematian terdapat lima dorongan naluri yakni: (a) Perasaan sedih; (b) Merasakan Sakit; (c) Perasaan berduka; (d) Adanya dorongan ingin bunuh diri; dan (e) Putus asa.

Hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan 130 data yang mengandung naluri kehidupan dan naluri kematian. Naluri pada data yang paling banyak ditemukan ialah naluri kehidupan dengan jumlah 97 data. Banyaknya naluri kehidupan yang muncul karena dalam dialog maupun narasi pada roman dan skenario mengandung aspek naluri kehidupan yang terlihat dari tindakan dan tutur pada tokoh utama. Tindakan dan tutur tersebut berupa munculnya perasaan bahagia, dorongan kenikmatan melihat keindahan, dorongan kenikmatan berbakti, dorongan kenikmatan sosial dan dorongan mempertahankan diri. Selanjutnya naluri yang paling sedikit ditemukan ialah naluri kematian dengan jumlah 56 data. Sedikitnya naluri kematian yang muncul karena dalam dialog maupun narasi pada roman dan skenario sedikit yang terlihat dari tindakan dan tutur pada tokoh utama. Tindakan dan tutur ini hanya berupa munculnya perasaan sedih, merasakan sakit, perasaan berduka karena hilangnya kesempatan untuk bertemu kembali, adanya dorongan ingin bunuh diri, dan munculnya rasa putus asa.

Pada analisis dan deskripsi data pada tabel perbandingan diperoleh data yang memiliki persamaan dan perbedaan yaitu sebanyak 42 data. Kriteria yang menjadi perbandingan ialah adanya persamaan dinamika kepribadian berupa naluri dan terdapat perbedaan dinamika kepribadian berupa naluri. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan perbandingan data. Penelitian yang paling banyak ditemukan ialah persamaan dengan jumlah 29 data.

Banyaknya analisis persamaan yang muncul karena dari kedua objek tersebut yaitu roman dan skenario terdapat kesamaan naluri berupa naluri kehidupan dan naluri kematian. Walaupun dalam urutan cerita antara roman dan skenario memiliki perbedaan, namun ketika data tersebut dibandingkan muncul adanya kesamaan naluri. Sehingga menghasilkan analisis data yang sama berupa aspek naluri kehidupan atau naluri kematian. Sedangkan perbandingan yang paling sedikit ditemukan ialah perbedaan dengan jumlah 13 data. Sedikitnya analisis perbedaan yang muncul karena adanya perbedaan naluri yaitu naluri kehidupan dan naluri kematian. Dalam tabel perbandingan deskripsi data pada roman dan skenario memiliki perbedaan urutan cerita dan perbedaan naluri pada deskripsi data sehingga saat dibandingkan analisis data di roman bisa berbeda dinamika kepribadiannya dengan analisis data pada skenario. Dari hal itu muncul ketidaksamaan data saat dibandingkan. Dari penjelasan ini adanya tujuh dorongan naluri kehidupan yang tidak muncul dalam roman dan skenario yakni Dorongan sex, dorongan untuk usaha mencari makan dan dorongan untuk meniru tingkah-laku sesamanya. Sedangkan pada naluri kematian, kelima dorongan tersebut muncul dalam roman dan skenario.

4.4 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari bahwa terdapat keterbatasan yang peneliti temui sehingga memengaruhi proses penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut disebabkan adanya keterbatasan-keterbatasan yang ada ketika melakukan penelitian ini. Keterbatasan tersebut, yakni sebagai berikut:

- 1) Interpretasi terhadap hasil penelitian ini tidak sepenuhnya sama dengan peneliti yang lain, sehingga kemungkinan yang terjadi adalah adanya perbedaan interpretasi dengan peneliti lain.
- 2) Keterbatasan pemahaman yang dimiliki peneliti tentang dinamika kepribadian yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini.
- 3) Keterbatasan pemahaman terhadap kriteria-kriteria di dalam dinamika kepribadian yang meliputi naluri kehidupan dan naluri kematian.
- 4) Ranah ilmu tentang dinamika kepribadian yang tidak dipelajari langsung di bidang pendidikan, oleh sebab itu peneliti hanya memanfaatkan buku-buku teori saja yang berkaitan dengan dinamika kepribadian.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Pada bab ini diuraikan simpulan, implikasi, dan saran berdasarkan deskripsi data, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil deskripsi dan interpretasi data penelitian pada roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan skenario *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, dapat disimpulkan yaitu dalam roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karangan Hamka dan skenario *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Titien Wattimena dan Armantono ditemukan adanya dua dinamika kepribadian yaitu naluri kehidupan dan naluri kematian.

Jenis naluri yang paling banyak ditemukan yaitu naluri kehidupan. Selain naluri kehidupan, naluri kematian juga ditemukan dalam roman dan skenario ini. Naluri yang berhasil ditemukan dari seluruh data yang diambil 130 deskripsi data, antara lain yaitu naluri kehidupan pada roman sebanyak 25 deskripsi data dan naluri kematian pada roman sebanyak 17 deskripsi data. Sedangkan deskripsi data pada skenario ditemukan naluri kehidupan sebanyak 64 deskripsi data dan naluri kematian sebanyak 24 deskripsi data. Pada perbandingan deskripsi data roman dengan skenario ditemukan 42 perbandingan. Adanya kesamaan naluri sebanyak 29 perbandingan. Sedangkan data perbedaan naluri sebanyak 13 perbandingan.

Naluri kehidupan merupakan jenis naluri dengan jumlah kemunculan terbanyak. Tingginya kemunculan naluri kehidupan tersebut disebabkan naluri

kehidupan sering digunakan untuk mengungkapkan pertahanan diri, adanya kenikmatan sosial, munculnya kenikmatan melihat sesuatu yang indah, dan dorongan berbakti atau empati. Selain itu, munculnya naluri kematian juga disebabkan oleh roman dan skenario yang lebih banyak mengungkapkan kesedihan, sakit yang dirasakan, dan keinginan bunuh diri.

Penggunaan naluri kehidupan dan naluri kematian dalam roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan skenario *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dipengaruhi oleh keinginan dan kebutuhan pengarang, dalam hal ini untuk menonjolkan atau menekankan naluri dalam kalimat dialog atau narasi. Sedangkan dalam analisis perbandingan, analisis yang paling banyak yaitu data persamaan. Hal ini disebabkan karena saat deskripsi data dari roman dan skenario dibandingkan walau pun alur cerita memiliki perbedaan, tetapi hasil dari analisis tersebut memiliki kesamaan naluri. Kesamaan naluri tersebut berupa naluri kehidupan dan naluri kematian.

Dalam penelitian juga terdapat transformasi sebuah karya sastra yaitu dengan teknik ekranisasi. Hal ini terlihat pada roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* yang mengalami proses pengadaptasian dari roman ke dalam bentuk film. Teknik ini menimbulkan beberapa perubahan yaitu berupa penambahan dan perubahan variasi. Dari perubahan tersebut terlihat perbedaan yang tampak jelas berupa jalan cerita.

1.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, maka dapat dilihat bahwa roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karangan Hamka dan skenario *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Titien Wattimena dan Armantono memiliki naluri kehidupan dan kematian yang terkandung di dalamnya. Hal ini dapat diartikan bahwa roman dan skenario tersebut memiliki kejelasan informasi yang baik, sebab terdapat gambaran hubungan yang jelas antara dialog dan narasi dengan naluri kehidupan dan naluri

kematian yang ditunjukkan oleh tokoh utama yaitu Hamid dan Zainab. Oleh karena itu, roman dan skenario ini sekiranya layak untuk dijadikan sebagai salah satu bahan ajar dalam mengajarkan aspek kesusastraan di sekolah.

Pengkajian terhadap naluri kehidupan dan naluri kematian pada roman dan skenario tersebut dapat melatih siswa secara aktif di kelas, siswa akan mampu mengerti tentang naluri kehidupan dan naluri kematian dalam sebuah dialog maupun narasi. Dengan demikian, siswa akan mengonstruksikan dan mengaplikasikan pengetahuannya mengenai naluri ke dalam tulisannya sendiri, sehingga hasil kerja siswa dalam materi ini akan lebih baik dan jelas.

Dalam kurikulum 2013 kelas XII SMA terdiri atas beberapa KI dan KD, salah satunya ialah KD *Membandingkan teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel baik melalui lisan maupun tulisan*. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi implikasi hanya kepada membandingkan cerita fiksi dalam novel. Dalam pembelajaran tersebut, siswa diharapkan mampu membandingkan cerita fiksi dalam novel dengan skenario dengan baik dan benar sehingga dapat terlihat perbedaan dari kedua objek tersebut.

Dalam membandingkan sebuah cerita fiksi dalam novel dengan skenario, tentunya siswa diharapkan mampu mengetahui perbedaan dan kesamaan yang ada pada kedua objek. Objek yang digunakan yaitu berupa novel atau roman dengan skenario atau film. Dalam proses membandingkan siswa akan melihat persamaan dan perbedaan yang terjadi walaupun judul dalam kedua objek tersebut sama. Siswa akan memperhatikan adanya naluri kehidupan dan naluri kematian dari kedua objek, lalu membandingkan apakah ada persamaan dan perbedaannya. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak mengerjakan secara individu tetapi dalam bentuk kelompok. Objek tiap kelompok tidak sama judulnya sehingga tidak adanya kesamaan pada saat presentasi. Setelah proses pengerjaan selesai, siswa akan diminta untuk

mempresentasikan hasil kerja kelompok ini mengenai adanya perbedaan dan kesamaan dari kedua objek.

Oleh karena itu, kiranya penelitian pada roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan skenario *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran membandingkan cerita fiksi dalam novel siswa kelas XII SMA. Hasil penelitian ini dapat dijadikan contoh pembelajaran bagaimana mengajarkan aspek kesusastraan di sekolah. Untuk membantu rencana pembelajaran tersebut, dalam penelitian ini akan dilampirkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

1.3 Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi dari penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa saran yaitu:

1. Bagi Siswa

Hendaknya siswa mulai mempelajari dan memperhatikan unsur-unsur cerita fiksi dalam novel, lebih teliti dalam melihat perbedaan yang tampak pada novel dan skenario.

2. Bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia

Hendaknya guru mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya terpaku pada contoh yang ada dalam buku teks, salah satunya contoh perbandingan dua objek yaitu novel dengan novel yang ada di buku teks. Tetapi juga mencoba membandingkan antara novel dengan skenario dan novel dengan film. Sehingga siswa menjadi bertambah pengetahuannya akan materi membandingkan ini. Media belajar untuk mempelajari materi ini juga dibuat variasi dan lebih menyenangkan sehingga siswa merasa tidak bosan dan termotivasi dalam belajar.

3. Bagi penelitian lain

Hendaknya penelitian-penelitian serupa dapat lahir sebagai pengembangan dari penelitian ini sehingga semakin memperkaya ilmu pengetahuan.

4. Bagi Mahasiswa

Hendaknya mahasiswa dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai motivasi dan salah satu sumber inspirasi sehingga penelitian ini dapat dikembangkan ke dalam aspek yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Setiadi, imam.2006. *Dinamika Kepribadian*. Bandung: Refika Aditama.
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra, Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Koswara. 1991. *Teori-Teori Kepribadian Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik*. Bandung: Eresco
- Juantika, Nurihsan. 2007. *Teori Kepribadian* Bandung: Remaja Rosdakarya
- Feist, Jess dan Grefory J Feist. 2002. *Theories of Personality* New York: McGraw-Hill
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi* Yogyakarta: Gajah Mada University
- Oemarjati, Boen S. 2012. *Pengajaran Sastra dan Budaya*. Jakarta: UI-Press
- Taum, Yoseph Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra* Ende: Nusa Indah
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra* Yogyakarta: Media Pressindo, 2008
- Teeuw. A, 1994. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- Aminuddin. 1984. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: UI Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Alwisol. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Matthew H. Olson dan B.R. Hergenbahn. 2013. *Pengantar Teori-Teori Kepribadian* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra* Jakarta: Grasindo, (2008)
- Damono, Sapardi djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa, (2005)
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka

- Ratna, Nyoman Khuta 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rusyana, Yus. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: Diponegoro.
- Semi, M. Atar.1993. *Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Rahmanto B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Brinton, Crane. 1981. *Pembentukan Pemikiran Modern*. Jakarta: Mutiara

Tabel 1. Dinamika Kepribadian Tokoh Utama dalam roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Karangan Hamka

No	Teks	Dinamika Kepribadian		Analisis
		1	2	
1	<p>“Setelah saya agak besar, saya lihat banyak anak-anak yang sebaya saya menjajakan kue-kue; maka saya mintalah kepadanya supaya dia sudi pula membuat kue-kue itu, saya sanggup menjualkannya dari satu beranda rumah orang ke beranda yang lain, mudah-mudahan dapat meringankan agak sedikit tanggungan yang berat itu. Permintaan itu terpaksa dikabulkannya....” (DBLK, hlm. 7)</p>	✓		<p>Deskripsi data tersebut dikategorikan pada aspek satu. Deskripsi data tersebut dikategorikan sebagai aspek satu karena munculnya naluri kehidupan dalam diri Hamid. Deskripsi data tersebut menggambarkan bahwa Hamid memiliki keinginan untuk berjualan agar bisa mencukupi kebutuhan keluarganya. Hal ini diperjelas dengan potongan deskripsi data yaitu; “maka saya mintalah kepadanya supaya dia sudi pula membuat kue-kue itu, saya sanggup menjualkannya dari satu beranda rumah orang ke beranda yang lain, mudah-mudahan dapat meringankan agak sedikit tanggungan yang berat itu”. Analisis ini menunjukkan adanya dinamika kepribadian berupa naluri kehidupan yaitu adanya keinginan untuk bertahan hidup dengan berjualan.</p>
2	<p>“itu rumah tempat kami tinggal, di sebrang jalan. Ayah saya telah meninggal dan saya tinggal dengan ibu saya. Beliaulah yang membuat kue-kue ini. Pagi-pagi saya berjualan goreng pisang dan kalau sore biasanya menjual rakit udang atau godok perut ayam.” (DBLK, hlm. 10)</p>	✓		<p>Pada Deskripsi data ini dikategorikan pada aspek satu. Deskripsi data tersebut dikategorikan sbagai aspek satu karena munculnya naluri kehidupan pada diri Hamid. Deskripsi data tersebut menggambarkan bahwa Hamid bisa mempertahankan diri dan memiliki keinginan untuk hidup. Sehingga, dengan Hamid berjualan bisa mencukupi ekonomi keluarganya. Hal ini diperjelas</p>

Keterangan:

1. Naluri Kehidupan
2. Naluri Kematian
- 3.

				dengan potongan deskripsi data yaitu; “Ayah saya telah meninggal dan saya tinggal dengan ibu saya. Beliaulah yang membuat kue-kue ini. Pagi-pagi saya berjualan goreng pisang dan kalau sore biasanya menjual rakit udang atau godok perut ayam.”. Analisis ini menunjukkan adanya dinamika kepribadian berupa naluri kehidupan yaitu adanya dorongan Hamid untuk mempertahankan diri.
3	“Sejak itu, saya telah leluasa datang ke rumah itu. Saya sudah beroleh seorang adik yang tidak berapa tahun kecilnya dari saya, yaitu anak perempuan di gedung besar itu. Zainab namanya” (DBLK, hlm. 11)	✓		Dalam Deskripsi data tersebut dikategorikan pada aspek satu. Deskripsi data tersebut dikategorikan sebagai aspek satu karena munculnya naluri kehidupan pada Hamid. Deskripsi data ini menggambarkan Hamid yang telah leluasa datang ke rumah Engku Haji Ja’far dan saat ini Hamid memiliki seorang adik yang tidak jauh berbeda umurnya. Terlihat Hamid memiliki dorongan kenikmatan sosial yaitu bisa leluasa datang ke rumah Haji Ja’far memiliki seorang adik. Maka Hal ini termasuk ke dalam aspek naluri kehidupan.
4	“...Saya akan disekolahkan dengan belanja Engku Haji Ja’far sendiri bersama-sama anaknya” (DBLK, hlm. 11)	✓		Deskripsi data pada roman tersebut dikategorikan pada aspek 1. Deskripsi data ini dikategorikan sebagai aspek 1 karena terlihat bahwa Hamid memiliki naluri kehidupan yaitu kenikmatan untuk bersekolah. Pada deskripsi data ini menggambarkan bahwa Hamid disekolahkan oleh Engku Haji Ja’far bersama anaknya.
5	“...kerap kali saya datang dengan ibu ke rumah besar itu, kalau-kalau ada yang patut kami bantu dan kami tolong” (DBLK, hlm. 12)	✓		Kutipan tersebut dikategorikan pada aspek satu. Hal ini dikategorikan sebagai aspek satu karena termasuk ke dalam naluri

Keterangan:

1. Naluri Kehidupan
2. Naluri Kematian
- 3.

				kehidupan. kutipan ini menggambarkan bahwa Hamid dan ibunya menolong keluarga Haji Ja'far. Hal ini masuk ke dalam kenikmatan sosial yaitu Hamid dan ibunya saling tolong menolong
6	“...dari sekolah rendah (H.I.S) saya sama-sama naik dengan anaknya menduduki MULO” (DBLK, hlm. 13)	✓		Terdapat naluri kehidupan pada deskripsi data ini yaitu dorongan kenikmatan sosial. Hal itu dijelaskan karena Hamid mendapatkan kesempatan untuk sekolah di MULO. Sebelumnya Hamid juga disekolahkan oleh Engku Haji Ja'far di sekolah rendah (H.I.S) bersama dengan Zainab.
7	“Saya, tidak berapa bulan setelah tamat sekolah, berangkat ke Padang Panjang melanjutkan cita-cita ibu saya karena kedermawanan engku Haji Ja'far juga. Sekolah-sekolah agama yang di situ mudah sekali saya masuki ” (DBLK, hlm. 15)	✓		Kutipan ini dikategorikan sebagai aspek satu. Dikategorikan sebagai aspek satu karena terdapat naluri kehidupan. hal ini dijelaskan pada kutipan “pada berangkat ke Padang Panjang melanjutkan cita-cita ibu saya karena kedermawanan engku Haji Ja'far juga. Sekolah-sekolah agama yang di situ mudah sekali saya masuk”. Terlihat naluri kenikmatan sosial pada Hamid yaitu bisa melanjutkan kembali ke sekolah agama
8	“Jika dengan teman-teman sama sekolah, saya pergi melihat keindahan air mancur di Batang Anai atau mendakit Bukit Tui, atau gua batu di sungai Andok.... ” (DBLK, hlm. 15)	✓		Hamid begitu menikmati keindahan alam di Batang Anai, Bukit Tui, dan Gua Batu di sungai Andok. Hal ini terlihat jelas adanya naluri kehidupan yaitu dorongan kenikmatan akan keindahan.
9	“Seketika saya melengong yang penghabisan ke belakang, nyata kelihatan oleh saya Zainab berdiri di pintu tengah, melihat kepada saya. Di situ timbul pula kembali sifat saya yang pengecut; saya menghadap ke muka dan saya pun pergi ” (DBLK, hlm. 18)	✓		Dalam kutipan ini Hamid berusaha mempertahankan diri dalam keteguhannya untuk tidak terlalu mengharap Zainab dengan cara tidak melihat Zainab dan pergi. Hal ini termasuk naluri kehidupan yaitu mempertahankan diri.
10	“Lebih baik ibu diam dahulu, ibu terlalu payah ” (DBLK, hlm. 20)	✓		Pada kutipan ini terdapat naluri kehidupan pada Hamid. Hal ini

Keterangan:

1. Naluri Kehidupan
2. Naluri Kematian
- 3.

				terlihat saat ibunya ingin berbicara dengan Hamid, namun Hamid mencegahnya karena ibunya sedang sakit. Pada analisis tersebut terlihat bahwa Hamid memiliki dorongan berbakti kepada orang tua yaitu peduli dengan keadaan ibunya.
11	“waktu itulah baru saya insaf, bahwa itu bukanlah perkara sendok dan gelas, bukan perkara obat dan ramuan, tetapi perkara ajal semata-mata.. sekarang saya sudah tinggal sebatang kara dalam dunia ini ” (DBLK, hlm. 24)		✓	Dalam kutipan tersebut dikategorikan sebagai aspek dua. Dikategorikan pada aspek dua karena munculnya naluri kematian pada diri Hamid. Dijelaskan Hamid masih tidak percaya akan kepergian ibunya yang begitu cepat. Di saat itu Hamid telah menjadi anak yang sebatang kara dan perasaannya pun hancur akan hal ini. Terlihat pada deskripsi data tersebut bahwa munculnya naluri kematian pada diri Hamid yaitu adanya rasa kesedihan.
12	“ saya karam dalam permenungan , memikirkan hidup saya di belakang hari, sebatang kara di dunia ini ” (DBLK, hlm. 25)		✓	Pada deskripsi data tersebut dikategorikan sebagai aspek dua. Dikategorikan sebagai aspek dua karena munculnya naluri kematian yaitu perasaan sedih dalam hidupnya. Setelah meninggalnya ibunya Hamid, Hamid merenung akan hidupnya nanti, perasaannya amat sedih karena ia sekarang menjadi sebatang kara. Pada analisis tersebut munculnya naluri kematian yaitu perasaan sedih dalam hidupnya.
13	“Tidak mak, Cuma kematian yang bertimpa-timpa itu agak mendukakan hatiku , itulah sebab saya kurang benar keluar dari rumah” (DBLK, hlm. 25)		✓	Dalam deskripsi data dikategorikan sebagai aspek dua. Dikategorikan sebagai aspek dua karena munculnya naluri kematian pada diri Hamid. Hal ini dijelaskan yaitu perasaan Hamid yang masih bersedih dan berduka atas kepergian ibunya. Pada saat ini Hamid telah menjadi anak sebatang kara. Dari analisis tersebut

Keterangan:

1. Naluri Kehidupan
2. Naluri Kematian
- 3.

				terlihat bahwa adanya naluri kematian yaitu perasaan bersedih dan berduka.
14	“Gugup saya hendak menjawab; saya pintar mengarang khayal dan angan-angan, tetapi bila sampai di hadapannya saya menjadi seorang yang bodoh ” (DBLK, hlm. 26)		✓	Adanya naluri kematian pada diri Hamid. Hal ini terlihat dalam sikap Hamid sebelum bertemu dengan Zainab berani untuk mengungkapkan sesuatu. Tetapi saat sudah di depan Zainab, Hamid merasa bodoh. Maka dalam deskripsi data ini Hamid termasuk naluri kematian.
15	“saya pun gugup pula hendak menambah perkataan. Memang bodoh saya ini, dan pengecut! ” (DBLK, hlm. 27)		✓	Pada kutipan ini Hamid merasakan gugup, merasakan bodoh dan pengecut saat berhadapan dengan Zainab. Padahal sebelumnya Hamid telah berusaha menyiapkan dirinya agar tidak gugup, namun saat sudah berhadapan dengan Zainab Hamid menjadi gugup. Dari analisis tersebut termasuk ke dalam naluri kematian.
16	“.....Pikiran saya menjalar ke mana-mana, memikir-mikirkan tekur Zainab dan mukanya ” (DBLK, hlm. 27)		✓	Kutipan tersebut dikategorikan sebagai aspek satu. Dikategorikan sebagai aspek satu karena munculnya naluri kehidupan. Pada kutipan ini ada rasa kenikmatan ketika memikirkan raut muka Zainab. Hal ini termasuk ke dalam dorongan kenikmatan menikmati sesuatu yang indah.
17	“ Darahku berdebar, detik-detik jantungku berhenti ” (DBLK, hlm. 27)		✓	Terdapat naluri kematian pada Hamid ketika mendengar ibunda Zainab menanyakan tentang Zainab kepada Hamid. Perasaan Hamid langsung berdebar-debar dan jantungnya terasa ingin berhenti. Dari analisis tersebut munculnya naluri kematian yaitu perasaan berdebar-debar dan jantungnya terasa ingin berhenti.

Keterangan:

1. Naluri Kehidupan
2. Naluri Kematian
- 3.

18	“Sulit sekali memulai pembicaraan itu, sulit menyuruh seseorang mengerjakan suatu pekerjaan yang berat hatinya melakukan pekerjaan yang berlawanan dengan kehendak hatinya sendiri. tetapi di balik itu, sebagai seorang anak muda yang telah dicurahi orang kepercayaan dengan sepenuh-penuhnya, akhirnya hati saya dapat juga saya bulatkan... ” (DBLK, hlm. 29)	✓		Terdapat naluri kehidupan pada Hamid yaitu adanya mempertahankan diri sendiri walaupun bertolak belakang dengan hatinya. Hamid juga merupakan orang yang amanah, terlihat pada dialog tersebut “sebagai seorang anak muda yang telah dicurahi orang kepercayaan dengan sepenuh-penuhnya, akhirnya hati saya dapat juga saya bulatkan...” akhirnya Hamid menyampaikan pesan itu ke Zainab. Maka dari itu terdapat naluri kehidupan yaitu mempertahankan diri dan amanah.
19	“Belum Abang, saya belum hendak kawin ” (DBLK, hlm. 29)	✓		Zainab berusaha mempertahankan diri bahwa ia belum ingin menikah dulu. Hal ini nampak jelas bahwa terdapat naluri kehidupan yaitu mempertahankan diri.
20	“ Atas nama ibu, atas nama almarhum ayahmu ” (DBLK, hlm. 29)	✓		Hamid berusaha mempertahankan diri dengan argumennya walaupun sangat bertolak belakang dengan apa yang diharapkannya. Kutipan ini termasuk ke dalam naluri kehidupan yaitu mempertahankan diri
21	“ belum, abang! ” (DBLK, hlm. 30)	✓		Adanya pertahanan diri dari Zainab untuk tidak mau menerima keinginan Hamid dan ibunya. Hal ini terlihat bahwa terdapat naluri kehidupan pada Zainab yaitu mempertahankan diri
22	“ Abang bukan memaksa engkau, adik, ingatlah ibumu! ” (DBLK, hlm. 30)	✓		Hamid masih berusaha untuk membujuk Zainab dan mempertahankan argumennya. Terlihat bahwa hal ini termasuk ke dalam naluri kehidupan yaitu mempertahankan diri
23	“ Gelap tujuan yang akan saya tempuh. Dua kejadian yang hebat telah membayang dalam kehidupan saya sehari itu..” (DBLK, hlm. 30)		✓	Hamid masih tidak percaya akan dua kejadian yang membayang kehidupannya dan membuat Jiwa Hamid terguncang. Pada kutipan

Keterangan:

1. Naluri Kehidupan
2. Naluri Kematian
- 3.

				ini terlihat jelas bahwa terdapat naluri kematian.
24	“...setelah itu saya pun pulang ke rumah saya. Di jalan pulang saya rasakan badan saya sebagai bayang-bayang, tanah terasa bergoyang saya pijakkan ” (DBLK, hlm. 30)		✓	Pada kutipan ini terdapat naluri kematian yaitu Hamid yang badannya mulai sakit dan masih tidak percaya akan permintaan Mak Asiah tadi. Setelah kejadian itu Hamid mulai uring-uringan.
25	“Untuk itu perasaan hati sendiri telah saya tekankan; sungguh besar sekali kurban yang saya berikan ” (DBLK, hlm.31)		✓	Pada kutipan ini Hamid telah mengorbankan perasaannya yang sebenarnya berbeda dari keinginannya. Hal ini terlihat jelas bahwa terdapat naluri kehidupan
26	“ Bukankah patut saya bersyukur dan berterimakasih, sebab seorang perempuan tua telah dapat saya tolong , saya patahkan hati anaknya yang hanya satu, tempat menumpahkan segala pengharapannya. Kalau kelak terjadi perkahwinan Zainab dengan kemenakan ayahnya dan mereka hidup beruntung sehingga Mak Asiah waktu menutup mata tidak mereka bahwa dia masih ada utang-piutang dengan anaknya, bukan saya yang telah mengusahakan ” (DBLK, hlm. 31)		✓	Hamid berusaha mempertahankan dirinya dari pikiran yang kalut, bahwa tindakannya bukan hal yang salah dan ia bersyukur atas kejadian ini. Pada kutipan ini terdapat naluri kehidupan yaitu mempertahankan diri
27	“ Saya berangkat meninggalkan kota Padang , kota yang permai dan sangat cinta itu, dengan menekankan dan membunuh segala perasaan yang senantiasa mengharu hati” (DBLK, hlm. 32)		✓	Hamid akhirnya pergi meninggalkan kota Padang agar bisa melupakan perasaannya terhadap Zainab. Hal ini terlihat jelas bahwa terdapat naluri kehidupan yaitu melanjutkan hidup baru.
28	“...saya mengambil keputusan, saya mesti meninggalkan kota Padang, terpaksa tak melihat wajah Zainab lagi , saya berjalan jauh” (DBLK, hlm. 32)		✓	Akhirnya Hamid benar-benar meninggalkan kota Padang agar tidak mengingat Zainab lagi. Pada kutipan ini terdapat naluri kehidupan yaitu melanjutkan hidup
29	“ Cuma sekali-sekali ia terlintas di pikiran , ketika itu saya menarik nafas panjang, karena biarpun luka sembuh dengan kunjung, bekasnya mesti ada juga. Tetapi hilang pula dia dengan segera ” (DBLK, hlm.		✓	Pada kutipan ini terdapat naluri kehidupan yaitu mempertahankan diri. Hal ini terlihat jelas bahwa Hamid berusaha untuk menghapus luka itu dan yakin bahwa rasa sakit itu akan hilang dengan sendirinya
30	“... kesedihan orang lain lebih merdeka dan lebih luas , dapat dia menerangkan fahamnya yang terumbuk kepada alam		✓	Terdapatnya rasa putus asa yang muncul dari diri Zainab

Keterangan:

1. Naluri Kehidupan
2. Naluri Kematian
- 3.

	sekelilingnya, dapat pula mereka melupakan dan menghilangkan. Tetapi dirumah tangga yang sebagai ini, kedudukan akan dirasakan sendiri, air mata akan dicururkan seorang, rumah dan gedung menjadi kuburan kesedihan yang tiada berujung ” (DBLK, hlm. 39)			dikategorikan sebagai aspek dua. Dikategorikan sebagai aspek dua karena munculnya naluri kematian. Terlihat adanya rasa kesedihan mendalam pada diri zainab ketika tahu bahwa Hamid benar-benar pergi dan tidak sempat bertemu dengannya.
31	“Buat diriku sendiri, Tuhan telah mentakdirkan berlain dari orang. Kedudukan tumbuh di antara dua rumpun kedudukan pula. Dahulu saya telah berduka, sekarang berdukacita, dan kelak agaknya akan terus berluka hati ” (DBLK, hlm. 39)		✓	Zainab masih merasakan sedih dan berduka saat Hamid pergi meninggalkan kota Padang. Hal ini terlihat pada kutipan di samping bahwa terdapat naluri kematian yang muncul pada diri Zainab yaitu hati yang terluka dan putus asa
32	“Kadang-kadang, saya singkirkan dia dari pikiran karena timbul takaburku memikirkan derajatku . Saya rasai ketinggian dan kemuliaan diriku lebih daripada derajat kedudukan Hamid dan saya takut akan terjatuh ke dalam jurang cinta...” (DBLK, 39)	✓		Zainab berusaha mempertahankan diri saat muncul rasa takaburnya bahwa ia lebih tinggi derajatnya daripada Hamid. Hal ini terlihat jelas bahwa terdapat naluri kehidupan yaitu mempertahankan diri
33	“...sebenarnya Ros..., saya cinta kepada Hamid! Biar engkau tertawakan daku, sahabat. Biar mulutmu tersenyum simpul, saya akan tetap berkata bahwa saya cinta kepada Hamid ” (DBLK, hlm. 40)	✓		Pada kutipan ini Zainab berusaha mempertahankan diri bahwa ia mencintai Hamid walaupun orang lain mencibirnya atau menertawakannya. Hal ini masuk ke dalam naluri kehidupan
34	“ Alangkah nikmatnya rasa hatiku mendengar perkataannya itu... ” (DBLK, hlm. 41)	✓		Adanya kenikmatan yang dirasakan Zainab ketika Hamid mengatakan sesuatu kepadanya. Perasaannya yang muncul pada Zainab yaitu perasaan tidak menentu. Pada kutipan di samping, terlihat jelas bahwa Zainab Bahagia dan terdapat naluri kehidupan yang muncul yaitu kenikmatan
35	“... kadang-kadang menjadi seorang yang putus pengharapan . Hatiku kerap berkata bahwa saya takkan bertemu lagi dengan dia ” (DBLK, 42)		✓	Zainab merasakan putus asa ketika merasa tidak ada harapan lagi untuk bertemu Hamid. Hal ini terlihat bahwa Zainab sedang mengalami naluri kematian yaitu putusnya harapan dan kesedihan hatinya

Keterangan:

1. Naluri Kehidupan
2. Naluri Kematian
- 3.

36	“.....Tidak saya percaya, hati saya bertambah luka . Saya tahu, mengingat orang jauh itu suatu penyakit, tetapi saya pun takut penyakit itu akan hilang dari hati... Aduh, Gusti Allah” (DBLK, hlm. 43)		✓	Karena perasaannya itu Zainab menjadi sakit dan terluca karena memikirkan Hamid. Naluri yang muncul pada Zainab yaitu naluri kematian
37	“ Dahulu saya telah putus asa hendak hidup . Kadang-kadang terlintas di dalam hati saya hendak membunuh diri ” (DBLK, hlm. 45)		✓	Hamid menjadi putus asa dalam hidup dan adanya keinginan untuk bunuh diri, hal ini menjelaskan bahwa Hamid memiliki naluri kematian.
38	“Akan sekarang, saya hendak hidup, hendak merasai kelezatan cahaya matahari , sebagai orang lain pula, sebab pergantungan hidupku telah ada” (DBLK, hlm. 45)	✓		Pada kutipan ini Hamid akhirnya bangkit dari keterpurukannya dan berusaha untuk hidup dan menjalani kehidupannya. Hal ini jelas bahwa terdapat naluri kehidupan yaitu melanjutkan hidup.
39	“Sekarang abang, badan adinda sakit-sakit, ajal entah berlaku pagi hari , entah besok sore, gerak Allah siapa tahu. Besarlah pengharapan bertemu... ” (DBLK, hlm. 48)		✓	Terdapat naluri kematian pada kutipan tersebut, yaitu Zainab yang mulai sakit dan tidak tahu kapan ajal menjemput. Dari analisis ini terlihat jelas adanya naluri kematian yaitu Zainab sedang sakit.
40	“... Demamnya yang dibawa dari Makkah bertambah menjadi lebih-lebih setelah ditimpa hawa yang sangat panas di Arafah. Hamid tak mau lagi makan. Badannya sangat lelah sehingga seketika berangkat ke Mina, ia tiada sadar akan dirinya ” (DBLK, hlm. 50)		✓	Hamid mulai sakit parah sampai ia terkena demam tinggi dan saat berangkat pun ia tidak sadar akan dirinya. Hal ini terlihat jelas bahwa adanya naluri kematian yang muncul dari tanda-tanda penyakitnya
41	“ Karena penyakit Hamid rupanya bertambah berat.... ” (DBLK, 51)		✓	Pada kutipan tersebut dikategorikan sebagai aspek satu. Dikategorikan sebagai aspek satu karena penyakit hamid kian hari semakin parah. Hal ini terlihat jelas bahwa adanya naluri kematian yang muncul pada Hamid
42	“... sudah tampak terbayang tanda-tanda dari kematian ” (DBLK, hlm 52)		✓	Dalam kutipan tersebut dikategorikan sebagai aspek dua. Dikategorikan sebagai aspek dua karena penyakit Hamid semakin parah sehingga mulai tanda-tanda muncul adanya kematian. Hal ini

Keterangan:

1. Naluri Kehidupan
2. Naluri Kematian
- 3.

				terlihat jelas bahwa terdapat naluri kematian pada Hamid.
--	--	--	--	---

Tabel 2. Dinamika Kepribadian Tokoh Utama dalam Skenario Film *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Titien wattimena dan Armantono.

Keterangan:

1. Naluri Kehidupan
2. Naluri Kematian
- 3.

No	Teks	Dinamika Kepribadian		Analisis
		1	2	
1	“Sebetulnya sudah terpikir, Engku. Saya... ingin melanjutkan ke Thawalib. Saya ingin memperdalam pemahaman saya, Engku ” (SF, hlm. 1-2)	✓		Deskripsi data ini dikategorikan sebagai aspek satu. Pada deskripsi data dikategorikan sebagai aspek satu karena dalam dialog ini terdapat naluri kehidupan pada diri Hamid. Dijelaskan bahwa Hamid ingin melanjutkan ke Thawalib dan memperdalam pemahaman keagamaannya. Dari naluri kehidupan tersebut muncul keinginan untuk menikmati atau kenikmatan untuk sekolah lagi.
2	“Hamid bergerak menyeruak di antara para tamu, ingin melihat apa yang terjadi di pintu beranda. Wajahnya mendadak terpukau ” (SF, hlm. 3)	✓		Dinamika kepribadian pada Hamid dikategorikan pada aspek satu. Deskripsi data tersebut dikategorikan sebagai aspek satu karena adanya aspek naluri kehidupan. Hal ini terlihat jelas bahwa Hamid mendadak terpukau ketika melihat Zainab yang begitu cantik. Dari dialog tersebut muncul dorongan kenikmatan melihat sesuatu yang indah, termasuk kecantikan Zainab.
3	“Aku... aku bosan dengan keramaian di depan.. ” (SF, hlm. 4)		✓	Pada deskripsi data tersebut dikategorikan sebagai aspek dua. Hal ini dikategorikan sebagai aspek dua karena Hamid memiliki aspek naluri kematian. Terlihat bahwa adanya rasa bosan sehingga Hamid pergi meninggalkan acara tersebut dan menyendiri di tempat pembuatan tepung.. Hal ini diperkuat oleh dialog bahwa Hamid mengalami rasa bosan dengan keramaian di luar. Maka analisis ini dapat disimpulkan bahwa adanya dinamika kepribadian berupa aspek naluri kematian yaitu munculnya rasa bosan.

Keterangan:

1. Naluri Kehidupan
2. Naluri Kematian
- 3.

4	“ Dia cantik sekali malam ini, Mak! ” (SF, hlm. 6)	✓		Deskripsi data ini dikategorikan pada aspek satu. Hal ini dikategorikan sebagai aspek satu karena adanya naluri kehidupan pada Hamid. Dijelaskan bahwa Hamid merasa bahagia melihat Zainab yang begitu cantik pada malam itu. Hal ini termasuk ke dalam dinamika kepribadian yaitu adanya aspek naluri kehidupan berupa kenikmatan melihat sesuatu yang indah.
5	“ Dulu aku dan ayahku senang mengaji di mana saja. Yang penting kami bisa merasakan kehadiran Allah ketika kami melakukannya... ” (SF, hlm. 10)	✓		Dalam deskripsi data tersebut dikategorikan sebagai aspek satu. Deskripsi data ini dikategorikan sebagai aspek satu karena munculnya naluri kehidupan pada Hamid. Dijelaskan bahwa Hamid senang mengaji di mana saja. Kenikmatan yang didapat ketika mengaji yaitu bisa merasakan kehadiran Allah. Terlihat bahwa adanya dorongan kenikmatan mengaji pada diri Hamid.
6	“ Aku senang pantai dan matahari tenggelam ” (SF, hlm. 10)	✓		Adanya dinamika kepribadian yang dikategorikan sebagai aspek satu. Deskripsi data ini dikategorikan sebagai aspek satu karena munculnya aspek naluri kehidupan. Hal ini dijelaskan bahwa Zainab begitu senang melihat pantai dan matahari tenggelam. Hal ini terlihat bahwa Zainab sangat menikmati keindahan alam. Dalam penjelasan tersebut munculnya kenikmatan ketika melihat pantai dan matahari tenggelam
7	“ Kenapa berhenti? Teruskan mengajimu Hamid. Ijinkan aku juga merasakan kehadirannya ” (SF, hlm. 11)	✓		Pada deskripsi data tersebut terlihat bahwa adanya dinamika kepribadian berupa naluri kehidupan. Deskripsi data ini dikategorikan sebagai aspek satu yaitu adanya dorongan kenikmatan sosial. Hal ini dijelaskan dengan pernyataan bahwa

Keterangan:

1. Naluri Kehidupan
2. Naluri Kematian
- 3.

				Zainab memiliki kenikmatan ketika mendengarkan lantunan ayat suci Alquran. Ia tidak ingin Hamid berhenti membaca karena saat itu ia sedang meresapi dan ingin juga merasakan kehadirannya
8	“...Zainab memejamkan mata. Suara Hamid mulai bergema ke sudut-sudut pantai. Matahari mulai bergerak ke cakrawala, memantulkan berbagai warna merah keemasan ke langit dan laut, seakan KITA pun merasakan kehadirannya” (SF, hlm. 11)	✓		Pada narasi tersebut terlihat adanya naluri kehidupan yaitu kenikmatan sosial. Hal ini diperjelas bahwa Zainab begitu menikmati lantunan ayat suci alquran dari Hamid dan pemandangan matahari yang mulai tenggelam.
9	“Hamid lalu melepas dayungnya dan berdiri di atas perahu itu merentangkan tangannya dan berteriak bersorak kegirangan... ” (SF, hlm. 13)	✓		Kutipan tersebut dikategorikan sebagai aspek satu. Dikategorikan sebagai aspek satu karena munculnya naluri kehidupan. Hal ini diperjelas bahwa Hamid begitu bahagia saat di atas perahu. Dari narasi ini adanya dorongan kenikmatan sosial pada diri Hamid.
10	“Kau akan segera berangkat ke Thawalib... pergi memasuki dunia yang lebih luas... sementara aku masuk ke dunia yang lebih kecil dan sempit... ” (SF, hlm. 14)		✓	Pada diri Zainab muncul adanya naluri kematian. Hal ini diperjelas dengan pernyataan bahwa ia akan mengabdikan di rumah saja dan tidak akan melanjutkan sekolah seperti Hamid. Dari pernyataan tersebut adanya naluri kematian yang menghancurkan keinginan sebenarnya Zainab untuk memasuki dunia yang luas.
11	“ Hamid tertegun seperti tidak menyangka. Tepuk tangan paling meriah langsung menyeruak memenuhi ruangan. Semua pandangan tertuju kepada Hamid . Hamid bangkit berdiri masih bengong, perlahan ia membungkuk memberi hormat. Semua terus bertepuk tangan” (SF, hlm. 15)	✓		Dalam kutipan tersebut dikategorikan sebagai aspek satu. Dikategorikan sebagai aspek satu karena Hamid memiliki naluri kehidupan. Hal ini dijelaskan pada narasi yang terlihat jelas bahwa Hamid tidak menyangka bahwa ia lulus dari Thawalib. Ada perasaan bangga dan bahagia yang muncul pada diri Hamid. Dari analisis tersebut terdapat dorongan kenikmatan pada diri hamid.

Keterangan:

1. Naluri Kehidupan
2. Naluri Kematian
- 3.

12	“Dalam jarak sudah cukup jauh dari teman-temannya, Hamid menatap nama Zainab di belakang surat. Hamid perlahan membuka surat itu. Hamid tertegun mendapati dalam surat juga terlampir foto. Dalam foto hitam-putih, Zainab difoto dengan berpose di dalam sebuah studio. Mengenakan pakaian adat. Hamid menatap foto tersebut dengan mata berbinar dan wajah menyiratkan kebahagiaan ” (SF, hlm. 16)	✓		Pada kutipan ini dikategorikan sebagai aspek satu. Dikategorikan sebagai aspek satu karena adanya naluri kehidupan pada narasi tersebut. Hal ini diperjelas bahwa Hamid begitu bahagia mendapatkan surat dari Zainab. Dalam foto tersebut Hamid melihat Zainab berpose menggunakan pakaian adat. Hamid melihat foto tersebut dengan mata berbinar-binar Terlihat jelas bahwa munculnya naluri kehidupan yaitu dorongan kenikmatan melihat hal yang indah.
13	“ Mata Hamid meembesar. Dengan sedikit gemetar dan mata berkaca ia mulai menyalami mereka satu persatu. Haji Agus Salim, Kyai Ahmad Dahlan, dan alim ulama lain.” (SF, hlm. 16)	✓		Munculnya naluri kehidupan pada Hamid. Yaitu saat Hamid tidak menyangka dan bahagia ketika bisa menyalami para alim ulama. Hal ini terlihat bahwa Hamid memiliki kenikmatan sosial yaitu kebahagiaan ketika bisa bertemu dengan para alim ulama.
14	Hamid mengangguk dengan wajah sumringah, lalu foto bersama siswa-siswa yang lulus dan para alim ulama, lalu Hamid sendiri foto bersama para alim ulama terkemuka itu (SF, hlm. 17)	✓		Dalam narasi tersebut munculnya naluri kehidupan yaitu saat Hamid foto bersama para alim ulama terkemuka. Hal ini terlihat bahwa adanya kenikmatan sosial bisa berfoto bersama para alim ulama. Menurut Hamid hal ini merupakan suatu kebanggaan dan kebahagiaan.
15	“ Ternyata Wa’ang yang menjemputku... kupikir... ” (SF hlm. 17)	✓		Terlihat munculnya naluri kehidupan yaitu kenikmatan sosial dalam berinteraksi dengan teman. Hal ini terlihat jelas bahwa Hamid sedang mengobrol dengan Saleh.
16	“ Rosna? Aku tidak tanya tentang Rosna... ” (SF, hlm. 18)	✓		Pada dialog Hamid muncul naluri kehidupan yaitu kenikmatan sosial bisa bercanda dengan sahabatnya Saleh.
17	“Hamid menghambur ke ibunya, memeluknya dan mencium	✓		Hamid memiliki naluri kehidupan yaitu terlihat saat Hamid bertemu

Keterangan:

1. Naluri Kehidupan
2. Naluri Kematian
- 3.

	tangannya” (SF, hlm. 18)			dengan ibunya lalu memeluk dan mencium tangannya. Hal ini termasuk dorongan kenikmatan untuk berbakti kepada ibunya.
18	“Apa kabar Zainab?” (SF, hlm. 20)	✓		Munculnya naluri kehidupan pada diri Hamid yaitu kenikmatan sosial bisa bercengkrama dan bertanya kabar pada Zainab.
19	“Baik Hamid...” (SF, hlm. 20)	✓		Pada dialog Zainab terdapat naluri kehidupan yaitu kenikmatan sosial bisa bercengkrama dengan Hamid
20	“Enak.... pas sekali gurihnya....” (SF, hlm. 21)	✓		Terdapat naluri kehidupan pada Hamid yaitu kenikmatan menyantap kue. Hal ini diperjelas dengan dialog yang menjelaskan bahwa kue yang dibuat Zainab enak dan pas sekali gurihnya.
21	“Jangan mengukurnya dari apa yang tampak, Mak. Semua yang tampak, berasal dari apa yang tak tampak. Dan apa yang tampak di diriku sekarang pun berasal dari yang tak tampak, yaitu Allah dan hadiah terbesar yang pernah Dia berikan utukku.... cinta seorang ibu” (SF, hlm. 21)	✓		Naluri yang muncul pada dialog Hamid yaitu naluri kehidupan. hal ini diperjelas bahwa Hamid begitu mencintai dan menyayangi ibunya. Hal ini juga termasuk dorongan untuk berbakti yaitu adanya rasa simpati dan cinta.
22	“Hamid tersenyum lalu bergerak mendekati ibunya dan mencium tangan ibunya dengan penuh kasih sayang” (SF, hlm. 22)	✓		Terdapat naluri kehidupan pada dri Hamid yaitu ketika Hamid mencium tangan ibunya dengan penuh kasih sayang. Hal ini terlihat bahwa Hamid memiliki dorongan kenikmatan untuk berbakti kepada ibunya.
23	“Waktu idul fitri yang lalu, aku dengar kau sudah fasih berbahasa Belanda” (SF, hlm. 26)	✓		Munculnya naluri kehidupan yaitu dorongan kenikmatan untuk berinteraksi sosial. Hal ini terlihat jelas bahwa Zainab mulai bertanya duluan tentang Hamid yang sudah fasih berbahasa Belanda.
24	“Zainab duduk sendirian di pinggir sungai, melamun”. (SF,		✓	Terlihat bahwa Zainab memiliki naluri kematian yaitu adanya rasa

Keterangan:

1. Naluri Kehidupan
2. Naluri Kematian
- 3.

	hlm. 27)			bosan saat duduk di pinggir sungai. Hal ini diperkuat oleh narasi bahwa Zainab duduk melamun.
25	“Karena walau Cuma sebentar, keindahannya tak tertandingi ” (SF, hlm. 27)	✓		Munculnya naluri kehidupan pada dialog Zainab yaitu kenikmatan melihat matahari tenggelam.
26	“Apa yang aku lihat sekarang, keindahannya juga tak tertandingi ” (SF, hlm. 28)	✓		Hamid pun memiliki naluri kehidupan yaitu kenikmatan melihat seseorang yang disukai. Hal ini diperjelas dengan narasi bahwa Hamid menoleh ke arah Zainab. Ditatapnya wajah itu dan Zainab tersenyum.
27	“ Mak... Mak Sakit? ” (SF, hlm. 28)	✓		Munculnya naluri kehidupan pada dialog Hamid. Terlihat bahwa Hamid begitu khawatir dengan Maknya yang sakit. Hal ini termasuk juga dorongan untuk berbakti yaitu adanya rasa simpati
28	“ Aku bikinkan Mak jahe ya... ” (SF, hlm. 29)	✓		Terdapat naluri kehidupan pada dialog yaitu Hamid yang begitu berbakti kepada Maknya sampai membuatkan minuman jahe. Hal ini termasuk dorongan untuk berbakti yaitu adanya rasa simpati.
29	“ Mak... kalau Mak tak sehat, pulang sajalah tengah hari nanti.... ” (SF, hlm. 32)	✓		Naluri kehidupan muncul pada diri Hamid di dalam dialog tersebut. Hal ini terlihat ketika Hamid datang ke tempat pembuatan tepung yaitu tempat kerja Maknya. Hamid melihat bahwa Maknya tampak tak sehat saat bekerja, sehingga Hamid menyuruh Maknya untuk pulang dan istirahat. Dalam dialog tersebut terdapat dorongan untuk berbakti yaitu adanya rasa simpati.
30	Begitu melihat depan, matanya membesar. Sebuah jalan menurun langsung menuju air yang ada di depannya. Zainab mengerem sepedanya. Tak berpengaruh. Sepeda terus meluncur.		✓	Munculnya naluri kematian pada Zainab yaitu ketika Zainab terpelanting masuk ke sungai dan tenggelam. Hal ini terlihat jelas adanya naluri kematian di saat situasi tersebut.

Keterangan:

1. Naluri Kehidupan
2. Naluri Kematian
- 3.

	Zainab memekik sambil melompat turun. Tubuhnya terpelanting. Sepedanya meluncur masuk sungai. Hanya tiga detik kemudian, tubuh Zainab menyusul masuk ke sungai (SF, hlm. 39)			
31	“Mata Hamid membesar, dijatuhkannya sajadahnya, lalu tanpa melepas kopiah, Hamid melompat ke air ” (SF, hlm. 40)	✓		Pada diri Hamid muncul naluri kehidupan yaitu Hamid langsung melompat ke air untuk menyelamatkan Zainab yang tenggelam. Hamid khawatir dengan keadaan Zainab sehingga ia langsung menolong Zainab yaitu dengan loncat ke sungai. Terlihat bahwa Hamid memiliki dorongan untuk membantu Zainab.
32	“Hamid melayang-layang di dalam air. Hamid melihat Zainab yang melayang tak sadarkan diri. Hamid berenang dengan cepat mendekati tubuh Zainab. Hamid merengkuh tubuh Zainab dan membawanya ke permukaan ” (SF, hlm. 40)	✓		Terdapat naluri kehidupan pada diri Hamid, yaitu ketika Hamid berusaha menolong Zainab yang sudah tak sadarkan diri. Hamid dengan cepat mendekati tubuh Zainab dan membawanya ke permukaan. Dari hal tersebut muncul dorongan untuk hidup yang tidak hanya untuk dirinya sendiri namun untuk orang lain.
33	“Hamid benar-benar cemas dan fokus kepada wajah yang mulai membiru itu. Hamid mengulurkan ujung jarinya ke bawah hidung Zainab, mengecek nafas ” (SF, hlm. 41)	✓		Munculnya naluri kehidupan pada diri Hamid yaitu ketika Hamid berusaha menolong Zainab yang wajahnya sudah mulai membiru. Hamid berusaha mengecek nafas Zainab dengan ujung jarinya. Hal ini terlihat bahwa Hamid memiliki dorongan untuk hidup yang tidak hanya untuk dirinya sendiri namun untuk orang lain.
34	“ Zainab terbatuk . Hamid berhenti bergerak. Zainab memuntahkan air, lalu kembali terbatuk ” (SF, hlm. 41)	✓		Adanya naluri kehidupan yaitu ketika Zainab terbatuk dan memuntahkan air. Hal ini terlihat bahwa Zainab memiliki dorongan untuk hidup dengan cara seperti itu.
35	“ Mak... istirahatlah lagi... biar aku yang menjerang air... ”	✓		Hamid memiliki naluri kehidupan pada dialog ini. Hal ini terlihat

Keterangan:

1. Naluri Kehidupan
2. Naluri Kematian
- 3.

	(<i>SF</i> , hlm. 42)			ketika Hamid begitu peduli kepada ibunya yang sakit. Dari analisis tersebut terdapat dorongan untuk berbakti kepada orang tua.
36	“ Zainab dengan masih lemah membereskan sajadah dan mukenanya. Ia lalu duduk di tepi kasrunya. Matanya menatap lantai. Menerawang (<i>SF</i> , hlm. 46)		✓	Zainab memiliki naluri kematian pada narasi tersebut. Hal ini dijelaskan bahwa Zainab masih lemah setelah tenggelam di sungai. Terlihat bahwa adanya naluri kematian yaitu Zainab masih sakit atau lemah
37	“Aku harus ke surau Mak.. Hamid tidak berbuat salah ” (<i>SF</i> , hlm. 46)	✓		Munculnya naluri kehidupan yaitu Zainab yang berusaha mempertahankan diri pergi ke surau untuk menjelaskan bahwa Hamid tidak bersalah. Pada dialog tersebut adanya dorongan untuk mempertahankan diri.
38	“ Izinkan aku ke surau, Maaakkkk.. ” (<i>SF</i> , hlm. 46)	✓		Dalam dialog Zainab munculnya naluri kehidupan yaitu ketika Zainab mulai memberontak ketika ibunya menghalanginya untuk pergi. Hal ini termasuk dorongan untuk mempertahankan diri agar Zainab bisa pergi ke surau.
39	“ Sejak kecil sesuai pesan almarhum ayah, ibu sudah mengajari saya ilmu agama. Saya pun belajar banyak di surau ini dan dari para Tetua sekalian , saya yakin para Tetua bukan hanya punya pemahaman agama mendalam, tapi juga sudah makan asam garamnya kehidupan. jadi... apa pun putusan para Tetua, akan saya laksanakan... ikhlas... demi tegaknya agama” (<i>SF</i> , hlm. 48-49)	✓		Terdapat naluri kehidupan pada dialog Hamid yaitu ketika Hamid menjelaskan dan berusaha mempertahankan diri bahwa apa yang ia lakukan sebenarnya baik untuk menolong Zainab. Hal ini terlihat bahwa Hamid memiliki dorongan untuk mempertahankan diri.
40	“ ...Zainab menangis dalam pelukan sang ayah ” (<i>SF</i> , hlm. 50)		✓	Adanya naluri kematian pada Zainab. Terlihat ketika Zainab menangis dalam pelukan ayahnya dan munculnya rasa sedih saat

Keterangan:

1. Naluri Kehidupan
2. Naluri Kematian
- 3.

				mendengar apa yang dibisikkan oleh ayahnya. Hal ini menunjukkan bahwa Zainab sedang merasakan kesedihan
41	“ Mata Hamid berkaca. Hamid melangkah ke pintu diiringi Mak Hamid. Hamid melangkah keluar.. ” (SF, hlm. 51)		✓	Pada diri Hamid muncul naluri Kematian. Saat Hamid mulai berkaca-kaca karena meninggalkan ibunya untuk beberapa waktu yang lama. Hal ini menunjukkan bahwa Hamid merasakan kesedihan
42	“Zainab bersimpuh di atas sajadahnya. Dia berdoa dengan khusyuk. Air matanya tak berhenti mengalir ” (SF, hlm. 51)		✓	Terdapat naluri kematian pada diri Zainab yaitu ketika Zainab tidak berhenti menangis ketika berdoa di atas sajadah. Hal ini menunjukkan bahwa Zainab dirundung kesedihan.
43	“ Wajah Zainab yang menangis dalam sholatnya ” (SF, hlm. 52)		✓	Zainab memiliki naluri kematian yaitu saat Zainab terus menangis dalam sholatnya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perasaan sedih pada diri Zainab.
44	“ Hamid maju dan mencium tangan Haji Ja’far ” (SF, hlm 54)	✓		Hamid memiliki naluri kehidupan yaitu ketika Hamid mencium tangan Haji Ja’far. Terlihat bahwa Hamid memiliki dorongan untuk berbakti dan menghormati orang tua.
45	“ Engku Jafar sudah saya anggap seperti bapak sendiri. boleh saya ikut shalat ghaib disini?” (SF, hlm. 58)	✓		Munculnya naluri kehidupan pada Hamid yaitu dorongan berbakti yaitu bersimpati kepada Haji jafar karena Hamid sudah menganggap beliau seperti bapaknya sendiri sehingga Hamid memint untuk bisa shalat ghaib di surau walaupun disaat itu Hamid masih dalam masa hukuman.
46	“ Setelahnya, saya akan langsung meninggalkan kampung ini ” (SF, hlm. 58)	✓		Adanya naluri kehidupan yaitu Hamid berusaha mempertahankan diri untuk bisa shalat ghaib sampai ia membuat janji bahwa setelahnya ia akan meninggalkan kampung tersebut. Hal ini terlihat

Keterangan:

1. Naluri Kehidupan
2. Naluri Kematian
- 3.

				jelas dorongan untuk mempertahankan diri.
47	“Zainab terpaku. Matanya berkaca-kaca.. ” (SF, hlm. 60)		✓	Zainab memiliki naluri kematian yaitu ketika matanya terus berkaca-kaca ketika mendengar bahwa ia akan dinikahkan dengan Arifin. Hal ini muncul naluri kematian pada diri Zainab yaitu perasaan kaget dan sedih.
48	“Zainab yang dilanda kesedihan bergerak ke belakang. Dia terus melangkah” (SF, hlm. 60)		✓	Munculnya naluri kematian pada diri Zainab yaitu ketika Zainab dirundung kesedihan ketika mendengar bahwa ia akan dinikahkan. Hal ini memiliki naluri kematian yaitu kesedihan.
49	“Zainab terduduk seperti kehilangan kekuatan , di dekat tembok. Airmatanya kini mengalir ” (SF, hlm. 60)		✓	Adanya naluri kematian pada diri Zainab setelah ia mendengar kabar bahwa akan dinikahkan. Ia mulai kehilangan kekuatan dan airmatanya terus mengalir. Hal ini terlihat bahwa Zainab sangat bersedih.
50	“ Mak, diminum jahenya ” (SF, hlm. 60)	✓		Dalam dialog ini muncul naluri kehidupan pada Hamid yaitu dorongan berbakti kepada Maknya. Hal ini terlihat ketika Hamid menghadirkan minuman jahe untuk ibunya.
51	“ Mak kelihatan tidak sehat ” (SF, hlm. 61)	✓		Terlihat naluri kehidupan yang muncul pada diri Hamid yaitu ketika Hamid begitu khawatir dengan keadaan Maknya yang kelihatan tidak sehat. Hal ini adanya dorongan untuk berbakti dan bersimpati.
52	“ Tak tega aku meninggalkanmu sendirian, Mak” (SF, hlm. 61)	✓		Di dialog ini muncul naluri kehidupan pada diri Hamid. Hal ini terlihat jelas bahwa Hamid merasa sedih meninggalkan Maknya yang sendirian. Hal ini terlihat adanya dorongan berbakti kepada orang tua yaitu bersimpati.

Keterangan:

1. Naluri Kehidupan
2. Naluri Kematian
- 3.

53	“Iya, Mak... dan biarpun aku sendiri... dan Mak sendiri disini... kita selalu bersama... ” (SF, hlm. 61)	✓		Dalam deskripsi data muncul adanya naluri kehidupan Hamid merasa sedih ketika ia harus meninggalkan Maknya sendirian. Hal ini adanya dorongan untuk berbakti yaitu bersimpati
54	“ Untuk melewati badai, kita harus terus berjalan, Nab. Bukan berhenti. Dan untuk terus berjalan, kita hanya membutuhkan dua hal yang harus terus kita bawa... keyakinan dan... cinta” (SF, hlm. 62)	✓		Adanya naluri kehidupan pada Hamid yaitu ketika Hamid menjelaskan bahwa sebanyak apa pun masalah dan tantangan tetap harus berjalan. Pada situasi tersebut Hamid berusaha mempertahankan diri dan meyakinkan diri sendiri. Hal ini termasuk dorongan untuk mempertahankan diri.
55	“ Airmata Zainab mengalir lagi. Dia maju dan memeluk tembok itu” (SF, hlm. 62)		✓	Terdapat naluri kematian pada diri Zainab yaitu ketika Zainab masih merasakan sedih saat Hamid membicarakan sesuatu. Zainab pun juga merasakan sedih karena Hamid akan meninggalkan kampung ini. Hal ini terlihat bahwa Zainab merasakan kesedihan
56	“ Apa kabar Wa’ang ? ” (SF, hlm. 64)	✓		Munculnya naluri kehidupan pada diri Hamid yaitu ketika Hamid menanyakan kabar Saleh yang datang ke tempat kerjanya. Terlihat bahwa adanya dorongan berinteraksi sosial.
57	“ Zainab duduk di kursi samping ranjang, menyanding sebuah baskom berisi air kompres sementara di meja dekatnya terdapat obat dan minuman serta buah-buahan. Zainab sedang mengambil kompres dari dahi Mak Hamid” (SF, hlm. 64)	✓		Pada diri Zainab munculnya naluri kehidupan yaitu saat Zainab begitu perhatian kepada ibunya Hamid yang sedang sakit dengan mengambil kompres dari dahi ibunya Hamid. Hal ini terlihat bahwa adanya dorongan berbakti dan simpati kepada orang tua.
58	“ Tadi tiba-tiba Mak jatuh. Dokter sudah kesini dan memberikan obat ” (SF, hlm. 64)	✓		Naluri kehidupan muncul pada diri Zainab yaitu ketika Zainab menjelaskan bahwa ia begitu memperhatikan ibunya Hamid. Hal ini terlihat bahwa Zainab memiliki dorongan berbakti dan simpati

Keterangan:

1. Naluri Kehidupan
2. Naluri Kematian
- 3.

				kepada orang tua.
59	“Mak jangan dipaksa... badan mak masih panas... ” (SF, hlm. 65)	✓		Hamid memiliki naluri kehidupan yaitu ketika ibunya Hamid berusaha bangkit berdiri dari ranjang dengan sigap Hamid bilang kepada ibunya bahwa ibunya masih sakit. Hal ini terlihat bahwa Hamid memiliki dorongan untuk berbakti kepada orang tua.
60	“Aku baik-baik saja, Mak. Mak jangan terlalu banyak pikiran, sekarang yang terpenting Mak sehat... ” (SF, hlm. 65)	✓		Hamid memiliki naluri kehidupan yaitu ketika ia begitu khawatir kepada ibunya. Hal ini terlihat bahwa Hamid memiliki dorongan berbakti kepada orang tua.
61	“ Hamid mengecup kening Mak nya dengan mata berkaca-kaca. Dengan Mak Hamid masih dalam pelukan, Hamid duduk termenung...” (SF, hlm. 66)	✓		Hamid memiliki naluri kehidupan yaitu saat ibunya sudah meninggal ia mengecup kening ibunya dan mendekap ibunya di pelukannya. Hal ini terlihat bahwa Hamid memiliki dorongan berbakti kepada ibunya untuk terakhir kalinya.
62	“ Kalau ibunya sendiri tidak dapat membujuk... apalagi saya, mak... ” (SF, hlm. 68)	✓		Terdapat naluri kehidupan yaitu ketika Hamid berusaha mempertahankan diri bahwa ia belum tentu bisa membujuk zainab. Hal ini terlihat bahwa munculnya dorongan mempertahankan diri.
63	“Zainab... semua orang tua pasti menginginkan yang terbaik buat anaknya... ” (SF, hlm. 69)	✓		Hamid memiliki naluri kehidupan yaitu berusaha mempertahankan diri pada argumennya saat menjelaskan pada Zainab bahwa orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Hal ini terlihat bahwa Hamid memiliki dorongan mempertahankan diri.
64	“Emak dan kaum kerabat menginginkan aku menikah dengan kemenakan ayah, supaya harta benda almarhum dapat dijaga. Padahal bisa ku urus sendiri semua peninggalan almarhum ” (SF, hlm. 70)	✓		Pada diri Zainab muncul naluri kehidupan yaitu berusaha mempertahankan diri bahwa jika ia saat ini tidak menikah pun ia bisa menjaga dan mengurus sendiri semua peninggalan almarhum. Hal ini terlihat bahwa Zainab memiliki dorongan mempertahankan diri

Keterangan:

1. Naluri Kehidupan
2. Naluri Kematian
- 3.

65	“Sampai kapan pun aku masih memegang doaku, Hamid. Doa yang dulu pernah aku titipkan padamu. Menikah dengan lelaki yang aku cintai dan mencintaiku. Apa kau lupa itu, Hamid?” (SF, hlm. 70)	✓		Zainab memiliki naluri kehidupan yaitu ia masih memegang doanya untuk menikah dengan lelaki yang ia cintai. Hal ini terlihat bahwa Zainab memiliki dorongan mempertahankan diri.
66	“Aku tidak memintamu berhenti percaya, Nab. Tapi pada akhirnya bukan kita yang menentukan jalan hidup kita sendiri , tetapi...” (SF, hlm. 70)	✓		Hamid memiliki naluri kehidupan yaitu mempertahankan diri hal ini terlihat bahwa Hamid masih mempertahankan argumennya dan mempertahankan dirinya kepada Zainab.
67	“Allah... yang menentukan jalan hidup kita, Hamid. Bukan manusia lain ” (SF, hlm. 70)	✓		Zainab memiliki naluri kehidupan yaitu mempertahankan diri. Hal ini terlihat bahwa Zainab mempertahankan argumennya yang menentukan jalan hidupnya ialah Allah bukan manusia.
68	“ Kabut di mata Zainab pun mengalir... ” (SF, hlm. 71)		✓	Munculnya naluri kematian pada diri Zainab yaitu setelah mereka mempertahankan argumen dan perasaan sedih muncul pada diri Zainab. Tak terasa Zainab pun menangis.
69	“Saya hanya bisa mengatakan bahwa apa yang saya rasakan untuk Zainab terlalu besar dibandingkan dengan kesedihan ketika saya difitnah dan diusir dari kampung ini... ” (SF, hlm. 71)	✓		Hamid memiliki naluri kehidupan yaitu saat Hamid ditanya oleh Haji Sidik apakah ia memiliki perasaan pada Zainab atau tidak. Ia langsung menjelaskan bahwa perasaannya pada Zainab terlalu besar dibandingkan dengan kesedihannya meninggalkan kampung. Hal ini terlihat bahwa Hamid berusaha mempertahankan diri.
70	“Zainab kehabisan tenaga, kereta makin jauh meninggalkannya. Zainab berhenti berlari. Ia mulai menangis ” (SF, hlm. 76)		✓	Terdapat naluri kematian pada diri Zainab yaitu ketika ia berusaha mengejar Hamid yang sudah pergi naik kereta untuk meninggalkan kampungnya. Hal ini terlihat bahwa munculnya perasaan sedih pada diri Zainab.
71	“Zainab tak kuasa lagi menahan perasaan sedihnya. Zainab		✓	Pada diri Zainab muncul naluri kematian yaitu ketika Zainab tak

Keterangan:

1. Naluri Kehidupan
2. Naluri Kematian
- 3.

	pun jatuh terduduk. Tangis Zainab pun pecah ” (SF, hlm. 76)			kuasa lagi menahan perasaan sedihnya dan tangisnya pecah. Hal ini terlihat bahwa adanya perasaan sedih yang muncul.
72	“Zainab menoleh ke Rosna. Wajahnya begitu pucat. Zainab lalu berdiri dan tanpa berkata apa-apa dia melangkah menuju dokar saleh di kejauhan” (SF, hlm. 78)		✓	Naluri kematian muncul pada diri Zainab. Hal ini terlihat pada narasi yang menjelaskan bahwa wajah Zainab begitu pucat. Di saat itu Zainab terlihat sedang sakit, maka terlihat bahwa Zainab memiliki naluri kematian yaitu sakit.
73	“Zainab mendekati mereka, Rosna berlari membantu Zainab melangkah. Zainab tampak pucat dan lemah ” (SF, hlm. 78)		✓	Terdapat naluri kematian yaitu saat Zainab yang terlihat pucat dan lemah. pada analisis ini muncul naluri kematian yaitu sakit.
74	“ Aku tidak apa-apa... ” (SF, hlm. 79)	✓		Zainab memiliki naluri kehidupan yaitu ketika ia ingin memberikan surat kepada Saleh untuk Hamid. Walaupun badannya terlihat lemah ia berusaha mempertahankan diri untuk keluar dari kamar. Hal ini terlihat bahwa Zainab memiliki dorongan mempertahankan diri.
75	“Zainab rebah di atas kasurnya. Tampak lemah dan pucat ” (SF, hlm. 81)		✓	Adanya naluri kematian pada diri Zainab yaitu saat ia terlihat lemah dan pucat. Hal ini terlihat adanya naluri kematian yaitu sakit
76	“ ..Hamid begitu pucat dan lemah , namun wajahnya bercahaya” (SF, hlm. 83)		✓	Hamid memiliki naluri kematian pada narasi tersebut. Hal ini terlihat saat ia bersama rombongan ingin pergi ke Masjidil Haram. Disaat itu wajahnya terlihat pucat dan lemah. Dari analisis tersebut adanya naluri kematian yaitu sedang merasakan sakit.
77	“Zainab berjalan ke arah pantai. Melintasi hamparan pasir pantai dengan langkah-langkah yang begitu lemah . Zainab sejenak sempat berhenti seperti berusaha mengumpulkan lagi tenaganya . Ia memandang laut. Menatap pantai.	✓		Munculnya naluri kehidupan pada diri Zainab yaitu ketika ia berusaha melangkah walaupun disaat itu ia terlihat lemah. Zainab berusaha mengumpulkan energinya dan kekuatannya untuk melangkah. Hal ini terlihat bahwa Zainab memiliki dorongan

Keterangan:

1. Naluri Kehidupan
2. Naluri Kematian
- 3.

	Mengumpulkan kekuatan, lantas kembali selangkah” (SF, hlm. 84)			mempertahankan diri.
78	“Zainab terus berjalan di antara pasir pantai. Tampak bahwa ia sudah tidak sanggup untuk berjalan. Akhirnya Zainab menjatuhkan dirinya duduk di atas pasir. Dia mentap ke arah laut, memejamkan matanya, perlahan senyum muncul di bibir Zainab” (SF, hlm. 85)		✓	Adanya naluri kematian pada diri Zainab yaitu ketika ia sudah tidak sanggup untuk berjalan karena kondisinya yang lemah akhirnya Zainab menjatuhkan dirinya duduk di atas pasir. Dari analisis tersebut muncul naluri kematian yaitu merasakan sakit.
79	“Hamid melakukan tawaf, bergerak mengelilingi kabah, dengan kondisi tubuh yang sangat lemah ” (SF, hlm. 86)		✓	Hamid memiliki naluri kematian yaitu saat melakukan tawaf kondisi tubuhnya lemah. dari analisis tersebut terlihat adanya naluri kematian yaitu merasakan sakit.
80	“Pada satu titik, Hamid terhuyung, jatuh di atas kedua lututnya. ” (SF, hlm. 86)		✓	Saat mengelilingi tawaf, Hamid terhuyung dan jatuh. Hal ini terlihat bahwa Hamid memiliki naluri kematian yaitu munculnya rasa sakit.
81	“Hamid, aku beranikan menulis surat ini setelah bulan-bulan yang terasa panjang, dengan keyakinan bahwa surat ini pada akhirnya akan sampai kepadamu... karena surat ini dibawa ke rumah Nya... dimana jauh di lubuk hatiku, aku tahu... di sana lah kau akan tiba... (SF, hlm. 84)	✓		Pada diri Zainab munculnya naluri kehidupan yaitu adanya keyakinan pada diri Zainab bahwa surat tersebut akan sampai pada Hamid.
82	“Setiap pagi aku terbangun dengan air mata, bukan karena aku merasa menderita oleh cinta, bukan juga karena aku mengutuk hidup yang tak berpihak pada kita, tapi karena rasa syukur kepada Dia yang masih memberiku nafas untuk kembali menunggumu ” (SF, hlm. 84)	✓		Munculnya naluri kehidupan pada diri Zainab. Terlihat pada deskripsi data yaitu ia merasa bersyukur karena Dia yang telah memberi Zainab nafas untuk bisa kembali menunggu Hamid. Hal ini terlihat jelas bahwa Zainab memiliki naluri kehidupan yaitu adanya rasa syukur.

Keterangan:

1. Naluri Kehidupan
2. Naluri Kematian
- 3.

83	“Dan jikalau dunia ini terlalu sempit untuk kita Hamid, biarlah Allah membukakan pintu lain untuk kita, ke tempat dimana segala suatu menjadi abadi. Semoga ketika dunia tidak merestui cinta kita, kita punya Allah yang akan merestuinnya” (SF, hlm. 85)		✓	Zainab memiliki naluri kematian yaitu adanya rasa pasrah jika dunia tidak merestui ia bersama Hamid, ada Allah yang merestui cinta mereka. Hal ini terlihat munculnya rasa pasrah.
84	“ Bantu aku menyelesaikan putaran ketujuh, Leh... ” (SF, hlm. 86)	✓		Hamid memiliki naluri kehidupan yaitu berusaha mempertahankan diri bahwa ia ingin melanjutkan tawafnya dan berusaha mempertahankan diri. Dari analisis tersebut terlihat bahwa Hamid memiliki dorongan untuk mempertahankan diri
85	“ Tuhan memberiku kekuatan luar biasa untuk terus mencintaimu bahkan di saat-saat aku kalah... oleh hukum adat, pilihan keluargamu dan perpisahan kita... cintaku tak dibiarkan-Nya lekang hilang” (SF, hlm. 86)	✓		Munculnya naluri kehidupan pada diri Hamid yaitu saat banyak cobaan untuk terus mencintai Zainab namun Allah memberikan kekuatan luar biasa pada diri Hamid disaat ia kalah oleh hukum adat, pilihan keluarga Zainab dan perpisahan mereka. Hal ini terlihat bahwa Hamid memiliki dorongan untuk mempertahankan diri.
86	“Maka disinilah aku berada Zainab, di negri dimana impian kita berpusat. Kubawa jiwaku dan jiwamu di dalamnya. Jangan pernah putus harapanmu karena dunia fana yang membelenggu. Jangan merapuh oleh apa yang manusia sebut sebagai jalan buntu. Karena cinta memiliki jalannya sendiri di luar yang manusia tahu. Teruslah memohon, Zainab... agar cinta kita sedang menuju jalan terindah... milik Allah semata ”(SF, hlm. 87)	✓		Terdapat naluri kehidupan pada diri Hamid yaitu berusaha meyakinkan Zainab agar jangan putus harapannya, jangan rapuh hanya karena pilihan manusia, dan tetap terus memohon agar cinta mereka menuju jalan terindah. Pada analisis ini terlihat bahwa Hamid memiliki dorongan untuk mempertahankan diri.

Keterangan:

1. Naluri Kehidupan
2. Naluri Kematian
- 3.

87	“Ya Allah... kuatkanlah jiwa hambaMu ini... ” (SF, hlm. 87)	✓		Zainab memiliki naluri kehidupan yaitu berusaha mempertahankan diri namun jiwanya makin lemah. Hal ini terlihat bahwa Zainab memiliki dorongan untuk mempertahankan diri.
88	“ waktunya sudah tiba bagiku dan dia yang kucintai... untuk bersatu disini... di bawah lindungan Ka’bah...” (SF, hlm. 88)	✓		Munculnya naluri kehidupan saat Hamid menatap lurus ke atas ke arah awan putih yang bergerak pelan menaungi tanah Mekkah. Hal ini terlihat bahwa munculnya rasa bahagia dan tenang.

Keterangan:

1. Naluri Kehidupan
2. Naluri Kematian
- 3.

Tabel 3. Perbandingan Dinamika Kepribadian Tokoh Utama dalam Roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karangan Hamka dengan Skenario Film *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Tititen Wattimena dan Armantono.

No	Deskripsi Data		Dinamika Kepribadian (Naluri)		Analisis
	Roman	Skenario	Beda	Sama	
1	“Setelah saya agak besar, saya lihat banyak anak-anak yang sebaya saya menjajakan kue-kue; maka saya mintalah kepadanya supaya dia sudi pula membuat kue-kue itu, saya sanggup menjualkannya dari satu beranda rumah orang ke beranda yang lain, mudah-mudahan dapat meringankan agak sedikit tanggungan yang berat itu. Permintaan itu terpaksa dikabulkannya... ” (DBLK, hlm. 7)	“Sebetulnya sudah terpikir, Engku. Saya... ingin melanjutkan ke Thawalib. Saya ingin memperdalam pemahaman saya, Engku ” (SF, hlm. 1-2)		✓	Dalam deskripsi data pada roman dan skenario ini tokohnya sama yaitu Hamid. Namun dalam roman, dinamika kepribadian dimulai dari ketika Hamid kecil yang memiliki keinginan untuk berjualan kue. Sedangkan pada skenario, dinamika kepribadian dimulai ketika Hamid ditanya oleh Haji Ja'far ingin melanjutkan kemana setelah lulus, maka Hamid menjawab ingin melanjutkan ke Thawalib dan memperdalam agamanya. Persamaan pada kedua objek tersebut yaitu pada dinamika kepribadiannya sama-sama memiliki naluri kehidupan. Pada roman, Hamid memiliki naluri kehidupan yaitu dorongan untuk mempertankan diri, sedangkan pada skenario Hamid memiliki naluri kepribadian yaitu keinginan atau kenikmatan untuk bisa melanjutkan sekolah lagi.
2	“itu rumah tempat kami tinggal, di sebrang jalan. Ayah saya telah meninggal dan saya tinggal dengan ibu saya. Beliaulah	“Hamid bergerak menyeruak di antara para tamu, ingin melihat apa yang terjadi di pintu beranda. Wajahnya mendadak terpukau ”		✓	Pada deskripsi data di roman dan skenario ini tokohnya sama yaitu Hamid. Dari analisis roman, dinamika kepribadian muncul ketika Hamid menjelaskan bahwa

Keterangan:

1. DBLK : Roman Di Bawah Lindungan Ka'bah
2. SF : Skenario Film Di Bawah Lindungan Ka'bah

	yang membuat kue-kue ini. Pagi-pagi saya berjualan goreng pisang dan kalau sore biasanya menjual rakit udang atau godok perut ayam.” (DBLK, hlm. 10)	(SF, hlm. 3)			ibunya yang membuat kue dan Hamid yang menjualnya tiap pagi dan sorenya biasanya menjual rakit udang atau godok perut ayam. Sedangkan pada skenario, muncul naluri kehidupan yaitu ketika Hamid melihat apa yang terjadi di pintu beranda hingga ia mendadak terpukau. Persamaan dari kedua objek tersebut yaitu sama-sama memiliki naluri kehidupan. pada roman naluri kehidupan yang muncul yaitu dorongan mempertahankan diri, sedangkan pada skenario naluri kehidupan yang muncul yaitu adanya dorongan kenikmatan melihat sesuatu yang indah.
3	“Sejak itu, saya telah leluasa datang ke rumah itu. Saya sudah beroleh seorang adik yang tidak berapa tahun kecilnya dari saya, yaitu anak perempuan di gedung besar itu. Zainab namanya” (DBLK, hlm. 11)	“Aku... aku bosan dengan keramaian di depan..” (SF, hlm. 4)	✓		Terdapat perbedaan dinamika kepribadian pada dua objek tersebut. Pada roman, dinamika kepribadian yang muncul yaitu naluri kehidupan pada Hamid yaitu adanya dorongan kenikmatan sosial memiliki seorang adik. Sedangkan pada skenario, dinamika kepribadian yang muncul yaitu naluri kematian pada diri Zainab yaitu munculnya rasa bosan dengan keramaian.
4	“...Saya akan disekolahkan dengan belanja Engku Haji Ja’far sendiri bersama-sama anaknya” (DBLK, hlm. 11)	“Dia cantik sekali malam ini, Mak!” (SF, hlm. 6)		✓	Munculnya persamaan pada kedua objek tersebut. Pada deskripsi data di roman, Hamid akan disekolahkan oleh engku Haji Ja’far, sehingga dari deskripsi tersebut muncul naluri kehidupan adanya kenikmatan untuk melanjutkan sekolah. Pada deskripsi data di skenario, muncul naluri kehidupan pada saat Hamid merasa bahagia melihat Zainab yang begitu cantik pada malam itu. Hal ini termasuk ke dalam kenikmatan melihat sesuatu yang indah.

Keterangan:

1. DBLK : Roman Di Bawah Lindungan Ka’bah
2. SF : Skenario Film Di Bawah Lindungan Ka’bah

5	“...kerap kali saya datang dengan ibu ke rumah besar itu, kalau-kalau ada yang patut kami bantu dan kami tolong ” (DBLK, hlm. 12)	“ Dulu aku dan ayahku senang mengaji di mana saja. Yang penting kami bisa merasakan kehadiran Allah ketika kami melakukannya... ” (SF, hlm. 10)		✓	Dalam kedua objek tersebut muncul persamaannya dalam dinamika kepribadian. Hal ini terlihat pada deskripsi data roman, yaitu Hamid memiliki naluri kehidupan berupa kenikmatan sosial yaitu saling tolong menolong. Sedangkan pada deskripsi data skenario, muncul adanya naluri kehidupan yaitu Hamid memiliki naluri kehidupan berupa kenikmatan dalam mengaji dan merasakan kehadiran Allah saat melakukannya.
6	“... dari sekolah rendah (H.I.S) saya sama-sama naik dengan anaknya menduduki MULO ” (DBLK, hlm. 13)	“ Aku senang pantai dan matahari tenggelam ” (SF, hlm. 10)		✓	Pada kedua objek tersebut muncul kesamaan dalam dinamika kepribadian. Hal ini terlihat pada deskripsi data roman, adanya naluri kehidupan yaitu Hamid memiliki kesempatan untuk sekolah di MULO, sedangkan pada deskripsi data skenario, terdapat naluri kehidupan yaitu Zainab sangat menikmati keindahan alam. Dalam penjelasan tersebut munculnya kenikmatan ketika melihat pantai dan matahari tenggelam.
7	“Saya, tidak berapa bulan setelah tamat sekolah, berangkat ke Padang Panjang melanjutkan cita-cita ibu saya karena kedermawanan engku Haji Ja’far juga. Sekolah-sekolah agama yang di situ mudah sekali saya masuki ” (DBLK, hlm. 15)	“Kenapa berhenti? Teruskan mengajimu Hamid. Ijinkan aku juga merasakan kehadirannya ” (SF, hlm. 11)		✓	Dalam dua objek tersebut, terdapat dinamika kepribadian yaitu naluri kehidupan yang sama. Pada deskripsi data roman, adanya naluri kehidupan yaitu terlihat naluri kenikmatan sosial pada Hamid yaitu bisa melanjutkan kembali ke sekolah agama. Sedangkan pada deskripsi data skenario, adanya naluri kehidupan yaitu kenikmatan sosial. Diperjelas dengan pernyataan bahwa Zainab memiliki kenikmatan ketika mendengarkan lantunan ayat suci Alquran..
8	“Jika dengan teman-teman sama sekolah, saya pergi melihat keindahan air mancur di Batang Anai atau mendakit Bukit Tui, atau gua batu di sungai Andok... ” (DBLK, hlm. 15)	“...Zainab memejamkan mata. Suara Hamid mulai bergema ke sudut-sudut pantai. Matahari mulai bergerak ke cakrawala, memantulkan berbagai warna merah keemasan ke langit dan laut, seakan		✓	Terdapat persamaan dinamika kepribadian pada dua objek tersebut. Hal ini terlihat pada deskripsi data roman yaitu Hamid begitu menikmati keindahan alam di Batang Anai, Bukit Tui, dan Gua Batu di sungai Andok. Hal ini terlihat jelas adanya naluri kehidupan yaitu dorongan

Keterangan:

1. DBLK : Roman Di Bawah Lindungan Ka’bah
2. SF : Skenario Film Di Bawah Lindungan Ka’bah

		KITA pun merasakan kehadiran-Nya” (SF, hlm. 11)			kenikmatan melihat keindahan. Sedangkan pada skenario, terlihat adanya naluri kehidupan yaitu dorongan akan keindahan. Hal ini diperjelas bahwa Zainab begitu menikmati lantunan ayat suci alquran dari Hamid dan pemandangan matahari yang mulai tenggelam.
9	“Seketika saya melengong yang penghabisan ke belakang, nyata kelihatan oleh saya Zainab berdiri di pintu tengah, melihat kepada saya. Di situ timbul pula kembali sifat saya yang pengecut; saya menghadap ke muka dan saya pun pergi ” (DBLK, hlm. 18)	“Hamid lalu melepas dayungnya dan berdiri di atas perahu itu merentangkan tangannya dan berteriak bersorak kegirangan... ” (SF, hlm. 13)		✓	Munculnya persamaan pada dua objek tersebut yaitu naluri kehidupan. hal ini terlihat pada deskripsi data roman, Dalam kutipan ini Hamid berusaha mempertahankan diri dalam keteguhannya untuk tidak terlalu mengharapkan Zainab dengan cara tidak melihat Zainab dan langsung pergi. Hal ini termasuk naluri kehidupan yaitu mempertahankan diri. Sedangkan pada skenario, Munculnya naluri kehidupan pada narasi tersebut. Hal ini diperjelas bahwa Hamid begitu bahagia saat di atas perahu. Dari narasi ini adanya dorongan kenikmatan sosial pada diri Hamid. Maka terlihat pada dua objek tersebut, analisis roman memiliki naluri kehidupan yaitu dorongan mempertahankan diri, dan analisis skenario, memiliki naluri kehidupan yaitu dorongan kenikmatan sosial.
10	“Lebih baik ibu diam dahulu, ibu terlalu payah ” (DBLK, hlm. 20)	“Kau akan segera berangkat ke Thawalib... pergi memasuki dunia yang lebih luas... sementara aku masuk ke dunia yang lebih kecil dan sempit... ” (SF, hlm. 14)		✓	Terdapat perbedaan naluri pada dua objek tersebut. Hal ini terlihat pada deskripsi data roman, bahwa Hamid memiliki dorongan berbakti kepada orang tua yaitu peduli dengan keadaan ibunya yang sedang sakit, sehingga Hamid melarang ibunya untuk berbicara. Pada analisis tersebut munculnya naluri kehidupan di diri Hamid. Sedangkan pada skenario, adanya naluri kematian yang menghancurkan keinginan sebenarnya Zainab untuk memasuki dunia yang luas. Hal ini dapat dijelaskan bahwa adanya naluri kematian pada diri Zainab yaitu rasa bosan masuk ke dunia yang lebih kecil dan sempit.

Keterangan:

1. DBLK : Roman Di Bawah Lindungan Ka’bah
2. SF : Skenario Film Di Bawah Lindungan Ka’bah

11	<p>“...waktu itulah baru saya insaf, bahwa itu bukanlah perkara sendok dan gelas, bukan perkara obat dan ramuan, tetapi perkara ajal semata-mata.. sekarang saya sudah tinggal sebatang kara dalam dunia ini” (DBLK, hlm. 24)</p>	<p>“Hamid tertegun seperti tidak menyangka. Tepuk tangan paling meriah langsung menyeruak memenuhi ruangan. Semua pandangan tertuju kepada Hamid . Hamid bangkit berdiri masih bengong, perlahan ia membungkuk memberi hormat. Semua terus bertepuk tangan” (SF, hlm. 15)</p>	✓		<p>Munculnya perbedaan naluri dalam dua deskripsi data tersebut. Dalam roman, dijelaskan bahwa Hamid menjadi anak sebatang kara. Perasaannya hancur setelah melihat ibunya meninggal di depan matanya. Maka, terlihat bahwa adanya naluri kematian pada diri Hamid yaitu perasaan kesedihan. Sedangkan dalam skenario, terlihat bahwa Hamid tidak menyangka menjadi salah satu yang lulus dari Thawalib. Hal ini terlihat adanya naluri kehidupan yaitu perasaan bahagia. Dari dua objek tersebut terdapat dua dinamika kepribadian yaitu naluri kehidupan dan naluri kematian.</p>
12	<p>“saya karam dalam permenungan, memikirkan hidup saya di belakang hari, sebatang kara di dunia ini” (DBLK, hlm. 25)</p>	<p>“Dalam jarak sudah cukup jauh dari teman-temannya, Hamid menatap nama Zainab di belakang surat. Hamid perlahan membuka surat itu. Hamid tertegun mendapati dalam surat juga terlampir foto. Dalam foto hitam-putih, Zainab difoto dengan berpose di dalam sebuah studio. Mengenakan pakaian adat. Hamid menatap foto tersebut dengan mata berbinar dan wajah menyiratkan kebahagiaan” (SF, hlm. 16)</p>	✓		<p>Dalam kedua objek tersebut munculnya perbedaan dinamika kepribadian. Pada roman, hasil analisis menunjukkan bahwa Hamid merenung akan hidupnya nanti, perasaannya amat sedih karena ia sekarang menjadi sebatang kara. Pada analisis tersebut munculnya naluri kematian yaitu perasaan sedih. Sedangkan pada analisis skenario, Hal ini diperjelas bahwa Hamid begitu bahagia mendapatkan surat dari Zainab dan melihat kecantikan Zainab di foto. Terlihat munculnya naluri kehidupan yaitu dorongan kenikmatan melihat hal yang indah. Maka dari kedua objek tersebut terdapat perbedaan dinamika kepribadian yaitu pada roman munculnya naluri kematian, sedangkan pada skenario adanya naluri kehidupan.</p>

Keterangan:

1. DBLK : Roman Di Bawah Lindungan Ka’bah
2. SF : Skenario Film Di Bawah Lindungan Ka’bah

13	<p>“Tidak mak, Cuma kematian yang bertimpa-timpa itu agak mendukakan hatiku, itulah sebab saya kurang benar keluar dari rumah” (DBLK, hlm. 25)</p>	<p>“Mata Hamid membesar. Dengan sedikit gemetar dan mata berkaca ia mulai menyalami mereka satu persatu. Haji Agus Salim, Kyai Ahmad Dahlan, dan alim ulama lain.” (SF, hlm. 16)</p>	✓		<p>Dalam dua objek tersebut terdapat perbedaan dinamika kepribadian. Hal ini terlihat pada deskripsi data roman yaitu munculnya perasaan bersedih dan berduka atas kepergian ibunda Hamid. Dari analisis tersebut adanya naluri kematian yaitu perasaan sedih dan berduka. Sedangkan pada skenario, Hamid tidak menyangka dan bahagia ketika bisa menyalami para alim ulama. Hal ini terlihat bahwa Hamid memiliki kenikmatan sosial yaitu kebahagiaan ketika bisa bertemu dengan para alim ulama. Dari kedua objek tersebut adanya perbedaan dinamika kepribadian, pada analisis roman muncul naluri kematian. Sedangkan pada analisis skenario muncul naluri kehidupan.</p>
14	<p>“Gugup saya hendak menjawab; saya pintar mengarang khayal dan angan-angan, tetapi bila sampai di hadapannya saya menjadi seorang yang bodoh” (DBLK, hlm. 26)</p>	<p>“Hamid mengangguk dengan wajah sumringah, lalu foto bersama siswa-siswa yang lulus dan para alim ulama, lalu Hamid sendiri foto bersama para alim ulama terkemuka itu” (SF, hlm. 17)</p>	✓		<p>Terdapat perbedaan pada dua objek tersebut. Hal ini terlihat pada deskripsi data roman yaitu Hamid sebelum bertemu dengan Zainab berani untuk mengungkapkan sesuatu. Tetapi saat sudah di depan Zainab, Hamid merasa bodoh. Maka dalam deskripsi data ini Hamid termasuk naluri. Sedangkan pada deskripsi data skenario, terlihat adanya kenikmatan sosial bisa berfoto bersama para alim ulama. Menurut Hamid hal ini merupakan suatu kebanggaan dan kebahagiaan. Dari analisis tersebut munculnya naluri kehidupan pada diri Hamid. Dari kedua objek tersebut dapat disimpulkan adanya perbedaan dinamika kepribadian yaitu pada roman memiliki naluri kematian sedangkan dalam skenario memiliki naluri kehidupan.</p>

Keterangan:

1. DBLK : Roman Di Bawah Lindungan Ka’bah
2. SF : Skenario Film Di Bawah Lindungan Ka’bah

15	“saya pun gugup pula hendak menambah perkataan. Memang bodoh saya ini, dan pengecut! ” (DBLK, hlm. 27)	“ Ternyata Wa’ang yang menjemputku... kupikir.. ” (SF, hlm. 17)	✓		Dalam dua objek tersebut memiliki dinamika kepribadian yang berbeda. Dari deskripsi data pada roman, Hamid merasakan gugup, merasakan bodoh dan pengecut saat berhadapan dengan Zainab. Hal ini termasuk ke dalam naluri kematian. Sedangkan pada deksripsi data skenario, Terlihat munculnya naluri kehidupan yaitu kenikmatan sosial dalam berinteraksi dengan teman. Hal ini terlihat jelas bahwa Hamid sedang mengobrol dengan Saleh. Dari kedua objek tersebut dapat disimpulkan adanya perbedaan dinamika kepribadian yaitu pada analisis roman memiliki naluri kematian, sedangkan pada analisis skenario terdapat naluri kehidupan.
16	“.....Pikiran saya menjalar ke mana-mana, memikir-mikirkan tekur Zainab dan mukanya ” (DBLK, hlm. 27)	“ Rosna? Aku tidak tanya tentang Rosna... ” (SF, hlm. 18)		✓	Terdapat persamaan dari kedua objek tersebut yaitu sama-sama memiliki naluri kehidupan. Hal ini terlihat jelas pada deskripsi data di roman, Pada analisisnya ada rasa kenikmatan ketika memikirkan raut muka Zainab. Hal ini termasuk ke dalam naluri kehidupan yaitu kenikmatan. sedangkan pada skenario terdapat deskripsi data, muncul naluri kehidupan yaitu kenikmatan sosial bisa bercanda dengan sahabatnya Saleh. Dari kedua objek tersebut dapat disimpulkan bahwa sama-sama memiliki naluri kehidupan.

Keterangan:

1. DBLK : Roman Di Bawah Lindungan Ka’bah
2. SF : Skenario Film Di Bawah Lindungan Ka’bah

17	<p>“Darahku berdebar, detik-detik jantungku berhenti” (DBLK, hlm. 27)</p>	<p>“Hamid menghambur ke ibunya, memeluknya dan mencium tangannya” (SF, hlm. 18)</p>	✓		<p>Pada dua objek tersebut terdapat perbedaan dalam dinamika kepribadian. Hal ini terlihat pada deskripsi data roman, yaitu ketika ibunya Zainab menanyakan perihal Zainab kepada Hamid. Saat itu perasaan Hamid langsung berdebar-debar dan jantungnya terasa ingin berhenti. Dari analisis tersebut munculnya naluri kematian yaitu perasaan berdebar-debar dan jantungnya terasa ingin berhenti. Sedangkan pada deskripsi data skenario, saat Hamid bertemu dengan ibunya lalu memeluk dan mencium tangannya. Hal ini termasuk dorongan kenikmatan untuk berbakti kepada ibunya.</p>
18	<p>“Sulit sekali memulai pembicaraan itu, sulit menyuruh seseorang mengerjakan suatu pekerjaan yang berat hatinya melakukan pekerjaan yang berlawanan dengan kehendak hatinya sendiri. tetapi di balik itu, sebagai seorang anak muda yang telah dicurahi orang kepercayaan dengan sepenuh-penuhnya, akhirnya hati saya dapat juga saya bulatkan...” (DBLK, hlm. 29)</p>	<p>“Apa kabar Zainab?” (SF, hlm. 20)</p>		✓	<p>Dari kedua objek tersebut terdapat kesamaan pada dinamika kepribadian. Dari deskripsi data roman, Hamid berusaha mempertahankan diri agar bisa menyampaikan dengan baik maksud dari Mak asiah agar menikah dengan kemenakan keluarga. Walau pun hal itu sangat bertolak belakang dengan hatinya, namun Hamid berusaha amanah. Dari analisis tersebut terlihat adanya naluri kehidupan yaitu dorongan mempertahankan diri dan amanah. Sedangkan deskripsi data skenario, yaitu kenikmatan sosial bisa bercengkrama dan bertanya kabar pada Zainab. Hal ini masuk ke dalam naluri kehidupan. dari kedua objek tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya kesamaan dinamika kepribadian yaitu naluri kehidupan.</p>

Keterangan:

1. DBLK : Roman Di Bawah Lindungan Ka’bah
2. SF : Skenario Film Di Bawah Lindungan Ka’bah

19	“Belum Abang, saya belum hendak kawin ” (DBLK, hlm. 29)	“ Baik Hamid... ” (SF, hlm. 20)		✓	Adanya kesamaan dinamika kepribadian pada dua objek tersebut. Terlihat pada deskripsi data roman, Zainab berusaha mempertahankan diri bahwa ia belum ingin menikah dulu. Hal ini nampak jelas bahwa terdapat naluri kehidupan yaitu mempertahankan diri. Sedangkan pada deskripsi data skenario, pada dialog Zainab terdapat naluri kehidupan yaitu kenikmatan sosial bisa bercengkrama dengan Hamid. Dari kedua analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua objek memiliki naluri kehidupan.
20	“ Atas nama ibu, atas nama almarhum ayahmu ” (DBLK, hlm. 29)	“ Enak.... pas sekali guruhnya.... ” (SF, hlm. 21)		✓	Dalam dua objek tersebut terdapat dinamika kepribadian yang sama yaitu naluri kehidupan. trlihat pada deskripsi data roman, dijelaskan Hamid berusaha mempertahankan diri dengan argumennya walaupun sangat bertolak belakang dengan apa yang diharapkannya. Kutipan ini termasuk ke dalam naluri kehidupan yaitu mempertahankan diri. Sedangkan pada deskripsi data skenario, adanya naluri kehidupan yaitu kenikmatan menyantap kue. Dari kedua objek tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedua objek tersebut memiliki naluri kehidupan.

Keterangan:

1. DBLK : Roman Di Bawah Lindungan Ka’bah
2. SF : Skenario Film Di Bawah Lindungan Ka’bah

21	“ belum, abang! ” (DBLK, hlm. 30)	“Jangan mengukurnya dari apa yang tampak, Mak. Semua yang tampak, berasal dari apa yang tak tampak. Dan apa yang tampak di diriku sekarang pun berasal dari yang tak tampak, yaitu Allah dan hadiah terbesar yang pernah Dia berikan untukku.... cinta seorang ibu ” (SF, hlm. 21)		✓	Pada deskripsi data di roman dan skenario, munculnya persamaan dinamika kepribadian. Hal ini terlihat pada analisis roman, adanya dorongan mempertahankan diri pada diri Zainab untuk tidak mau menerima keinginan Hamid dan ibunya. Hal ini terlihat bahwa munculnya naluri kehidupan. sedangkan pada analisis skenario, Hamid begitu mencintai dan menyayangi ibunya. Hal ini juga termasuk naluri kehidupanyaitu dorongan untuk berbakti seperti perasaan simpati dan cinta. Dari kedua objek tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya naluri kehidupan.
22	“ Abang bukan memaksa engkau, adik, ingatlah ibumu! ” (DBLK, hlm. 30)	“Hamid tersenyum lalu bergerak mendekati ibunya dan mencium tangan ibunya dengan penuh kasih sayang ” (SF, hlm. 22)		✓	Munculnya persamaan dari kedua objek tersebut. Hal ini terlihat jelas pada deskripsi data roman, Hamid masih berusaha mempertahankan argumennya dengan membujuk Zainab. Terlihat adanya naluri kehidupan yaitu dorongan untuk mempertahankan diri. Sedangkan pada deskripsi data skenario, ketika Hamid mencium tangan ibunya dengan penuh kasih sayang. Hal ini terlihat bahwa Hamid memiliki naluri kehidupan yaitu dorongan kenikmatan untuk berbakti kepada ibunya. Dari kedua objek tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya naluri kehidupan pada analisis roman dan skenario.

Keterangan:

1. DBLK : Roman Di Bawah Lindungan Ka’bah
2. SF : Skenario Film Di Bawah Lindungan Ka’bah

23	<p>“Gelap tujuan yang akan saya tempuh. Dua kejadian yang hebat telah membayang dalam kehidupan saya sehari itu..” (DBLK, hlm. 30)</p>	<p>“Waktu idul fitri yang lalu, aku dengar kau sudah fasih berbahasa Belanda” (SF, hlm. 26)</p>	✓		<p>Terdapat perbedaan dinamika kepribadian dari kedua objek tersebut. Terlihat pada deskripsi data roman, Hamid masih tidak percaya akan dua kejadian yang membayang kehidupannya dan membuat Jiwa Hamid terguncang. Dari analisis tersebut munculnya naluri kematian pada diri Hamid. Sedangkan deskripsi data skenario, Zainab mulai bertanya duluan tentang Hamid yang sudah fasih berbahasa Belanda. Dari analisis tersebut munculnya naluri kehidupan yaitu kenikmatan sosial. Dari kedua analisis ini, dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan dinamika kepribadian yaitu pada analisis roman munculnya naluri kematian dan pada analisis skenario munculnya naluri kehidupan.</p>
24	<p>“...setelah itu saya pun pulang ke rumah saya. Di jalan pulang saya rasakan badan saya sebagai bayang-bayang, tanah terasa bergoyang saya pijakkan” (DBLK, hlm. 30)</p>	<p>“Zainab duduk sendirian di pinggir sungai, melamun.” (SF, hlm. 27)</p>		✓	<p>Dari kedua objek tersebut munculnya kesamaan pada dinamika kepribadian yaitu naluri kematian. Dari deskripsi data roman, Hamid yang badannya mulai sakit dan masih tidak percaya akan permintaan Mak Asiah. Setelah kejadian itu Hamid mulai merasakan uring-uringan. Dari analisis tersebut munculnya naluri kematian pada diri Hamid. Sedangkan pada deksripsi data skenario, adanya rasa bosan saat duduk di pinggir sungai. Dari analisis tersebut munculnya naluri kematian pada diri Zainab. Dari kedua analisis ini dapat disimpulkan bahwa kedua objek memiliki dinamika kepribadian yang sama yaitu naluri kematian.</p>

Keterangan:

1. DBLK : Roman Di Bawah Lindungan Ka’bah
2. SF : Skenario Film Di Bawah Lindungan Ka’bah

25	“Untuk itu perasaan hati sendiri telah saya tekankan; sungguh besar sekali kurban yang saya berikan ” (DBLK, hlm.31)	“Karena walau Cuma sebentar, keindahannya tak tertandingi ” (SF, hlm. 27)		✓	Adanya kesamaan dinamika kepribadian dari kedua objek tersebut. Hal ini dilihat dari deksripsi data roman yaitu, Hamid telah mengorbankan perasaannya yang sebenarnya berbeda dari keinginannya. Hal ini terlihat jelas bahwa terdapat naluri kehidupan pada diri Hamid. Sedangkan pada deskripsi data skenario, Munculnya naluri kehidupan pada diri Zainab yaitu kenikmatan melihat matahari tenggelam. Dari kedua analisis tersebut munculnya persamaan dinamika kepribadian yaitu memiliki naluri kehidupan.
26	“ Bukankah patut saya bersyukur dan berterimakasih, sebab seorang perempuan tua telah dapat saya tolong, saya patahkan hati anaknya yang hanya satu, tempat menumpahkan segala pengharapannya. Kalau kelak terjadi perkahwinan Zainab dengan kemenakan ayahnya dan mereka hidup beruntung sehingga Mak Asiah waktu menutup mata tidak mereka bahwa dia masih ada utang-piutang dengan anaknya, bukan saya yang telah mengusahakan ” (DBLK, hlm. 31)	“Apa yang aku lihat sekarang, keindahannya juga tak tertandingi ” (SF, hlm. 28)		✓	Terdapat kesamaan dinamika kepribadian pada dua objek tersebut. Terlihat adanya naluri kehidupan dari dua deskripsi data ini. Jika melihat analisis roman, Hamid berusaha mempertahankan dirinya dari pikiran yang kalut, ia meyakinkan dirinya bahwa tindakannya bukan hal yang salah dan ia bersyukur atas kejadian ini. Pada kutipan ini terdapat naluri kehidupan yaitu mempertahankan diri. Sedangkan analisis pada skenario, deksripsi data menjelaskan bahwa Hamid menoleh ke arah Zainab. Ditatapnya wajah itu dan Zainab tersenyum. Dari analisis tersebut munculnya naluri kehidupan pada diri Hamid yaitu kenikmatan melihat sesuatu yang indah. Dari kedua objek tersebut munculnya dinamika kepribadian yang sama yaitu naluri kehidupan.

Keterangan:

1. DBLK : Roman Di Bawah Lindungan Ka’bah
2. SF : Skenario Film Di Bawah Lindungan Ka’bah

27	“ Saya berangkat meninggalkan kota Padang , kota yang permai dan sangat cinta itu, dengan menekankan dan membunuh segala perasaan yang senantiasa mengharu hati” (DBLK, hlm. 32)	“ Mak... Mak Sakit? ” (SF, hlm. 28)		✓	Pada dua objek tersebut adanya kesamaan dinamika kepribadian. Hal ini dijelaskan analisis deksripsi data roman, Hamid akhirnya meninggalkan kota Padang agar bisa melupakan perasaannya terhadap Zainab. Dari analisis tersebut terlihat terdapat naluri kehidupan yaitu melanjutkan hidup baru. Sedangkan pada analisis skenario, Hamid begitu khawatir dengan ibunya yang sakit. Hal ini termasuk juga naluri kehidupan dorongan untuk berbakti yaitu adanya rasa simpati. Dari kedua analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya kesamaan dinamika kepribadian yaitu naluri kehidupan.
28	“...saya mengambil keputusan, saya mesti meninggalkan kota Padang, terpaksa tak melihat wajah Zainab lagi , saya berjalan jauh” (DBLK, hlm. 32)	“ Aku bikinkan Mak jahe ya... ” (SF, hlm. 29)		✓	Munculnya kesamaan dinamika kepribadian dari kedua objek tersebut. Dari deskripsi data roman, Hamid akan meninggalkan kota Padang agar tidak mengingat Zainab lagi. Pada kutipan ini munculnya naluri kehidupan pada Hamid yaitu melanjutkan hidup. Sedangkan pada skenario, adanya naluri kehidupan pada dialog yaitu Hamid yang begitu berbakti kepada Maknya sampai membuatkan minuman jahe. Hal ini termasuk dorongan untuk berbakti yaitu adanya rasa simpati. Dari kedua objek tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa adanya kesamaan naluri kehidupan.

Keterangan:

1. DBLK : Roman Di Bawah Lindungan Ka’bah
2. SF : Skenario Film Di Bawah Lindungan Ka’bah

29	<p>“Cuma sekali-sekali ia terlintas di pikiran, ketika itu saya menarik nafas panjang, karena biarpun luka sembuh dengan kunjung, bekasnya mesti ada juga. Tetapi hilang pula dia dengan segera” (DBLK, hlm.</p>	<p>“Mak... kalau Mak tak sehat, pulang sajalah tengah hari nanti....” (SF, hlm. 32)</p>		✓	<p>Terdapat kesamaan dinamika kepribadian pada kedua objek ini. Dilihat dari deskripsi data roman, dijelaskan Hamid berusaha untuk menghapus luka itu dan yakin bahwa rasa sakit itu akan hilang dengan sendirinya. Dari analisis tersebut terdapat naluri kehidupan yaitu dorongan mempertahankan diri. Sedangkan pada deskripsi data skenario, dijelaskan Hamid datang ke tempat pembuatan tepung yaitu tempat kerja ibunya. Hamid melihat bahwa ibunya tampak tak sehat saat bekerja, sehingga Hamid menyuruh ibunya untuk pulang dan istirahat. Dalam dialog tersebut terdapat dorongan untuk berbakti yaitu adanya rasa simpati. Dari kedua analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa ada kesamaan dinamika kepribadian yaitu naluri kehidupan.</p>
30	<p>“...kesedihan orang lain lebih merdeka dan lebih luas, dapat dia menerangkan fahamnya yang terumbuk kepada alam sekelilingnya, dapat pula mereka melupakan dan menghilangkan. Tetapi di rumah tangga yang sebagai ini, kedudukan akan dirasakan sendiri, air mata akan dicurukan seorang, rumah dan gedung menjadi kuburan kesedihan yang tiada berujung” (DBLK, hlm. 39)</p>	<p>“Begitu melihat depan, matanya membesar. Sebuah jalan menurun langsung menuju air yang ada di depannya. Zainab mengerem sepedanya. Tak berpengaruh. Sepeda terus meluncur. Zainab memekik sambil melompat turun. Tubuhnya terpelanting. Sepedanya meluncur masuk sungai. Hanya tiga detik kemudian, tubuh Zainab menyusul masuk ke sungai” (SF, hlm. 39)</p>		✓	<p>Kedua objek tersebut memiliki kesamaan dinamika kepribadian. Hal ini terlihat pada deskripsi data roman, munculnya rasa kesedihan mendalam pada diri zainab ketika tahu bahwa Hamid benar-benar pergi dan tidak sempat bertemu dengannya. Terdapatnya rasa putus asa yang muncul dari diri Zainab dan merupakan naluri kematian. Sedangkan deskripsi data skenario, terlihat adanya naluri kematian ketika Zainab terpelanting masuk ke sungai dan tenggelam. Dari kedua objek tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua deskripsi data memiliki dinamika kepribadian yang sama yaitu naluri kematian.</p>

Keterangan:

1. DBLK : Roman Di Bawah Lindungan Ka'bah
2. SF : Skenario Film Di Bawah Lindungan Ka'bah

31	<p>“Buat diriku sendiri, Tuhan telah mentakdirkan berlain dari orang. Kedudukan tumbuh di antara dua rumpun kedudukan pula. Dahulu saya telah berduka, sekarang berdukacita, dan kelak agaknya akan terus berluka hati” (DBLK, hlm. 39)</p>	<p>“Mata Hamid membesar, dijatuhkannya sajadahnya, lalu tanpa melepas kopiah, Hamid melompat ke air” (SF, hlm. 40)</p>	✓		<p>Pada dua deskripsi data tersebut memiliki dinamika kepribadian yang berbeda. Dalam deskripsi data roman, Zainab merasakan sedih dan berduka saat Hamid pergi. Hal ini terlihat pada kutipan di samping bahwa terdapat naluri kematian yang muncul pada diri Zainab yaitu hati yang terluka dan putus asa. Sedangkan pada deskripsi data skenario, munculnya naluri kehidupan yaitu Hamid langsung melompat ke air untuk menyelamatkan Zainab yang tenggelam. Terlihat bahwa Hamid memiliki dorongan untuk membantu Zainab. Dari kedua analisis tersebut, dapat disimpulkan adanya perbedaan dinamika kepribadian. Pada analisis roman memiliki naluri kematian sedangkan analisis skenario memiliki naluri kehidupan.</p>
32	<p>“Kadang-kadang, saya singkirkan dia dari pikiran karena timbul takaburku memikirkan derajatku. Saya rasai ketinggian dan kemuliaan diriku lebih daripada derajat kedudukan Hamid dan saya takut akan terjatuh ke dalam jurang cinta...” (DBLK, 39)</p>	<p>“Hamid melayang-layang di dalam air. Hamid melihat Zainab yang melayang tak sadarkan diri. Hamid berenang dengan cepat mendekati tubuh Zainab. Hamid merengkuh tubuh Zainab dan membawanya ke permukaan” (SF, hlm. 40)</p>		✓	<p>Adanya kesamaan dinamika kepribadian pada kedua deskripsi data tersebut. Pada deskripsi data roman, Zainab berusaha mempertahankan diri saat muncul rasa takaburnya bahwa ia lebih tinggi derajatnya daripada Hamid. Hal ini terlihat bahwa adanya naluri kehidupan yaitu dorongan untuk mempertahankan diri. Sedangkan pada deskripsi data skenario, Terdapat naluri kehidupan pada diri Hamid, yaitu ketika Hamid berusaha menolong Zainab yang sudah tak sadarkan diri. Dari analisis tersebut muncul dorongan untuk hidup yang tidak hanya untuk dirinya sendiri namun untuk orang lain.</p>

Keterangan:

1. DBLK : Roman Di Bawah Lindungan Ka’bah
2. SF : Skenario Film Di Bawah Lindungan Ka’bah

33	“...sebenarnya Ros..., saya cinta kepada Hamid! Biar engkau tertawakan daku, sahabat. Biar mulutmu tersenyum simpul, saya akan tetap berkata bahwa saya cinta kepada Hamid ” (DBLK, hlm. 40)	“Hamid benar-benar cemas dan fokus kepada wajah yang mulai membiru itu. Hamid mengulurkan ujung jarinya ke bawah hidung Zainab, mengecek nafas ” (SF, hlm. 41)		✓	Dalam dua deskripsi data tersebut adanya naluri kehidupan. pada deskripsi data roman, dijelaskan bahwa ia tetap mencintai Hamid walaupun orang lain mencibirnya atau menertawakannya. Hal ini masuk ke dalam naluri kehidupan yaitu memiliki dorongan untuk mempertahankan diri. Sedangkan pada deskripsi data skenario, yaitu ketika Hamid berusaha menolong Zainab yang wajahnya sudah mulai membiru. Hamid berusaha mengecek nafas Zainab dengan ujung jarinya. Hal ini terlihat bahwa Hamid memiliki naluri kehidupan dorongan untuk hidup yang tidak hanya untuk dirinya sendiri namun untuk orang lain.
34	“ Alangkah nikmatnya rasa hatiku mendengar perkataannya itu... ” (DBLK, hlm. 41)	“Zainab terbatuk. Hamid berhenti bergerak. Zainab memuntahkan air, lalu kembali terbatuk ” (SF, hlm. 41)		✓	Terdapat kesamaan dinamika kepribadian pada dua deskripsi data ini. Hal ini terlihat pada deskripsi data roman, munculnya kenikmatan yang dirasakan Zainab ketika Hamid mengatakan sesuatu kepadanya. Pada kutipan di samping, terlihat jelas bahwa Zainab Bahagia dan terdapat naluri kehidupan yang muncul yaitu dorongan kenikmatan. Sedangkan pada deskripsi data skenario, munculnya naluri kehidupan yaitu ketika Zainab terbatuk dan memuntahkan air. Hal ini terlihat bahwa Zainab memiliki dorongan untuk hidup dengan cara seperti itu. Dari kedua deskripsi data tersebut terlihat adanya kesamaan dinamika kepribadian yaitu naluri kehidupan.

Keterangan:

1. DBLK : Roman Di Bawah Lindungan Ka’bah
2. SF : Skenario Film Di Bawah Lindungan Ka’bah

35	<p>“...kadang-kadang menjadi seorang yang putus pengharapan. Hatiku kerap berkata bahwa saya takkan bertemu lagi dengan dia” (DBLK, 42)</p>	<p>“Mak... istirahatlah lagi... biar aku yang menjerang air...” (SF, hlm. 42)</p>	✓		<p>Adanya perbedaan pada dua deskripsi data ini. Pada deskripsi data roman, Zainab merasa putus asa ketika tidak ada harapan lagi untuk bertemu Hamid. Hal ini terlihat bahwa Zainab sedang mengalami naluri kematian yaitu putusnya harapan dan kesedihan hatinya. Sedangkan pada deskripsi data skenario, Hamid memiliki naluri kehidupan pada dialog ini. Hal ini terlihat ketika Hamid begitu peduli kepada ibunya yang sakit. Dari analisis tersebut terdapat dorongan untuk berbakti kepada orang tua. Dari kedua deskripsi data tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan dinamika kepribadian yaitu pada analisis roman terdapat naluri kematian dan analisis skenario munculnya naluri kehidupan.</p>
36	<p>“.....Tidak saya percaya, hati saya bertambah luka. Saya tahu, mengingat orang jauh itu suatu penyakit, tetapi saya pun takut penyakit itu akan hilang dari hati...Aduh, Gusti Allah” (DBLK, hlm. 43)</p>	<p>“Zainab dengan masih lemah membereskan sajadah dan mukenanya. Ia lalu duduk di tepi kasurnya. Matanya menatap lantai. Menerawang” (SF, hlm. 46)</p>		✓	<p>Munculnya kesamaan dinamika kepribadian pada deskripsi data ini. Pada deskripsi data roman, Karena perasaannya itu Zainab menjadi sakit dan terluca karena memikirkan Hamid. Naluri yang muncul pada Zainab yaitu naluri kematian. Sedangkan pada deskripsi data skenario, dijelaskan bahwa Zainab masih lemah setelah tenggelam di sungai. Terlihat bahwa adanya naluri kematian yaitu Zainab masih sakit atau lemah. dari kedua deskripsi data tersebut dapat disimpulkan bahwa memiliki kesamaan naluri kematian.</p>

Keterangan:

1. DBLK : Roman Di Bawah Lindungan Ka’bah
2. SF : Skenario Film Di Bawah Lindungan Ka’bah

37	<p>“Dahulu saya telah putus asa hendak hidup. Kadang-kadang terlintas di dalam hati saya hendak membunuh diri” (DBLK, hlm. 45)</p>	<p>“Aku harus ke surau Mak.. Hamid tidak berbuat salah” (SF, hlm. 46)</p>	✓		<p>Pada kedua deskripsi data tersebut memiliki perbedaan dinamika kepribadian. Dalam deskripsi data roman, Hamid menjadi putus asa dalam hidup dan adanya keinginan untuk bunuh diri, dari analisis ini Hamid memiliki naluri kematian. Sedangkan pada deskripsi data skenario, Munculnya naluri kehidupan yaitu Zainab yang berusaha mempertahankan diri untuk pergi ke surau dan menjelaskan bahwa Hamid tidak bersalah. Pada dialog tersebut adanya dorongan untuk mempertahankan diri pada diri Zainab. Maka dapat disimpulkan adanya perbedaan dinamika kepribadian yaitu analisis roman memiliki naluri kematian dan analisis skenario memiliki naluri kehidupan.</p>
38	<p>“Akan sekarang, saya hendak hidup, hendak merasai kelezatan cahaya matahari, sebagai orang lain pula, sebab pergantungan hidupku telah ada” (DBLK, hlm. 45)</p>	<p>“Izinkan aku ke surau, Maaakkkk..” (SF, hlm. 46)</p>		✓	<p>Adanya kesamaan yang dimiliki kedua objek tersebut yaitu adanya dinamika kepribadian. Dari deskripsi data roman, Pada kutipan ini Hamid akhirnya bangkit dari keterpurukannya dan berusaha untuk hidup dan menjalani kehidupannya. Hal ini jelas bahwa terdapat naluri kehidupan yaitu melanjutkan hidup. Sedangkan pada deskripsi data skenario, terlihat saat Zainab mulai memberontak ketika ibunya menghalanginya untuk pergi. Hal ini termasuk naluri kehidupan yaitu dorongan untuk mempertahankan diri agar Zainab bisa pergi ke surau. Dari kedua analisis tersebut munculnya kesamaan yaitu memiliki naluri kehidupan.</p>

Keterangan:

1. DBLK : Roman Di Bawah Lindungan Ka’bah
2. SF : Skenario Film Di Bawah Lindungan Ka’bah

39	<p>“Sekarang abang, badan adinda sakit-sakit, ajal entah berlaku pagi hari, entah besok sore, gerak Allah siapa tahu. Besarlah pengharapan bertemu...” (DBLK, hlm. 48)</p>	<p>“Sejak kecil sesuai pesan almarhum ayah, ibu sudah mengajari saya ilmu agama. Saya pun belajar banyak di surau ini dan dari para Tetua sekalian, saya yakin para Tetua bukan hanya punya pemahaman agama mendalam, tapi juga sudah makan asam garamnya kehidupan. jadi... apa pun putusan para Tetua, akan saya laksanakan... ikhlas... demi tegaknya agama” (SF, hlm. 48-49)</p>	✓		<p>Terdapat perbedaan dinamika kepribadian pada deskripsi data ini. Dari deskripsi data roman, saat Zainab yang mulai sakit dan tidak tahu kapan ajal menjemput. Dari analisis ini terlihat jelas adanya naluri kematian yaitu Zainab sedang sakit. Sedangkan pada deskripsi data skenario, adanya naluri kehidupan pada dialog Hamid yaitu ketika Hamid menjelaskan dan berusaha mempertahankan diri bahwa apa yang ia lakukan sebenarnya baik untuk menolong Zainab. Hal ini terlihat bahwa Hamid memiliki dorongan untuk mempertahankan diri. Dari kedua analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan dinamika kepribadian. Pada analisis roman munculnya naluri kematian dan analisis skenario munculnya naluri kehidupan</p>
40	<p>“...Demamnya yang dibawa dari Makkah bertambah menjadi lebih-lebih setelah ditimpa hawa yang sangat panas di Arafah. Hamid tak mau lagi makan. Badannya sangat lelah sehingga seketika berangkat ke Mina, ia tiada sadar akan dirinya” (DBLK, hlm. 50)</p>	<p>“...Zainab menangis dalam pelukan sang ayah” (SF, hlm. 50)</p>		✓	<p>Munculnya kesamaan pada kedua deskripsi data ini. Terlihat pada deskripsi data roman, dijelaskan bahwa adanya naluri kematian yang muncul yaitu dari tanda-tanda penyakitnya. Sedangkan pada deskripsi data skenario, Adanya naluri kematian pada Zainab. Terlihat ketika Zainab sedang merasakan kesedihan. Dari kedua analisis tersebut dapat disimpulkan adanya kesamaan dinamika kepribadian yaitu naluri kematian</p>

Keterangan:

1. DBLK : Roman Di Bawah Lindungan Ka’bah
2. SF : Skenario Film Di Bawah Lindungan Ka’bah

41	“Karena penyakit Hamid rupanya bertambah berat....” (DBLK, 51)	“Mata Hamid berkaca. Hamid melangkah ke pintu diiringi Mak Hamid. Hamid melangkah keluar.. ” (SF, hlm. 51)		✓	Dalam kedua deskripsi data tersebut memiliki kesamaan dinamika kepribadian, penyakit hamid kian hari semakin parah. Hal ini terlihat jelas bahwa adanya naluri kematian yang muncul pada Hamid. Sedangkan pada deskripsi data skenario, dijelaskan Saat Hamid mulai berkaca-kaca karena meninggalkan ibunya untuk beberapa waktu yang lama. Hal ini menunjukkan bahwa munculnya naluri kematian Hamid merasakan kesedihan. Dari kedua deskripsi data tersebut memiliki kesamaan yaitu naluri kematian
42	“....sudah tampak terbayang tanda-tanda dari kematian” (DBLK, hlm 52)	“Zainab bersimpuh di atas sajadahnya. Dia berdoa dengan khusyuk. Air matanya tak berhenti mengalir ” (SF, hlm. 51)		✓	adanya kesamaan dinamika kepribadian pada kedua deskripsi data ini. Terlihat pada deskripsi data roman, yaitu penyakit Hamid semakin parah sehingga mulai tanda-tanda muncul adanya kematian. Hal ini terlihat jelas bahwa terdapat naluri kematian pada Hamid. Sedangkan pada deskripsi data skenario yaitu ketika Zainab tidak berhenti menangis ketika berdoa di atas sajadah. Hal ini menunjukkan bahwa munculnya naluri kematian pada Zainab dan dirundung kesedihan. Dari kedua deskripsi data tersebut, adanya kesamaan dinamika kepribadian yaitu naluri kematian.

Keterangan:

1. DBLK : Roman Di Bawah Lindungan Ka’bah
2. SF : Skenario Film Di Bawah Lindungan Ka’bah

RIWAYAT HIDUP



Peneliti dilahirkan di Bekasi pada tanggal 9 September 1995. Peneliti merupakan anak tunggal dari pasangan Sutanto dan Marlisa Gozali. Peneliti tercatat pertama kali lulus studi di SDIT Ar-Ridho Jakarta Timur tahun 2006. Pendidikan menengah pertama diselesaikan di SMP Negeri 199 Jakarta Timur pada tahun 2009 dengan ikut serta dalam OSIS SMP 199 Jakarta Timur. Selanjutnya peneliti melanjutkan sekolah menengah atas dan lulus pada tahun 2012 di SMA Negeri 44 Jakarta Timur dengan ikut serta dalam ROHIS SAGA 44. Selepas SMA, peneliti melanjutkan studinya di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada 2012 hingga 2016. Peneliti juga turut serta menjadi bagian dari LDF Forum Studi Khidmatul Ummah (FSIKU) FBS dan LDK Salim UNJ pada tahun 2016. Peneliti menyelesaikan Kuliah Kerja Nyata (KKN) tahap II Universitas Negeri Jakarta di Pandeglang, Banten.